

BAB IV

HASIL PENELITIAN

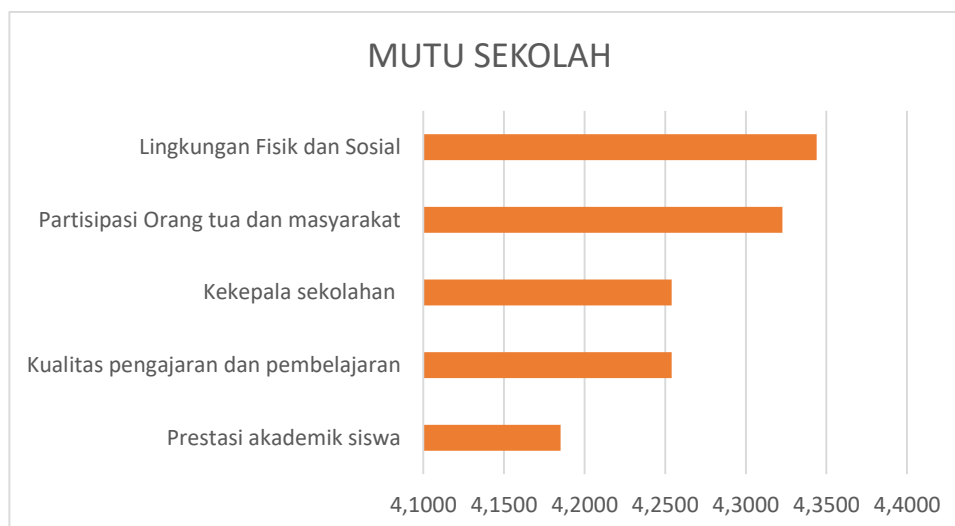
Bab ini menguraikan tentang temuan hasil penelitian berdasarkan analisis pendekatan kuantitatif yang diolah secara statistik deskriptif. SEM AMOS dan dengan analisis pendekatan kualitatif yang diperoleh dari temuan dikombinasikan wawancara mendalam bersama Kepala sekolah, wakasek, pengawas sekolah dan ketua komite sekolah. Observasi terkait dengan kegiatan manajemen sekolah, partisipasi masyarakat budaya organisasi dan mutu sekolah dan juga dokumentasi terkait dengan data pendukung. Dalam penelitian ini terdapat enam temuan penelitian yang dipaparkan berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada bab satu, yaitu: (1). Bagaimana gambaran mutu sekolah SMP di Kabupaten Meranti? (2). Bagaimana gambaran manajemen sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti? (3). Bagaimana gambaran tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti? (4). Bagaimana gambaran Budaya Organisasi dan pengaruh budaya organisasi terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti? (5). Bagaimana pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti? (6). Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti? (7). Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti? (8). Bagaimana pengaruh mediasi manajemen sekolah terhadap mutu SMP melalui budaya organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti? (9). Bagaimana pengaruh mediasi partisipasi masyarakat terhadap mutu SMP melalui budaya organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti? (10). Bagaimana model hipotetik manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti? Di bawah ini peneliti jabarkan secara rinci hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah di atas.

4.1 Gambaran Mutu Sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Mutu sekolah merujuk pada keseluruhan kualitas dan efektivitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah menengah pertama

(SMP). Mutu sekolah mencakup berbagai aspek yang berkontribusi terhadap pencapaian pendidikan yang optimal dan perkembangan siswa secara holistik. Prestasi akademik siswa menjadi salah satu indikator utama, di mana hasil belajar siswa diukur melalui berbagai evaluasi dan ujian untuk menilai kompetensi dan pengetahuan mereka. Kualitas pengajaran dan pembelajaran juga menjadi faktor krusial, yang meliputi metode pengajaran, kurikulum, dan sumber daya pendidikan yang digunakan untuk memastikan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Lingkungan fisik dan sosial di dalam sekolah, yang mencakup hubungan antar siswa, guru, dan staf, serta perasaan aman, nyaman, dan diterima oleh seluruh anggota sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi tingkat absensi dan perilaku negatif, serta mendorong prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa. Partisipasi orang tua dan masyarakat komunitas, dan perusahaan lokal, juga penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Kolaborasi ini dapat menyediakan dukungan tambahan dalam bentuk sumber daya, kesempatan belajar di luar kelas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Selain itu, kepala sekolah, atau kepemimpinan kepala sekolah, memainkan peran kritis dalam mengarahkan visi dan misi sekolah, serta memastikan implementasi kebijakan dan program berjalan efektif. Kekepalasekolahan yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru serta siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mengelola sumber daya sekolah dengan efisien.

Dari pengukuran setiap indikator tersebut dapat diketahui rata-rata dari setiap indikator yang selanjutnya dapat memberikan gambaran umum tentang mutu sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Melalui pengukuran dari setiap indikator pada mutu sekolah ini akan menunjukkan sudah sejauh mana mutu sekolah yang diberikan apakah sudah memenuhi ekspektasi atau belum. Berikut merupakan deskripsi mutu sekolah yang diimplementasikan pada SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti perhatikan tabel 4.1 dan gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Implementasi Perindikator Mutu Sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

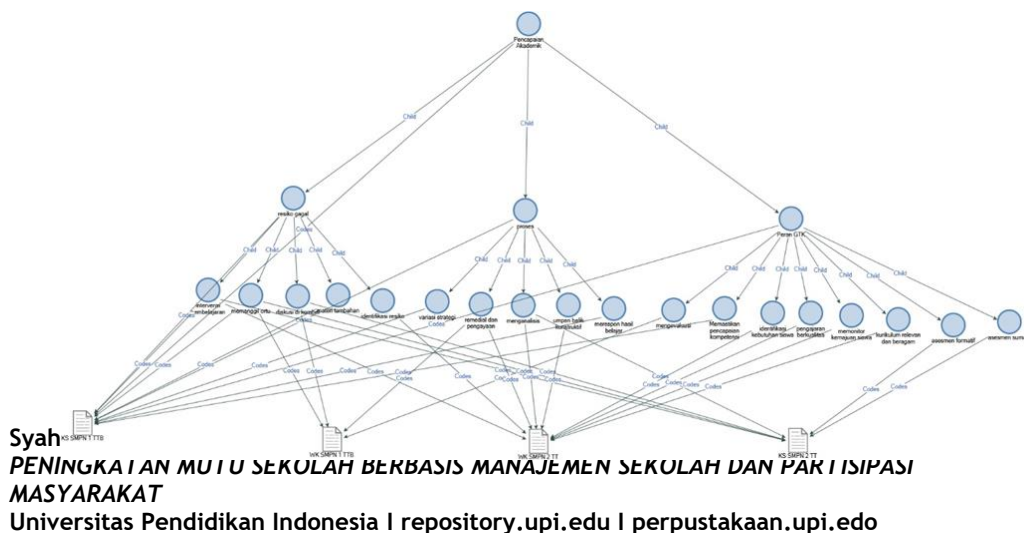
Dari gambar di atas jelas terlihat bahwa untuk indikator prestasi akademik siswa dengan perolehan mean 4,1852 menjadi indikator yang paling rendah diimplementasikan dalam mutu sekolah, selanjutnya untuk indikator kekepala sekolahan dan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan mean yang sama yaitu 4,2540 menjadi indikator terendah kedua yang diimplementasikan dalam variabel mutu sekolah. Selanjutnya, secara berturut-turut partisipasi orang tua dan masyarakat dengan mean 4,3228 dan lingkungan fisik dan sosial dengan mean 4,3439 telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dari perolehan mean tersebut tentu dibutuhkan beberapa strategi untuk meningkatkan kekuatan budaya organisasi SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa indikator prestasi akademik siswa memiliki mean terendah sebesar 4,1852. Ini menunjukkan bahwa aspek ini perlu mendapatkan perhatian lebih untuk diimplementasikan dengan lebih efektif. Prestasi akademik siswa yang optimal adalah hasil dari kombinasi pengajaran yang berkualitas, dukungan yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa harus mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, pengembangan profesionalisme guru, penyediaan sumber daya yang memadai bagi siswa.

Indikator kekepalasekolahan yang efektif dan kualitas pengajaran dan pembelajaran masing-masing memiliki mean sebesar 4,2540, menjadikannya dimensi terendah kedua. Kekepalasekolahan sangat penting dalam menciptakan visi misi sekolah yang jelas serta memastikan bahwa seluruh staf dan siswa bekerja menuju tujuan yang sama. Kepala sekolah harus dapat menginspirasi, dan memotivasi, serta memberikan arahan yang jelas. Sementara itu, kualitas pengajaran dan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pelatihan profesional bagi guru, penggunaan teknologi pendidikan, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Indikator partisipasi orang tua dan masyarakat memiliki mean sebesar 4,3228, menunjukkan bahwa ini telah dilaksanakan dengan baik namun masih ada ruang untuk peningkatan. Kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Upaya untuk meningkatkan kemitraan dapat mencakup program keterlibatan orang tua, kolaborasi dengan organisasi setempat, dan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan.

Lingkungan Fisik dan Sosial memiliki mean sebesar 4,3439, menandakan implementasi yang sangat baik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung sangat penting untuk kesejahteraan dan kinerja siswa. Ini termasuk fasilitas fisik yang memadai, kebersihan, dan lingkungan sosial yang inklusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan didukung. Untuk mempertahankan dan meningkatkan aspek ini, sekolah dapat terus memperbaiki infrastruktur, memastikan kebijakan anti-bullying diterapkan dengan tegas, dan mempromosikan budaya saling menghargai dan inklusivitas bagi seluruh warga sekolah.



Gambar 4.2 Projek Map indicator Prestasi akademik siswa

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa KS 1 dan WK 1 (SMPN 1 Tebing Tinggi Barat): Guru dan staf sekolah di SMPN 1 berperan aktif dalam memastikan bahwa sebagian besar siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Mereka melakukan evaluasi rutin terhadap peserta didik dan merancang kurikulum yang relevan serta beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, mereka memberikan pengajaran yang berkualitas dan memonitor kemajuan siswa secara teratur untuk mengidentifikasi kebutuhan tambahan.

KS 2 dan WK 2 (SMPN 2 Tebing Tinggi): SMPN 2 menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk mengevaluasi capaian peserta didik. Staf pengajar menganalisis data hasil evaluasi akademik secara rutin dan menerapkan strategi pengajaran remedial atau dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan. Pendekatan ini termasuk program pengayaan dan pemberian umpan balik konstruktif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Mutu pendidikan di SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti, dari sudut pandang pencapaian akademik siswa, dinilai oleh komite sekolah dengan pandangan yang relatif datar. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman terkait hal tersebut, sementara komite sekolah dari SMPN 2 TT menganggap pencapaian akademik siswa biasa saja dan tidak ada yang menonjol. Pandangan ini menunjukkan bahwa mungkin ada kurangnya pemantauan atau penilaian yang mendalam terhadap pencapaian akademik siswa di kedua sekolah ini, yang bisa menjadi indikator bahwa mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian akademik siswa di SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti termasuk manajemen sekolah dan budaya organisasi. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT sepakat bahwa ketersediaan anggaran sekolah untuk memaksimalkan kegiatan yang bersifat pencapaian akademik siswa adalah salah satu faktor penting. Mereka menyarankan bahwa sekolah seharusnya sering mengadakan pelatihan dan pengembangan guru dengan mengundang narasumber yang kompeten. Ini menunjukkan bahwa

peningkatan keterampilan dan pengetahuan guru melalui pelatihan yang berkualitas dapat berdampak positif pada hasil akademik siswa.

Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa di SMP di wilayah ini tampaknya masih kurang. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB menyatakan bahwa tidak ada partisipasi dari masyarakat, sedangkan komite sekolah dari SMPN 2 TT belum melihat adanya inisiatif semacam itu. Ini menunjukkan bahwa sekolah perlu lebih proaktif dalam melibatkan masyarakat dan orang tua dalam berbagai program dan inisiatif yang dapat mendukung pembelajaran siswa. Misalnya, program mentoring, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas, atau dukungan dalam bentuk materi belajar.

Situasi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam bidang mutu sekolah, khususnya pada dimensi pencapaian akademik, di beberapa sekolah. Sekolah-sekolah yang belum secara konsisten melaksanakan dimensi ini perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas implementasi program pencapaian akademik mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti peningkatan kualitas pengajaran, penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai, serta pembinaan dan pelatihan bagi para guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih efektif.

Lebih lanjut, sekolah-sekolah tersebut juga perlu memperkuat keterlibatan dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Kerjasama yang baik antara sekolah dan pemangku kepentingan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan mendorong prestasi akademik siswa.

Selain itu, evaluasi rutin terhadap program pencapaian akademik yang telah berjalan juga penting untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik siswa. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui pengumpulan data dan analisis hasil belajar siswa, serta feedback dari siswa, guru, dan orang tua.

Dengan melakukan perbaikan-perbaikan ini, diharapkan seluruh SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat mencapai standar pencapaian akademik yang

tinggi, sehingga mutu pendidikan di wilayah tersebut dapat meningkat secara keseluruhan.

Indikator kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam mengukur mutu sekolah melibatkan beberapa aspek penting. Pengajaran yang efektif mencakup penggunaan metode yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kurikulum yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang optimal. Ketersediaan sumber daya pendidikan seperti buku teks, teknologi, dan fasilitas juga penting untuk proses pembelajaran yang berkualitas.

Guru yang berkualitas memainkan peran sentral dalam hal ini, dengan keyakinan yang mendalam terhadap pentingnya pendidikan dan penggunaan pendekatan pengajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Michael et al., 2020). Dukungan psikologis dan instrumental dari guru juga berdampak besar pada keterlibatan dan kinerja akademik siswa (Lunkina et al., 2023). Umpan balik dari siswa melalui survei dan evaluasi rekan juga membantu meningkatkan efektivitas pengajaran (Dacholfany et al., 2023).

Integrasi teknologi dalam pengajaran memungkinkan guru untuk membuat keputusan berbasis data yang mendukung pembelajaran interaktif. Guru dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengajar, yang berdampak positif pada keterampilan berpikir kritis siswa (Zajda, 2021). Dengan menggabungkan berbagai faktor ini, sekolah dapat mencapai mutu pengajaran yang tinggi dan mendukung perkembangan akademik siswa secara menyeluruh.

Tabel 4.1 Analisis SWOT pada Indikator Prestasi akademik siswa

<p>1. Strengths (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf di SMPN 1 dan SMPN 2 aktif memantau dan mengevaluasi siswa secara teratur, menunjukkan komitmen terhadap pencapaian akademik. • Penggunaan asesmen formatif dan sumatif di SMPN 2 menunjukkan pendekatan yang sistematis dalam menilai kemajuan akademik siswa. • SMPN 1 dan SMPN 2 sudah mulai menerapkan program pengayaan, umpan balik konstruktif, dan pengajaran remedial untuk memenuhi kebutuhan siswa.
--

- Ada kesadaran pentingnya pelatihan dan pengembangan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- Persepsi komite sekolah yang cenderung datar terhadap mutu pencapaian akademik siswa menunjukkan kurangnya evaluasi mendalam atau komunikasi antara pihak sekolah dan pemangku kepentingan.
- Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa sangat minim, terutama di SMPN 1 dan SMPN 2.
- Ketersediaan anggaran untuk kegiatan yang mendukung pencapaian akademik masih menjadi tantangan.
- Evaluasi terhadap program pencapaian akademik belum dilakukan secara menyeluruh atau rutin.
- Kurangnya inovasi metode pengajaran serta keterbatasan sumber daya pendidikan seperti buku teks, teknologi, dan fasilitas.

3. Opportunities (Peluang)

- Pelatihan guru dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dapat membuka peluang untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.
- Partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan melalui program-program kolaboratif seperti mentoring siswa, ekstrakurikuler berbasis komunitas, atau dukungan materi belajar.
- Adopsi teknologi pendidikan (EdTech) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih modern.
- Evaluasi berbasis data dapat membantu dalam perbaikan program akademik secara lebih strategis.
- Kemitraan dengan lembaga eksternal atau pemerintah untuk mendukung pelatihan, pendanaan, dan program pengayaan siswa.

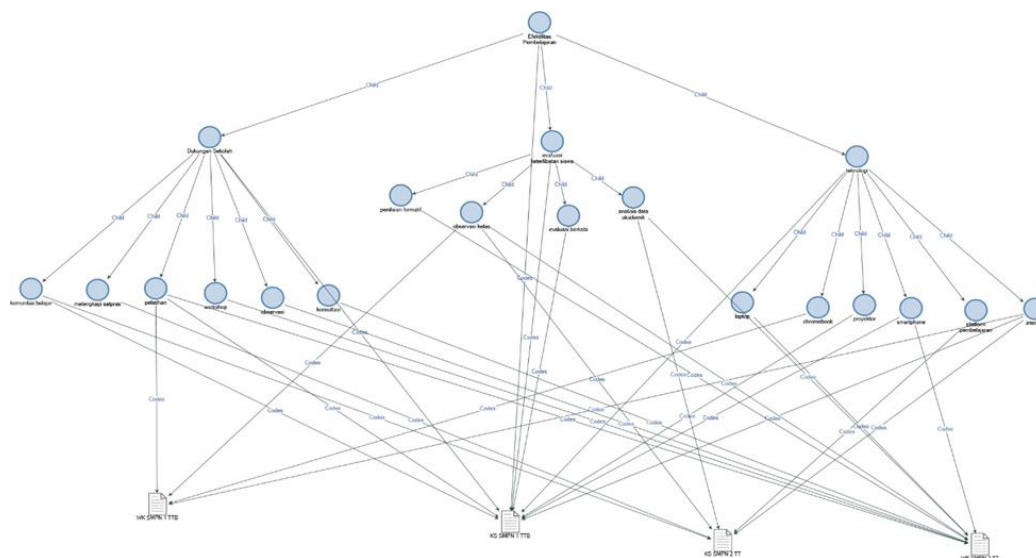
4. Threats (Ancaman)

- Minimnya partisipasi masyarakat berpotensi memperlambat kemajuan akademik siswa dan mutu sekolah secara keseluruhan.
- Terbatasnya anggaran sekolah dapat menghambat pelaksanaan program pengembangan profesional guru dan pengadaan fasilitas pendidikan yang memadai.
- Ketergantungan pada evaluasi rutin tanpa tindak lanjut strategis dapat menyebabkan stagnasi dalam pencapaian akademik siswa.
- Kompetisi dengan sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih baik atau akses ke sumber daya yang lebih memadai.
- Pandangan negatif dari pemangku kepentingan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Kesimpulan:

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun ada kekuatan dalam bentuk

komitmen guru dan staf terhadap evaluasi serta pengajaran, tantangan utama terletak pada minimnya dukungan masyarakat, keterbatasan anggaran, dan kurangnya inovasi pengajaran. Peluang perbaikan dapat dioptimalkan melalui pelatihan guru, peningkatan keterlibatan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi dan evaluasi berbasis data. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat mutu pendidikan di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 4.3. Proyek map indicator kualitas pengajaran dan pembelajaran

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa KS 1 dan WK 1 (SMPN 1 Tebing Tinggi Barat): Sekolah mendukung pengembangan profesional guru dengan mengadakan pelatihan dan mengaktifkan komunitas belajar di sekolah. Penggunaan teknologi seperti smartphone, internet, dan proyektor sangat membantu dalam proses pembelajaran dan meningkatkan antusiasme siswa.

KS 2 dan WK 2 (SMPN 2 Tebing Tinggi): Di SMPN 2, guru berkolaborasi dalam komunitas belajar dan melengkapi sarana prasarana yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sering digunakan oleh guru dan siswa, yang berdampak positif pada pembelajaran. Sekolah juga menyediakan pelatihan dan workshop reguler untuk mengenalkan berbagai teknik pembelajaran yang bervariasi.

Pengawas sekolah menilai efektivitas pengajaran dan pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian antara pelaksanaan dan instrumen penilaian. Ini menunjukkan bahwa penilaian yang objektif dan konsisten sangat penting dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Indikator yang diperhatikan meliputi tingkat partisipasi siswa, pencapaian akademik, dan penggunaan metode pengajaran yang inovatif.

Indikator khusus yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran adalah kesesuaian antara tujuan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pengawas sekolah menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang jelas, pelaksanaan yang sesuai dengan rencana, dan evaluasi yang akurat untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran adalah pendampingan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pengawas sekolah mencatat bahwa pendampingan "one by one" terhadap guru telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi ini memungkinkan guru untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam mengajar.

Partisipasi masyarakat dinilai baik dalam mendukung efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Pengawas sekolah memberikan contoh konkret di mana partisipasi masyarakat telah memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran siswa. Kolaborasi dengan masyarakat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk lebih melibatkan masyarakat dalam mendukung efektivitas pembelajaran, pengawas sekolah menyarankan adanya langkah-langkah konkret. Salah satu langkah yang diambil adalah menjalin kerjasama yang kolaboratif dengan masyarakat. Penilaian terhadap efektivitas pengajaran dan pembelajaran di SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti juga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB tidak memberikan penilaian

konkret, sementara komite sekolah dari SMPN 2 TT merasa kurang memahami tentang pengajaran. Ketidapahaman ini mungkin mencerminkan kurangnya transparansi atau komunikasi antara pihak sekolah dan komite mengenai metode pengajaran dan proses pembelajaran yang digunakan. Sekolah dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam pendidikan, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pengajaran, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Meskipun komite sekolah dari kedua sekolah tidak memberikan contoh konkret tentang praktik-praktik terbaik dalam pengajaran dan pembelajaran, ada beberapa ciri-ciri umum dari pengajaran yang efektif yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah ini. Pengajaran yang efektif biasanya melibatkan penggunaan metode yang beragam dan inovatif, seperti pembelajaran kolaboratif, penggunaan teknologi pendidikan, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru yang terampil dan berkomitmen juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Peran manajemen sekolah dan budaya organisasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti dinilai oleh komite sekolah dengan pandangan yang terbatas. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT mengakui bahwa mereka tidak memiliki banyak informasi atau pengalaman terkait hal ini. Namun, penting untuk dicatat bahwa manajemen sekolah yang efektif dan budaya organisasi yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Manajemen sekolah yang baik melibatkan perencanaan yang matang, pengawasan yang ketat, serta komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah adalah dua dimensi kunci dalam menilai mutu pendidikan yang ditawarkan oleh sebuah institusi. Lingkungan fisik mencakup berbagai elemen infrastruktur seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Kondisi fisik ini sangat mempengaruhi kualitas belajar mengajar, di mana fasilitas yang baik dan terawat dapat menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi siswa dan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Pirchio & Passiatore, 2019 dan Tebbouche, 2023 menunjukkan

bahwa kualitas infrastruktur sekolah, termasuk ventilasi, pencahayaan, dan kehadiran ruang hijau, berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran dan kinerja siswa. Dengan demikian, sekolah yang memiliki fasilitas fisik berkualitas cenderung lebih efektif dalam mendukung proses pendidikan dan pencapaian akademik siswa.

Tidak hanya fisik, dimensi sosial sekolah juga memainkan peran penting dalam mendukung mutu pendidikan. Lingkungan sosial yang positif tercipta dari interaksi yang sehat antara siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Suasana sosial yang inklusif dan penuh dukungan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang baik antara siswa dan guru, serta budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi dan kepedulian, dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif. Dalam hal ini, kualitas sosial sekolah yang dirasakan oleh guru dan manajer juga penting untuk menjaga identitas sekolah dan mendorong pendekatan kolaboratif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (De Sordi et al., 2016).

Lingkungan fisik yang baik tidak hanya berfungsi untuk mendukung kegiatan belajar, tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan fisik dan kesejahteraan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hossain & Uddin, 2023; Matthews & Lippman, 2020. menunjukkan bahwa fasilitas fisik, seperti gedung sekolah yang sehat dan aman, dapat mengurangi risiko penularan penyakit menular dan mengurangi stres. Selain itu, kehadiran unsur-unsur alami, seperti ruang hijau, dapat meningkatkan konsentrasi dan pembelajaran siswa, terutama bagi mereka yang memiliki masalah defisit perhatian (Pirchio & Passiatore, 2019). Oleh karena itu, lingkungan fisik sekolah harus dirancang sedemikian rupa untuk tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga menjaga kesehatan dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Tabel 4.2 Analisis SWOT pada Indikator kualitas pengajaran dan pembelajaran

- | |
|---|
| <p>1. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Kedua sekolah memanfaatkan teknologi, seperti smartphone, internet, dan proyektor untuk meningkatkan antusiasme siswa dan mendukung proses pembelajaran. Ini membantu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.</p> |
|---|

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. **Komunitas Belajar dan Kolaborasi Guru:** Kedua sekolah mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan komunitas belajar. Kolaborasi antar guru meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu berbagai metode pembelajaran yang lebih efektif.
3. **Pendampingan Guru:** Pendampingan "one by one" terhadap guru di kedua sekolah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pengajaran, karena memberikan dukungan langsung kepada guru sesuai dengan kebutuhan mereka.
4. **Partisipasi Masyarakat:** Kolaborasi dengan masyarakat telah memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran siswa, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan kaya bagi siswa.

Weaknesses (Kelemahan):

1. **Kurangnya Transparansi dalam Metode Pengajaran:** Komite sekolah di kedua sekolah tidak memberikan banyak informasi konkret tentang metode pengajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan komunikasi antara sekolah dan komite sekolah mengenai metode pengajaran yang diterapkan.
2. **Pemahaman Terbatas tentang Pengajaran:** Komite sekolah di SMPN 2 mengakui kurangnya pemahaman mengenai pengajaran yang dilakukan di sekolah, yang dapat menghambat upaya untuk mendukung atau meningkatkan proses pembelajaran.
3. **Manajemen Sekolah dan Budaya Organisasi yang Terbatas:** Manajemen sekolah dan budaya organisasi yang belum optimal dapat mempengaruhi pengelolaan kualitas pengajaran. Hal ini juga menunjukkan perlunya peningkatan dalam komunikasi internal dan perencanaan strategis yang lebih matang.

Opportunities (Peluang):

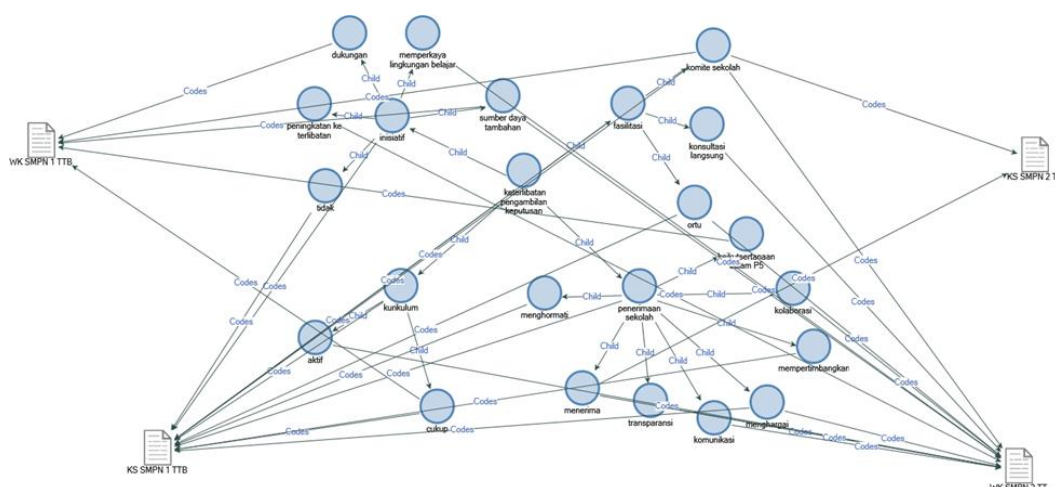
1. **Peningkatan Penggunaan Teknologi:** Ada potensi besar untuk meningkatkan penggunaan TIK dalam pembelajaran, seperti dengan menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif atau platform daring untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
2. **Pelatihan Guru dan Pembelajaran Inovatif:** Adanya kesempatan untuk memperluas pelatihan guru dengan memperkenalkan lebih banyak teknik pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.
3. **Kolaborasi dengan Masyarakat:** Mengembangkan kolaborasi yang lebih kuat dengan masyarakat dan orang tua dapat memperkaya proses pembelajaran dan mendukung pencapaian akademik siswa. Misalnya, dengan melibatkan komunitas dalam kegiatan pendidikan, kunjungan industri, atau kegiatan ekstrakurikuler.
4. **Peningkatan Fasilitas Sekolah:** Memperbaiki fasilitas fisik sekolah dan menambahkan ruang hijau atau ruang belajar yang lebih baik dapat

meningkatkan kualitas lingkungan belajar, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan siswa, serta meningkatkan fokus mereka dalam belajar.

Threats (Ancaman):

1. **Keterbatasan Dana dan Sumber Daya:** Terbatasnya anggaran atau sumber daya dapat menghambat kemampuan sekolah untuk memperbaiki fasilitas fisik atau meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang lebih efektif.
2. **Resistensi terhadap Perubahan:** Beberapa anggota staf atau masyarakat mungkin lebih enggan mengadopsi metode pembelajaran baru atau teknologi, yang dapat menghambat penerapan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. **Kurangnya Keterlibatan Masyarakat yang Mendalam:** Jika partisipasi masyarakat tetap terbatas, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dapat terhambat. Masyarakat yang kurang terlibat juga dapat memperlambat proses kolaborasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kesimpulan: Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di SMPN 1 dan SMPN 2 Tebing Tinggi, sekolah-sekolah ini memiliki kekuatan dalam penggunaan teknologi dan pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar. Namun, ada kelemahan terkait transparansi metode pengajaran dan pemahaman terbatas oleh komite sekolah. Peluang untuk lebih meningkatkan penggunaan TIK, pelatihan guru inovatif, dan kolaborasi masyarakat sangat besar. Namun, keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan perlu diperhatikan untuk menghindari hambatan dalam implementasi perubahan. Dengan memanfaatkan peluang ini dan mengatasi tantangan yang ada, kedua sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan.



Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 4.4 Projek Map indikator lingkungan fisik dan sosial

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa KS 1 dan WK 1 (SMPN 1 Tebing Tinggi Barat): Sekolah menjaga kondisi fisik yang aman dengan menyediakan tenaga penjaga sekolah, memasang alat keamanan seperti CCTV, dan menjaga kondusifitas lingkungan sekolah. Mereka juga merespons dengan cepat terhadap masalah atau kerusakan yang dilaporkan oleh staf atau siswa.

KS 2 dan WK 2 (SMPN 2 Tebing Tinggi): SMPN 2 melakukan pengecekan dan monitoring lingkungan fisik sekolah secara berkala. Mereka memastikan area rawan dilabel atau diberi tanda bahaya/peringatan. Sekolah juga menyediakan layanan bimbingan dan konseling serta program mentoring untuk mendukung siswa mengatasi tantangan pribadi dan akademik.

Pengawas sekolah mengevaluasi lingkungan fisik dan sosial di sekolah dengan melihat kolaborasi dengan pemangku kepentingan dalam setiap kegiatan di sekolah. Lingkungan fisik dan sosial yang positif sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan pemangku kepentingan menciptakan iklim yang ramah dan mendukung bagi partisipasi masyarakat.

Lingkungan fisik dan sosial yang mendukung dapat menciptakan iklim yang ramah bagi partisipasi masyarakat. Pengawas sekolah memberikan contoh konkret di mana peningkatan dalam lingkungan fisik atau sosial sekolah telah berdampak positif pada partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah. Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, sekolah mengambil inisiatif khusus untuk memperbaiki atau meningkatkan lingkungan fisik dan sosial. Membina hubungan yang positif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak membantu menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi masyarakat. Lingkungan yang positif mempengaruhi kualitas hubungan antara sekolah, siswa, dan masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Lingkungan yang positif dan mendukung

menciptakan iklim yang ramah bagi partisipasi masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Dengan memahami dan menghargai peran masing-masing pihak, sekolah dapat terus memperkuat kemitraan ini untuk mencapai tujuan mutu pendidikan yang diharapkan. Langkah-langkah strategis dan program-program inisiatif yang melibatkan semua pihak menunjukkan komitmen untuk terus berkolaborasi demi menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Keamanan dan lingkungan fisik sekolah juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB menyatakan bahwa pihak sekolah bersama-sama masyarakat lebih inten mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah. Komite sekolah dari SMPN 2 TT menekankan peran kepala sekolah dalam menggerakkan individu-individu di sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya untuk memastikan keamanan. Langkah-langkah konkret yang dapat diambil termasuk pemeliharaan fasilitas sekolah, penyediaan alat keselamatan, serta pengawasan yang ketat terhadap aktivitas siswa di sekolah.

Dukungan sosial dan emosional bagi siswa adalah aspek penting dalam pendidikan yang holistik. Namun, komite sekolah dari kedua sekolah tidak memberikan banyak informasi tentang hal ini. Sekolah dapat menyediakan dukungan sosial dan emosional melalui konseling, program bimbingan, serta kegiatan yang mempromosikan interaksi positif antara siswa dan staf. Dukungan semacam ini dapat membantu siswa mengatasi tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Menciptakan suasana belajar yang positif di kelas dan di seluruh lingkungan sekolah merupakan tugas penting bagi sekolah. Komite sekolah dari kedua sekolah tidak memberikan banyak informasi tentang hal ini, tetapi penting untuk dicatat bahwa suasana belajar yang positif dapat dipromosikan melalui motivasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar yang tinggi di antara siswa. Kepala sekolah dan guru dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan suasana ini dengan

memberikan pujian dan penghargaan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.

Secara keseluruhan, memahami dan mengoptimalkan dimensi lingkungan fisik dan sosial sangat penting untuk menciptakan sekolah yang berkualitas. Lingkungan yang mendukung dalam kedua aspek ini memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal. Fasilitas fisik yang berkualitas dan suasana sosial yang positif dapat bekerja secara sinergis untuk meningkatkan prestasi akademik, kesejahteraan siswa, dan perkembangan holistik mereka. Upaya untuk meningkatkan mutu sekolah harus mencakup perhatian terhadap infrastruktur fisik serta upaya untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif.

Indicator partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mengukur mutu sekolah mencerminkan kemampuan sekolah untuk membangun dan memelihara hubungan yang produktif dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua, komunitas, dan perusahaan lokal. Partisipasi orang tua dan masyarakat yang efektif dapat memberikan dukungan tambahan yang memperkaya proses pendidikan serta menyediakan sumber daya yang tidak tersedia di dalam sekolah. Melalui kolaborasi dengan orang tua, sekolah dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, yang terbukti berdampak positif pada prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa. Selain itu, kemitraan dengan komunitas dan perusahaan lokal memberikan siswa kesempatan belajar yang lebih luas, seperti magang, kunjungan industri, dan partisipasi dalam proyek-proyek komunitas. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Dukungan dari komunitas dan perusahaan juga bisa berupa sumbangan dana, fasilitas, atau tenaga sukarelawan yang dapat membantu memperbaiki infrastruktur sekolah atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Partisipasi orang tua dan masyarakat yang baik mencakup komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat. Sekolah perlu membangun saluran komunikasi yang terbuka dan transparan dengan orang tua dan komunitas, serta menciptakan forum untuk diskusi dan umpan balik. Dengan cara

ini, kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan dapat dipertimbangkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah. Penelitian yang dilakukan Sheldon et al., 2020 menegaskan pentingnya sekolah dalam membina kemitraan dengan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan guru dengan keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada mutu pendidikan. Selain itu, kemitraan antara lembaga pendidikan dan bisnis sangat penting untuk meningkatkan mutu lulusan dan menyelaraskan mereka dengan kebutuhan pasar kerja, yang menghasilkan integrasi tenaga kerja yang lebih baik (Pusporini et al., 2020).

Selanjutnya, integrasi pembangunan berkelanjutan dalam kurikulum sekolah melalui kemitraan dengan berbagai institusi penting untuk membekali siswa dengan kompetensi hidup berkelanjutan serta menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan (Ubaidah et al., 2021). Partisipasi orang tua dan masyarakat, baik antara sekolah dengan keluarga, sekolah dengan bisnis, atau sekolah dengan institusi yang mendukung pembangunan berkelanjutan, secara kolektif berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan siswa secara holistik.

Tabel 4.3 Analisis SWOT pada indikator lingkungan fisik dan sosial

<p>. Strengths (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • SMPN 1 dan SMPN 2 telah menunjukkan perhatian terhadap keamanan lingkungan fisik dengan pemasangan CCTV, pengadaan alat keselamatan, serta penjaga sekolah. • Monitoring lingkungan fisik sekolah secara berkala oleh SMPN 2 menunjukkan komitmen terhadap pencegahan risiko kecelakaan dan bahaya. • Penyediaan layanan bimbingan dan konseling serta program mentoring di SMPN 2 mendukung kebutuhan emosional dan akademik siswa. • Kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat dan pemangku kepentingan mulai terbangun, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk partisipasi masyarakat. • Kesadaran untuk membina hubungan positif sesuai tugas dan fungsi masing-masing pihak menunjukkan niat yang baik untuk meningkatkan mutu sekolah.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- Dukungan sosial dan emosional bagi siswa belum menjadi prioritas utama, dengan minimnya informasi yang diberikan oleh komite sekolah terkait hal ini.
- Komite sekolah dari SMPN 1 dan SMPN 2 belum memberikan banyak masukan tentang suasana belajar yang positif di kelas.
- Belum optimalnya partisipasi masyarakat, terutama dalam memberikan dukungan tambahan terhadap proses pendidikan, seperti mentoring, infrastruktur, dan program pengayaan.
- Pengawasan aktivitas siswa yang kurang terintegrasi dengan program pengembangan lingkungan fisik dan sosial yang lebih holistik.
- Tidak adanya informasi konkret tentang keberhasilan pendekatan keamanan atau konseling yang berdampak pada hasil akademik dan kesejahteraan siswa.

3. Opportunities (Peluang)

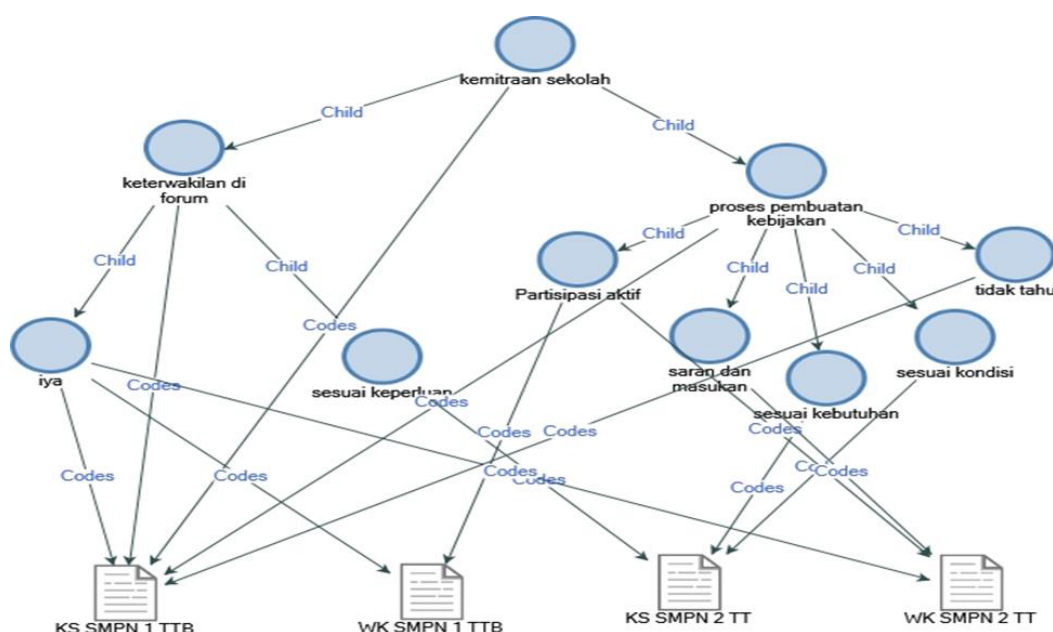
- Meningkatkan dukungan sosial dan emosional siswa melalui program konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi yang positif di antara siswa dan staf sekolah.
- Membuka kolaborasi dengan komunitas lokal dan perusahaan untuk mendukung peningkatan fasilitas fisik sekolah, sumbangan dana, atau program berbasis masyarakat.
- Memperkuat partisipasi masyarakat dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam program sekolah, seperti kegiatan mentoring, parenting, atau pendampingan siswa.
- Peningkatan budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif dapat menjadi daya tarik untuk mendorong keterlibatan masyarakat lebih besar.
- Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keamanan, seperti aplikasi pelaporan kerusakan atau sistem monitoring yang lebih canggih.

4. Threats (Ancaman)

- Minimnya partisipasi masyarakat dapat menghambat keberlanjutan upaya perbaikan lingkungan fisik dan sosial sekolah.
- Ketergantungan pada dukungan kepala sekolah tanpa adanya mekanisme partisipasi yang sistematis dapat mengakibatkan program-program pengembangan menjadi tidak konsisten.
- Lingkungan fisik yang tidak dipelihara dengan baik berisiko menurunkan rasa aman siswa dan mengurangi efektivitas proses belajar.
- Kompetisi dengan sekolah lain yang memiliki dukungan masyarakat dan fasilitas yang lebih baik dapat menurunkan daya saing sekolah.
- Minimnya dukungan sosial dan emosional dapat mengakibatkan meningkatnya tantangan pribadi siswa yang memengaruhi prestasi akademik mereka.

Kesimpulan:

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan langkah-langkah positif untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan mendukung, dukungan sosial, emosional, serta keterlibatan masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Peluang untuk meningkatkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan dan memanfaatkan sumber daya eksternal dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Strategi yang lebih holistik diperlukan untuk memastikan bahwa keamanan fisik dan dukungan emosional berjalan beriringan untuk meningkatkan mutu pendidikan di kedua sekolah ini.



Gambar 4.5 Proyek Map indikator partisipasi orang tua dan masyarakat

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa indikator partisipasi orang tua dan masyarakat di SMPN 1 Tebing Tinggi Barat (TTB) dan SMPN 2 Tebing Tinggi (TT) menunjukkan adanya upaya dan tantangan dalam membangun kemitraan yang efektif antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kedua sekolah telah berusaha melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan, seperti koordinasi dan komunikasi efektif mengenai minat dan kebutuhan partisipasi mereka. KS 1 menekankan pentingnya sekolah mengadakan koordinasi dengan orang tua, sementara KS 2 menyoroti perlunya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan kemitraan yang produktif. WK 1 dan WK 2 menyatakan bahwa

sekolah menggunakan survei, kuesioner, wawancara, dan observasi untuk memahami keinginan orang tua dalam berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, sekolah mengadakan sesi orientasi dan pertemuan awal tahun untuk menetapkan harapan dan membahas strategi kolaboratif guna mendukung pendidikan anak-anak.

Namun, tantangan masih dihadapi dalam memperkuat partisipasi orang tua dan masyarakat di kedua sekolah tersebut. Pengawas sekolah menilai bahwa hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT sudah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Di SMPN 1 TTB, komite sekolah merasa bahwa partisipasi masyarakat masih minim dan kemitraan dengan pihak ketiga perlu ditingkatkan. Sementara itu, di SMPN 2 TT, partisipasi orang tua terbatas pada aspek tertentu, seperti pemberian izin untuk ekstrakurikuler atau kontribusi finansial dalam kegiatan seperti perpindahan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aspek pendidikan yang lebih substansial masih kurang.

Meski demikian, pengawas sekolah mencatat adanya korelasi positif antara partisipasi orang tua dan komunitas dengan peningkatan mutu pendidikan. Program kegiatan pembelajaran berbasis masyarakat (PBM) di sekolah, misalnya, menunjukkan bahwa kemitraan yang baik dapat mendukung pencapaian akademik siswa. Untuk memperkuat kemitraan ini, pengawas sekolah menekankan pentingnya saling memahami konteks dan kebutuhan masing-masing pihak. Ini termasuk meningkatkan komunikasi, transparansi, dan melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mencerminkan bahwa di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT, meskipun sudah ada upaya untuk melibatkan orang tua dan masyarakat, masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Keterlibatan aktif dan terstruktur dari orang tua serta dukungan komunitas luas diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermutu, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa di kedua sekolah tersebut.

Indikator kekepalasekolahan yang efektif dalam mengukur mutu sekolah merujuk pada kemampuan kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah dengan baik. Kepala sekolah yang efektif memainkan peran krusial dalam menentukan arah dan visi sekolah, serta memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan diterapkan secara optimal. Kepemimpinan yang kuat mencakup kemampuan untuk memotivasi guru dan staf, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dan mendukung pengembangan profesional mereka. Selain itu, kepala sekolah yang efektif juga mampu mengelola sumber daya sekolah dengan efisien, memastikan bahwa fasilitas, teknologi, dan bahan ajar tersedia serta digunakan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain manajemen internal, kepala sekolah yang efektif berperan penting dalam membangun hubungan baik dengan siswa, orang tua, dan komunitas sekitar. Hubungan yang harmonis ini menciptakan kemitraan yang bermanfaat untuk mendukung kegiatan sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan visi, tujuan, dan harapan kepada seluruh anggota sekolah, serta mendengarkan masukan dan umpan balik dari mereka. Evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi bagian integral dari kepemimpinan yang efektif, karena memungkinkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil langkah-langkah tepat guna meningkatkan mutu sekolah.

Indikator kekepalasekolahan yang efektif mencakup semua aspek manajemen yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, motivasi dan kinerja tinggi dari guru dan staf, serta pencapaian akademik yang optimal bagi siswa. Kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang visioner, komunikatif, dan berorientasi pada hasil, yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka. Penelitian menunjukkan pentingnya organisasi manajemen yang gesit dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta korelasi positif antara manajemen tangkas dan kualitas layanan pendidikan (حنظل & شران, 2023). Selain itu, kajian oleh Sanadgol (2014) menyoroti pentingnya dimensi kelincahan organisasi seperti tanggung jawab, kompetensi, dan kecepatan

kinerja dalam meningkatkan kepuasan kerja kepala sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi pada kepuasan keseluruhan di sekolah. Indikator sekolah yang efektif untuk implementasi kurikulum berkualitas, seperti misi yang jelas, lingkungan belajar yang efektif, kecukupan guru, dan motivasi, semuanya berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Syomwene, 2018).

Tabel 4.4 Analisis SWOT pada indikator partisipasi orang tua dan masyarakat

<p>1. Strengths (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upaya melibatkan orang tua: SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT telah mengadakan sesi orientasi, survei, kuesioner, wawancara, dan observasi untuk memahami kebutuhan dan minat orang tua dalam mendukung pendidikan siswa. • Kesadaran akan pentingnya kolaborasi: KS 1 menekankan pentingnya koordinasi, sementara KS 2 fokus pada komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan kemitraan produktif. • Program berbasis masyarakat (PBM): Telah diterapkan di kedua sekolah untuk mendukung pencapaian akademik siswa, menunjukkan korelasi positif antara partisipasi masyarakat dengan mutu pendidikan. • Kepemimpinan kepala sekolah: Kepala sekolah dinilai memiliki peran strategis dalam membangun hubungan dengan orang tua dan komunitas serta memotivasi guru dan staf untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. <p>2. Weaknesses (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya partisipasi substansial orang tua: Partisipasi orang tua di SMPN 2 TT cenderung terbatas pada hal administratif, seperti perizinan kegiatan ekstrakurikuler atau kontribusi finansial, tanpa keterlibatan langsung dalam proses pendidikan siswa. • Kurangnya kemitraan dengan pihak ketiga: Komite sekolah di SMPN 1 TTB merasa kemitraan dengan komunitas dan organisasi eksternal belum optimal. • Keterbatasan komunikasi terstruktur: Walaupun sudah ada upaya komunikasi, belum ada sistem komunikasi yang konsisten dan transparan untuk melibatkan orang tua secara efektif dalam pengambilan keputusan. • Belum maksimalnya pengelolaan partisipasi masyarakat: Hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas dinilai sudah ada tetapi memerlukan penguatan untuk menciptakan sinergi yang lebih baik. <p>3. Opportunities (Peluang)</p>

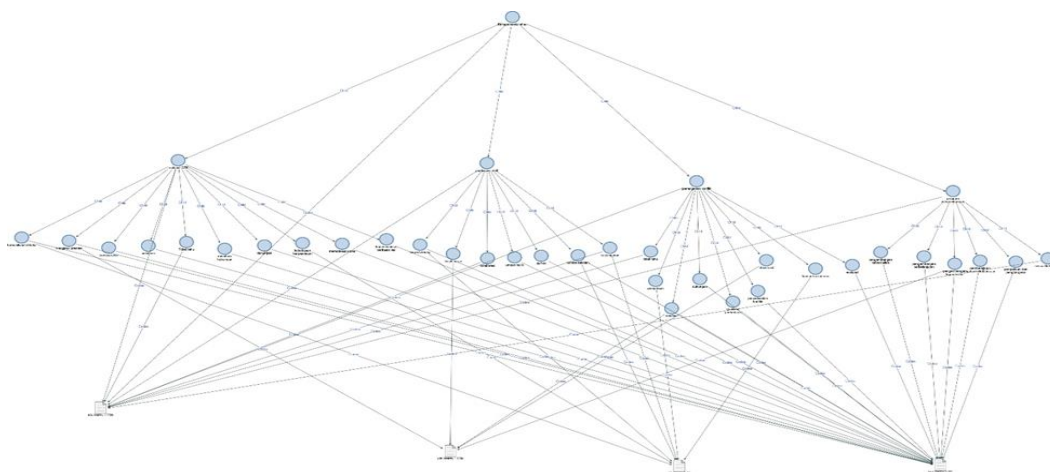
- **Pengembangan program kolaboratif:** Sekolah dapat mengadakan program pendidikan yang lebih melibatkan masyarakat, seperti parenting education, mentoring, atau kegiatan berbasis komunitas untuk mendukung pembelajaran siswa.
- **Peningkatan transparansi:** Dengan membangun mekanisme komunikasi yang terbuka, seperti portal digital atau aplikasi khusus untuk melibatkan orang tua, sekolah dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi mereka.
- **Kemitraan dengan pihak eksternal:** Peluang untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan lokal, komunitas, atau organisasi non-pemerintah dalam menyediakan sumber daya tambahan atau dukungan pembelajaran.
- **Penguatan kepemimpinan kepala sekolah:** Dengan pelatihan dan pengembangan kompetensi kepala sekolah, mereka dapat lebih efektif dalam memimpin kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan.

4. Threats (Ancaman)

- **Minimnya komitmen masyarakat:** Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan siswa berisiko menghambat pencapaian mutu sekolah yang optimal.
- **Ketergantungan pada kepala sekolah:** Keberhasilan partisipasi masyarakat dan orang tua terlalu bergantung pada inisiatif kepala sekolah, sehingga jika terjadi pergantian kepala sekolah, kemitraan yang terbangun dapat terhenti.
- **Kurangnya pemahaman orang tua:** Masih ada orang tua yang kurang memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam aspek pendidikan yang lebih substansial, seperti mendukung proses belajar di rumah atau mengikuti perkembangan anak secara akademik dan emosional.
- **Persaingan dengan sekolah lain:** Sekolah lain yang lebih proaktif dalam melibatkan masyarakat dan memiliki sistem kolaborasi yang baik dapat menarik lebih banyak perhatian dan dukungan masyarakat.

Kesimpulan:

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT telah melakukan berbagai upaya untuk melibatkan orang tua dan masyarakat, masih terdapat banyak tantangan yang harus diatasi, terutama terkait partisipasi orang tua yang substansial, kemitraan dengan pihak eksternal, dan komunikasi yang terstruktur. Dengan memanfaatkan peluang seperti pengembangan program kolaboratif, peningkatan transparansi, dan penguatan kepemimpinan kepala sekolah, kedua sekolah dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik



Gambar 4.6 Projek Map indicator Kekepalasekolahan yang efektif

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa KS 1 dan WK 1 (SMPN 1 Tebing Tinggi Barat): Kepala sekolah di SMPN 1 berperan aktif dalam memastikan lingkungan sekolah yang kondusif dan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Sekolah juga menyediakan ruang dan waktu bagi orang tua dan staf untuk berkolaborasi.

KS 2 dan WK 2 (SMPN 2 Tebing Tinggi): Kepala sekolah dan staf manajerial di SMPN 2 menjalin komunikasi yang intens dengan guru dan pegawai tanpa perbedaan perlakuan, mengutamakan saling pengertian. Mereka menggunakan pendekatan mediasi untuk menyelesaikan konflik dan menyediakan dukungan emosional dan praktis bagi staf dan siswa yang terlibat dalam konflik.

Pengawas sekolah mendefinisikan kepemimpinan yang efektif dalam konteks partisipasi masyarakat sebagai kepemimpinan yang kolaboratif. Karakteristik atau perilaku yang diperlukan oleh seorang pemimpin sekolah untuk memfasilitasi partisipasi yang berarti dari masyarakat meliputi kemampuan menjalin kerjasama yang positif dan membina hubungan yang baik. Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam memotivasi dan menggerakkan partisipasi aktif masyarakat di sekolah.

Pengawas sekolah memberikan contoh konkret di mana kepemimpinan yang efektif telah menghasilkan peningkatan dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah. Misalnya, terlaksananya program-program sekolah yang melibatkan masyarakat menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang baik dapat mengarahkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat. Strategi atau pendekatan

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbaik yang dapat diadopsi oleh kepala sekolah untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan masyarakat adalah pendekatan mutualisme, di mana kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari kerjasama tersebut.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam menentukan mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB merasa bahwa kepala sekolah kurang efektif dan seharusnya lebih kreatif dalam membangun komunikasi dengan berbagai pihak untuk memajukan sekolah. Komite sekolah dari SMPN 2 TT menyatakan bahwa kepala sekolah harus piawai dalam membangun relasi dengan berbagai pihak guna mendukung pembelajaran di sekolah. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada kemajuan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah ini.

Kepemimpinan yang efektif di sekolah dicirikan oleh kemampuan kepala sekolah untuk memenej para pemangku kepentingan agar bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Menurut komite sekolah dari SMPN 1 TTB, kepala sekolah yang efektif mampu mengatasi masalah di sekolah dengan baik dan mengetahui semua permasalahan yang ada. Meskipun mereka tidak memberikan contoh konkret, penting untuk dicatat bahwa kepala sekolah yang efektif juga harus mampu menciptakan visi dan misi yang jelas, memotivasi staf dan siswa, serta menjalin kerjasama yang baik dengan komunitas.

Hubungan antara kepemimpinan sekolah dan partisipasi masyarakat sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB menyatakan bahwa harus terjalin komunikasi yang baik antara sekolah dengan berbagai pihak, namun hal ini masih minim dilakukan oleh kepala sekolah. Komite sekolah dari SMPN 2 TT juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menutupi kekurangan yang dihadapi oleh sekolah. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu lebih aktif dalam melibatkan masyarakat dan orang tua dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan pengawas sekolah, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di dua sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk efektivitas pengajaran dan

pembelajaran, partisipasi masyarakat, kepemimpinan sekolah, serta lingkungan fisik dan sosial sekolah.

Efektivitas pengajaran dan pembelajaran sangat tergantung pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendampingan yang efektif terhadap guru juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan hasil belajar siswa. Kepemimpinan sekolah yang kolaboratif dan mampu menjalin hubungan positif dengan masyarakat sangat penting dalam memfasilitasi partisipasi yang berarti dari masyarakat.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Lingkungan yang positif dan mendukung menciptakan iklim yang ramah bagi partisipasi masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Dengan memahami dan menghargai peran masing-masing pihak, sekolah dapat terus memperkuat kemitraan ini untuk mencapai tujuan mutu pendidikan yang diharapkan. Langkah-langkah strategis dan program-program inisiatif yang melibatkan semua pihak menunjukkan komitmen untuk terus berkolaborasi demi menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Keamanan dan lingkungan fisik sekolah juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB menyatakan bahwa pihak sekolah bersama-sama masyarakat lebih intens mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah. Komite sekolah dari SMPN 2 TT menekankan peran kepala sekolah dalam menggerakkan individu-individu di sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya untuk memastikan keamanan. Langkah-langkah konkret yang dapat diambil termasuk pemeliharaan fasilitas sekolah, penyediaan alat keselamatan, serta pengawasan yang ketat terhadap aktivitas siswa di sekolah.

Dukungan sosial dan emosional bagi siswa adalah aspek penting dalam pendidikan yang holistik. Namun, komite sekolah dari kedua sekolah tidak memberikan banyak informasi tentang hal ini. Sekolah dapat menyediakan dukungan sosial dan emosional melalui konseling, program bimbingan, serta kegiatan yang mempromosikan interaksi positif antara siswa dan staf. Dukungan semacam ini dapat membantu siswa mengatasi tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Menciptakan suasana belajar yang positif di kelas dan di seluruh lingkungan sekolah merupakan tugas penting bagi sekolah. Komite sekolah dari kedua sekolah tidak memberikan banyak informasi tentang hal ini, tetapi penting untuk dicatat bahwa suasana belajar yang positif dapat dipromosikan melalui motivasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar yang tinggi di antara siswa. Kepala sekolah dan guru dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan suasana ini dengan memberikan pujian dan penghargaan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.

Dari hasil wawancara dengan komite sekolah, dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT di Kabupaten Kepulauan Meranti masih memerlukan banyak perbaikan. Pencapaian akademik siswa dinilai biasa saja, dan efektivitas pengajaran serta kepemimpinan kepala sekolah masih perlu ditingkatkan. Partisipasi masyarakat dan dukungan sosial juga tampaknya kurang optimal. Untuk meningkatkan mutu sekolah, diperlukan upaya yang lebih besar dalam melibatkan masyarakat, meningkatkan keterampilan guru, serta memperbaiki manajemen sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan mutu pendidikan di kedua sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan.

Rekomendasi

1. Pengembangan Sumber Daya: Peningkatan fasilitas dan sumber daya belajar di sekolah-sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif.

2. Pelatihan Guru: Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam mengajar.
3. Kepemimpinan: Penguatan kepemimpinan kepala sekolah dengan memberikan pelatihan manajemen dan kepemimpinan yang relevan.
4. Lingkungan Belajar: Peningkatan lingkungan fisik dan sosial di sekolah melalui program-program kebersihan, penghijauan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan mutu pendidikan di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Tabel 4.5 Analisis SWOT pada indikator kekepalasekolahan yang efektif

<p>Strengths (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah: Kepala sekolah di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan guru, staf, dan masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif semua pihak. • Penerapan strategi penyelesaian konflik: SMPN 2 TT menggunakan pendekatan mediasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik, memberikan dukungan emosional dan praktis kepada staf dan siswa. • Fokus pada lingkungan fisik dan keamanan sekolah: Sekolah bersama masyarakat di SMPN 1 TTB lebih intens dalam mencegah kecelakaan di sekolah, sementara di SMPN 2 TT kepala sekolah memastikan keamanan melalui pemeliharaan fasilitas dan pengawasan aktivitas siswa. • Partisipasi masyarakat dalam program sekolah: Adanya program-program yang melibatkan masyarakat menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kolaborasi. <p>2. Weaknesses (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya komunikasi yang terstruktur: Kepala sekolah di SMPN 1 TTB dinilai kurang kreatif dalam membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, sehingga partisipasi masyarakat masih minim. • Keterbatasan dukungan sosial dan emosional: Tidak banyak informasi mengenai program konseling atau bimbingan di kedua sekolah, menunjukkan perlunya peningkatan fokus pada dukungan sosial dan emosional siswa.

- **Rendahnya pencapaian akademik siswa:** Pencapaian akademik siswa di kedua sekolah dinilai biasa saja, mengindikasikan perlunya peningkatan efektivitas pengajaran dan pembelajaran.
- **Keterbatasan informasi tentang suasana belajar positif:** Komite sekolah tidak memberikan banyak detail mengenai upaya menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif di kelas.

3. Opportunities (Peluang)

- **Penguatan kemitraan dengan masyarakat:** Pendekatan mutualisme yang diusulkan pengawas sekolah dapat diterapkan untuk menciptakan hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat.
- **Pengembangan program dukungan emosional:** Sekolah dapat menyediakan program konseling, bimbingan, dan kegiatan interaksi positif untuk mendukung kesejahteraan sosial dan emosional siswa.
- **Pemanfaatan teknologi untuk komunikasi:** Penggunaan portal digital atau aplikasi dapat mempermudah komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.
- **Peningkatan keterampilan guru:** Program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Threats (Ancaman)

- **Kurangnya keterlibatan masyarakat:** Minimnya partisipasi masyarakat secara substansial dalam aspek pendidikan dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.
- **Ketergantungan pada kepemimpinan individu:** Keberhasilan partisipasi masyarakat terlalu bergantung pada inisiatif kepala sekolah. Pergantian kepala sekolah yang tidak sejalan dengan visi sebelumnya dapat menghambat keberlanjutan program.
- **Persaingan dengan sekolah lain:** Sekolah lain yang lebih proaktif dan inovatif dalam melibatkan masyarakat berpotensi menarik lebih banyak dukungan dan perhatian dibandingkan SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT.
- **Tantangan keamanan fisik:** Meski ada upaya mencegah kecelakaan, tantangan dalam pemeliharaan fasilitas sekolah dan pengawasan siswa dapat mengganggu proses pembelajaran jika tidak diatasi dengan baik.

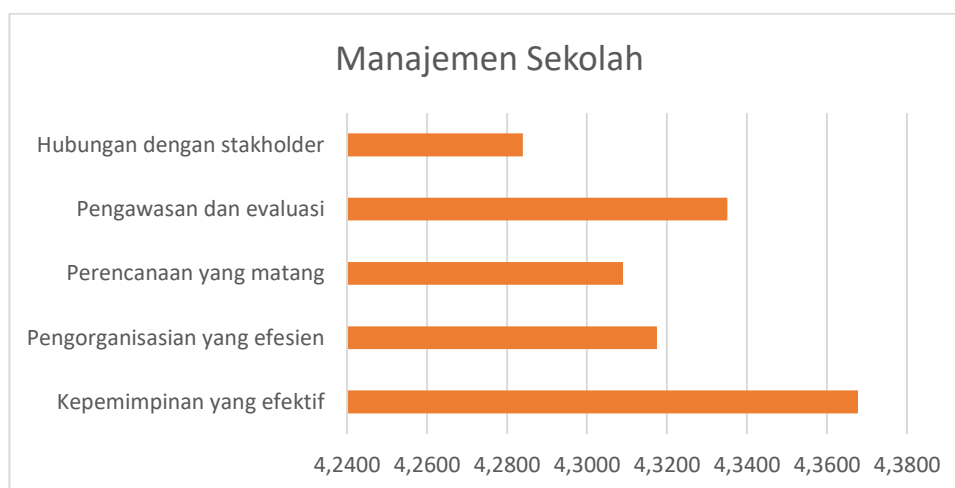
Kesimpulan:

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dan upaya menciptakan lingkungan yang aman di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT menjadi kekuatan utama yang mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan. Namun, masih terdapat kelemahan dalam komunikasi, dukungan sosial, serta keterlibatan masyarakat yang perlu diatasi. Peluang besar dalam membangun kemitraan dengan masyarakat dan mengembangkan program-program berbasis teknologi atau dukungan emosional harus dimanfaatkan. Mengatasi ancaman berupa minimnya keterlibatan masyarakat dan ketergantungan pada kepemimpinan

individu memerlukan strategi jangka panjang yang berfokus pada keberlanjutan dan inklusivitas.

4.2. Gambaran Manajemen Sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Manajemen sekolah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf administrasi untuk mengelola berbagai aspek operasional dan administratif dalam menyelenggarakan fungsi pendidikan. Pada penelitian ini, variabel Manajemen Sekolah terdiri dari lima indikator yaitu kepemimpinan yang efektif, perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efisien, pengawasan dan evaluasi, serta hubungan dengan *stakeholder*. Seluruh indikator ini kemudian diukur secara deskriptif yang disebarkan kepada seluruh responden. Melalui pengukuran dari setiap indikator pada variabel manajemen sekolah ini akan menunjukkan sudah sejauh mana tingkat efektifitas manajemen sekolah yang dilakukan masing masing sekolah, apakah sudah memenuhi ekspektasi atau belum. Berikut merupakan deskripsi tingkat efektifitas manajemen sekolah yang dilaksanakan di jenjang SMP seKabupaten Kepulauan Meranti.

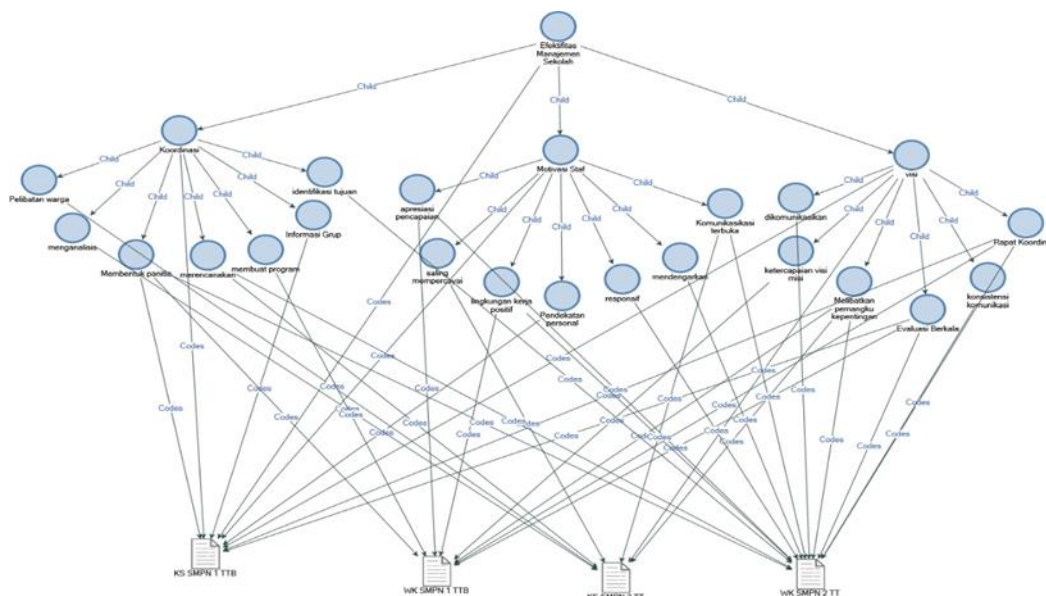


Gambar 4.7 Implementasi perindikator manajemen sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Dari gambar di atas jelas terlihat bahwa untuk indikator hubungan dengan stakeholder dengan perolehan mean 4,2840 menjadi indikator yang paling rendah

diimplementasikan dalam manajemen sekolah, selanjutnya untuk indikator perencanaan yang matang dengan mean 4,3090 menjadi indikator terendah kedua yang diimplementasikan dalam indikator manajemen sekolah. Selanjutnya, secara berturut-turut pengorganisasian yang efisien dengan mean 4,3175 dan pengawasan dan evaluasi dengan mean 4,3351 serta kepemimpinan yang efektif dengan mean 4,3677 telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dari perolehan mean tersebut tentu dibutuhkan beberapa strategi untuk meningkatkan efektifitas manajemen sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Dari hasil pengukuran, terlihat bahwa indikator hubungan dengan *stakeholder* dengan perolehan mean 4,2840 menjadi indikator yang paling rendah diimplementasikan dalam manajemen sekolah. Ini menunjukkan bahwa interaksi dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, indikator perencanaan yang matang dengan mean 4,3090 menjadi indikator terendah kedua yang diimplementasikan. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses perencanaan, agar lebih komprehensif dan inklusif, serta melibatkan semua pihak terkait. Secara berturut-turut, indikator pengorganisasian yang efisien dengan mean 4,3175 dan pengawasan dan evaluasi dengan mean 4,3351 menunjukkan hasil yang cukup baik namun masih memerlukan peningkatan. Pengorganisasian yang efisien sangat penting untuk memastikan pembagian tugas yang jelas dan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Pengawasan dan evaluasi yang baik akan menjamin bahwa semua program dan kebijakan sekolah berjalan sesuai rencana dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Indikator kepemimpinan yang efektif dengan mean 4,3677 telah dilaksanakan dengan sangat baik, menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya dengan baik dalam memimpin serta memotivasi staf serta siswa. Meskipun demikian, perolehan mean dari semua dimensi tersebut mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam setiap aspek manajemen sekolah.



Gambar .4.8 Proyek map indicator kepemimpinan yang Efektif

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan di kedua sekolah tersebut ditunjukkan melalui beberapa aspek. Kepala Sekolah SMPN 1 Tebing Tinggi Barat (KS 1) menekankan pentingnya rapat dan koordinasi dengan pemangku kepentingan serta evaluasi berkala. Sementara itu, Kepala Sekolah SMPN 2 Tebing Tinggi (KS 2) lebih mengutamakan pelibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, komite sekolah, orang tua, dan pemerintah. Wakil Kepala Sekolah (WK 1) juga menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam mengartikulasi visi dan misi sekolah. Hal ini dilakukan melalui pertemuan bersama komunitas belajar dan orang tua siswa. Wakil Kepala Sekolah lainnya (WK 2) menggarisbawahi pentingnya konsistensi komunikasi dan evaluasi serta penyesuaian untuk memastikan visi sekolah tercapai.

Pengawas sekolah menekankan pentingnya komitmen dan loyalitas kepala sekolah dalam mengelola sekolah. Komitmen ini tercermin dalam upaya kepala sekolah untuk mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik murid dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Misalnya, kepala sekolah yang efektif diidentifikasi melalui kemampuannya mengelola pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik dan menyesuaikannya dengan konteks sekolah. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memotivasi staf pengajar dan mendorong partisipasi aktif siswa. Pengawas mengamati bahwa

kepala sekolah memiliki peran signifikan dalam memastikan adanya suasana belajar yang aman dan inklusif. Tantangan utama yang dihadapi oleh kepala sekolah terkait dengan mindset kepemimpinan, dan perubahan mindset ini dianggap sebagai langkah penting dalam mengatasi tantangan tersebut.

Komite sekolah tidak memiliki pandangan yang mendalam mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMPN 1 TTB. Kedua responden komite (KM1 dan KM2) menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui secara mendalam terkait gaya kepemimpinan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mungkin kurang berkomunikasi atau tidak melibatkan komite sekolah secara aktif dalam pengambilan keputusan atau kegiatan sekolah. Ketiadaan informasi yang jelas dari komite sekolah ini mencerminkan adanya jarak antara kepala sekolah dan komite dalam hal pertukaran informasi dan partisipasi.

Ketika diminta memberikan contoh konkret tentang bagaimana kepala sekolah memengaruhi motivasi dan kinerja guru, staf, dan siswa, kedua anggota komite menyatakan bahwa mereka tidak mengetahuinya. KM1 menyebutkan bahwa ia tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, sedangkan KM2 juga menyatakan tidak mengetahui. Ini menunjukkan bahwa komite mungkin tidak terlibat dalam pemantauan atau evaluasi terhadap motivasi dan kinerja seluruh pihak di sekolah, atau kepala sekolah mungkin tidak berbagi informasi tentang pengaruhnya terhadap aspek tersebut.

Kedua anggota komite setuju bahwa kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi komunikasi dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. KM1 menekankan keterlibatan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah melalui komunikasi dengan orang tua, komite, dan masyarakat. Sementara itu, KM2 memberikan contoh konkret tentang kepala sekolah yang memfasilitasi rapat dengan orang tua terkait kebijakan iuran sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan orang tua dan masyarakat, namun fokusnya masih terbatas pada masalah keuangan.

Perencanaan yang cermat, organisasi yang efisien, pengawasan, evaluasi, dan membina hubungan dengan pemangku kepentingan adalah aspek penting dari manajemen sekolah yang efektif. Perencanaan melibatkan persiapan yang

sistematis dan rajin, sementara organisasi berfokus pada alokasi sumber daya dan koordinasi acara (Koswara et al., 2023). Pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat, memainkan peran penting dalam keberhasilan sekolah dan harus terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan (Khadija, 2022). Pengawasan dan evaluasi sangat penting untuk memantau kemajuan dan memastikan kualitas, dengan guru dievaluasi melalui berbagai metode berdasarkan jenis dan tingkat sekolah (Akay & İpek, 2022). Selain itu, kompetensi manajer dan bawahan secara signifikan mempengaruhi kinerja manajerial, dengan fokus pada strategi koordinasi dan menumbuhkan budaya organisasi yang positif dalam pengaturan sekolah (Daniela & Florença, 2020). Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, manajemen sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai hasil yang diinginkan dan meningkatkan efektivitas secara keseluruhan.

Tabel 4.6 Analisis SWOT pada indikator kepemimpinan yang efektif

<p>Strengths (Kekuatan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi dan Evaluasi Berkala (KS 1): Kepala sekolah di SMPN 1 Tebing Tinggi Barat memiliki pendekatan sistematis melalui rapat dan evaluasi rutin, yang memungkinkan identifikasi serta penyelesaian masalah dengan cepat. 2. Pelibatan Pemangku Kepentingan (KS 2): Kepala sekolah di SMPN 2 Tebing Tinggi lebih aktif melibatkan guru, komite sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam pengelolaan sekolah, yang berkontribusi pada transparansi dan kebersamaan dalam pengambilan keputusan. 3. Konsistensi Komunikasi dan Evaluasi (WK 2): Wakil kepala sekolah menekankan pentingnya komunikasi yang konsisten untuk mencapai visi sekolah, yang membantu menciptakan lingkungan kerja yang jelas dan terstruktur. 4. Komitmen dan Loyalitas Kepemimpinan: Pengawas sekolah menyoroti bahwa kepala sekolah memiliki komitmen kuat dalam mengelola sekolah serta memastikan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan guru. 5. Motivasi Guru dan Siswa: Kepala sekolah memiliki peran dalam memotivasi guru dan siswa, serta memastikan suasana belajar yang aman dan inklusif. <p>Weaknesses (Kelemahan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Komunikasi dengan Komite Sekolah: Komite sekolah di SMPN 1 TTB tidak memiliki pemahaman mendalam tentang gaya
--

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepemimpinan kepala sekolah, yang mengindikasikan keterbatasan komunikasi dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan.

2. **Minimnya Pemantauan terhadap Motivasi dan Kinerja:** Komite sekolah tidak memiliki informasi konkret tentang bagaimana kepala sekolah memengaruhi motivasi dan kinerja guru, staf, serta siswa, yang bisa menunjukkan kurangnya transparansi atau keterlibatan dalam evaluasi kinerja.
3. **Fokus Keterlibatan Orang Tua yang Terbatas:** Meskipun kepala sekolah memfasilitasi komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, fokusnya masih terbatas pada aspek keuangan, bukan pada aspek akademik atau pengembangan karakter siswa.

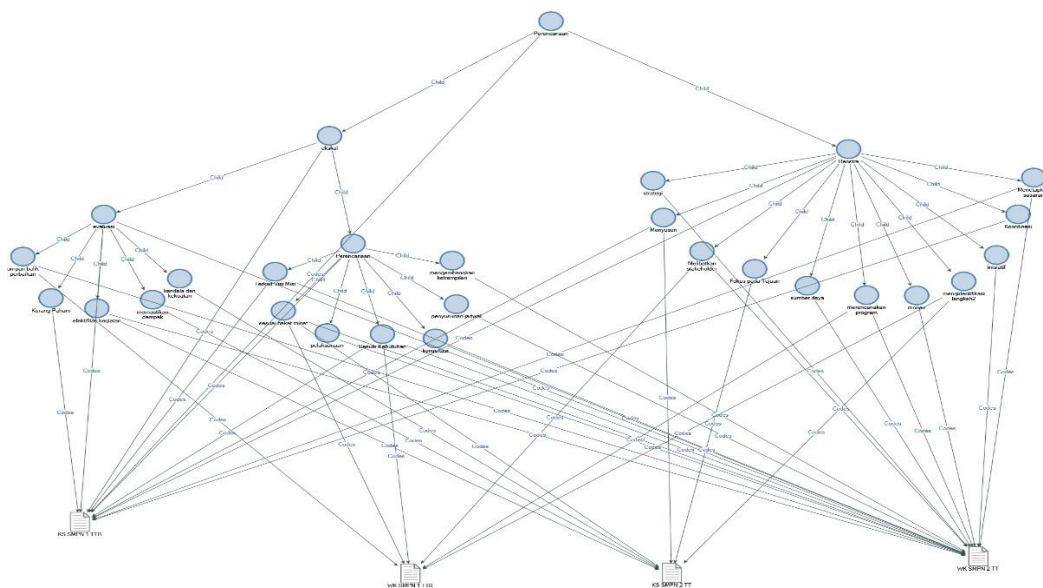
Opportunities (Peluang):

1. **Meningkatkan Keterlibatan Komite Sekolah:** Dengan meningkatkan komunikasi dan peran komite sekolah dalam perencanaan serta pengambilan keputusan, efektivitas kepemimpinan dapat diperkuat.
2. **Membangun Mindset Kepemimpinan yang Adaptif:** Pengawas sekolah menyoroti tantangan dalam perubahan mindset kepemimpinan. Jika kepala sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif, maka efektivitas pengelolaan sekolah akan meningkat.
3. **Memperluas Program Evaluasi dan Pengembangan:** Kepala sekolah dapat mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk pemantauan terhadap motivasi dan kinerja guru serta siswa.
4. **Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pendidikan:** Dengan memperluas keterlibatan orang tua dalam kegiatan akademik dan non-akademik, maka kualitas pendidikan di sekolah dapat meningkat.

Threats (Ancaman):

1. **Kurangnya Partisipasi Komite Sekolah:** Jika komite sekolah terus tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepemimpinan sekolah, maka kolaborasi antara sekolah dan masyarakat bisa semakin lemah.
2. **Perubahan Mindset yang Lambat:** Jika kepala sekolah dan pemangku kepentingan tidak cepat beradaptasi dengan tantangan baru, maka efektivitas kepemimpinan dapat menurun.
3. **Ketergantungan pada Evaluasi Internal:** Jika evaluasi hanya dilakukan secara internal tanpa melibatkan pihak eksternal, ada kemungkinan hasilnya kurang objektif dan tidak mencerminkan kondisi nyata.
4. **Resistensi terhadap Perubahan:** Guru, staf, atau pemangku kepentingan lain yang kurang terbuka terhadap inovasi kepemimpinan dapat menjadi hambatan dalam penerapan strategi baru untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Kesimpulan: Kedua sekolah memiliki keunggulan dalam hal koordinasi, evaluasi, serta keterlibatan pemangku kepentingan, namun masih terdapat kekurangan dalam komunikasi dengan komite sekolah dan pemantauan motivasi serta kinerja guru dan siswa. Untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan, diperlukan strategi untuk memperkuat keterlibatan komite sekolah, mengubah mindset kepemimpinan, serta memperluas keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam aspek akademik.



Gambar 4.9 . Konsep map dimensi Perencanaan yang matang

Dari gambar 5.7 diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam perencanaan strategis, KS 1 melakukan koordinasi dengan rekan guru untuk menyusun rencana strategis sekolah. KS 2 fokus pada penetapan sasaran dan tujuan yang akan dicapai serta mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan. WK 1 menyatakan bahwa seluruh stakeholder terlibat dalam proses perencanaan melalui musyawarah atau rapat, dengan langkah khusus seperti monitoring. WK 2 menambahkan bahwa perencanaan strategis melibatkan identifikasi sasaran strategis, penetapan strategi dan inisiatif, alokasi sumber daya, pembuatan rencana tindak, keterlibatan stakeholder, serta monitoring dan evaluasi.

Perencanaan yang matang menurut pengawas sekolah adalah perencanaan yang valid dan sesuai dengan konteks sekolah. Contoh perencanaan yang berhasil

melibatkan kesesuaian antara tujuan, rencana kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasinya yang berpusat pada peserta didik. Pengawas menekankan bahwa perencanaan harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata di sekolah dan mempertimbangkan semua aspek yang relevan. Tantangan utama dalam perencanaan meliputi kesesuaian antara kebutuhan dengan program yang disusun. Kepala sekolah disarankan untuk melakukan asesmen awal yang komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan sebenarnya dan memastikan bahwa perencanaan yang dibuat dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Dalam hal perencanaan, komite sekolah tampaknya tidak memiliki informasi yang cukup. KM1 dan KM2 mengaku tidak mengetahui secara mendalam tentang proses perencanaan yang dilakukan oleh manajemen sekolah. Mereka juga tidak dapat memberikan contoh konkret bagaimana perencanaan tersebut memengaruhi pelaksanaan kegiatan dan program di sekolah. Kurangnya informasi ini bisa menjadi indikasi bahwa perencanaan mungkin kurang transparan atau komite sekolah tidak dilibatkan dalam proses perencanaan tersebut.

Komite sekolah meragukan efektivitas perencanaan sekolah dalam menghadapi tantangan dan perubahan di lingkungan pendidikan. KM1 menyatakan tidak tahu, sementara KM2 menyebutkan bahwa perencanaan tersebut tidak dipaparkan kepada komite. Ini menunjukkan adanya kekurangan dalam komunikasi dan transparansi antara manajemen sekolah dan komite terkait rencana strategis dan operasional sekolah.

Meskipun hasilnya sangat baik, beberapa faktor masih dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi indikator perencanaan yang matang, antara lain: (1) Tantangan dalam mengkomunikasikan tugas dan tanggung jawab dengan jelas dapat menghambat efektivitas perencanaan. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa komunikasi internal ditingkatkan dan semua anggota tim memahami peran mereka dengan baik; (2) Meskipun penyesuaian fungsi individu atau tim telah dilakukan dengan baik, masih diperlukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa penyesuaian ini terus relevan dengan perubahan kebutuhan sekolah.

Tabel 4.7 Analisis SWOT pada indikator perencanaan yang matang

<p>1. Strengths (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan stakeholder dalam perencanaan strategis: Kepala sekolah (KS 1 dan KS 2) serta wakil kepala sekolah (WK 1 dan WK 2) secara aktif melibatkan seluruh stakeholder, termasuk guru, dalam proses musyawarah dan rapat untuk menyusun rencana strategis sekolah. • Pendekatan perencanaan yang komprehensif: Perencanaan melibatkan identifikasi sasaran strategis, penetapan langkah-langkah konkret, alokasi sumber daya, serta monitoring dan evaluasi yang terstruktur. • Validitas perencanaan yang berpusat pada peserta didik: Perencanaan yang matang disesuaikan dengan kebutuhan nyata sekolah, berfokus pada kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi. • Adanya monitoring dan evaluasi: WK 2 menyebutkan pentingnya monitoring dan evaluasi sebagai bagian integral dari proses perencanaan strategis untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya. <p>2. Weaknesses (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya transparansi dalam perencanaan: Komite sekolah (KM1 dan KM2) merasa kurang dilibatkan dalam proses perencanaan strategis dan tidak memiliki informasi yang cukup tentang rencana dan pelaksanaannya. • Komunikasi internal yang kurang optimal: Tantangan dalam mengkomunikasikan tugas dan tanggung jawab kepada seluruh tim dapat menghambat efektivitas perencanaan. • Minimnya pengetahuan komite sekolah: KM1 dan KM2 tidak dapat memberikan contoh konkret dampak dari perencanaan strategis, yang menunjukkan kurangnya keterlibatan dan partisipasi mereka. • Tantangan dalam menyesuaikan kebutuhan dengan program: Perencanaan sering kali menghadapi kesulitan untuk memastikan program yang dirancang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. <p>3. Opportunities (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan komunikasi dan transparansi: Meningkatkan komunikasi antara manajemen sekolah dan komite dapat memperbaiki hubungan serta memastikan keterlibatan semua pihak dalam perencanaan. • Pemanfaatan teknologi dalam perencanaan: Menggunakan aplikasi atau platform digital untuk melibatkan stakeholder dapat meningkatkan transparansi, partisipasi, dan efisiensi proses perencanaan.
--

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

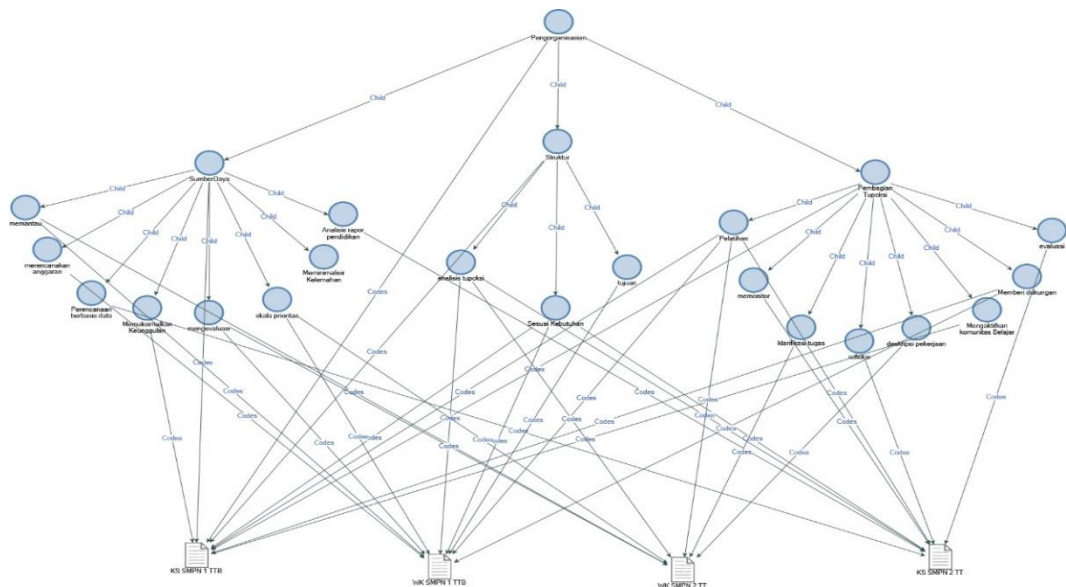
- **Peningkatan kompetensi kepala sekolah:** Pelatihan dalam asesmen awal yang komprehensif dan manajemen strategis dapat membantu kepala sekolah dalam menyusun perencanaan yang lebih efektif.
- **Peluang evaluasi berkelanjutan:** Meningkatkan frekuensi evaluasi dan monitoring dapat memastikan bahwa rencana tetap relevan dengan perubahan kebutuhan dan kondisi sekolah.

4. Threats (Ancaman)

- **Ketidaksesuaian program dengan kebutuhan sekolah:** Jika asesmen awal tidak dilakukan secara menyeluruh, program yang disusun dapat menjadi tidak efektif atau tidak relevan.
- **Kurangnya kepercayaan dari komite sekolah:** Minimnya keterlibatan komite dalam proses perencanaan dapat menurunkan tingkat kepercayaan mereka terhadap manajemen sekolah.
- **Perubahan lingkungan pendidikan:** Perubahan yang cepat dalam kebijakan pendidikan atau kebutuhan sekolah dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan relevansi rencana strategis.
- **Hambatan komunikasi lintas tim:** Jika tantangan dalam komunikasi internal tidak segera diatasi, pelaksanaan rencana dapat terhambat, mengurangi efektivitas strategi yang telah disusun.

Kesimpulan:

Analisis SWOT ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan strategis di SMPN 1 dan SMPN 2 memiliki dasar yang baik dengan keterlibatan stakeholder dan pendekatan yang komprehensif, terdapat kelemahan signifikan dalam komunikasi, transparansi, dan keterlibatan komite sekolah. Peluang besar dapat dimanfaatkan melalui peningkatan komunikasi, penggunaan teknologi, dan pelatihan kepala sekolah dalam perencanaan strategis. Ancaman seperti ketidaksesuaian program dan kurangnya kepercayaan dari komite sekolah memerlukan perhatian khusus untuk memastikan perencanaan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan sekolah.



Gambar 4.10. Proyek map indicator pengorganisasian yang efisien

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa pengorganisasian kegiatan sekolah dilakukan dengan pembentukan panitia dan grup sekolah oleh KS 1, sementara KS 2 melibatkan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan analisis kegiatan. WK 1 juga menyatakan pentingnya pembentukan tim dan program. WK 2 menjelaskan proses pengorganisasian yang lebih rinci, termasuk identifikasi tujuan, pembentukan tim pengelola, penjadwalan acara, dan perencanaan detail kegiatan. Hal ini memastikan bahwa setiap kegiatan dirancang dengan cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian yang efisien dalam manajemen sekolah didefinisikan oleh pengawas sebagai pengorganisasian yang sesuai dengan konteks sekolah. Efisiensi dalam pengorganisasian terlihat dari kesesuaian antara kebutuhan dengan program yang disusun serta tingkat kesesuaian antara program dan pelaksanaannya. Pengawas menyoroti bahwa adanya kebijakan atau praktik tertentu yang dapat membantu meningkatkan efisiensi pengorganisasian di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengorganisasian yang efisien. Tantangan yang dihadapi dalam upaya ini sering kali melibatkan penyesuaian program dengan kebutuhan spesifik sekolah. Pengawas mengidentifikasi bahwa pemahaman kepala sekolah terhadap konteks

sekolah sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan pengorganisasian secara efisien.

Proses pengambilan keputusan di SMPN 1 TTB juga dinilai kurang transparan. KM1 menyatakan bahwa ada yang kurang transparan dalam proses ini, sementara KM2 tidak tahu bagaimana proses tersebut dijalankan. Hal ini mencerminkan adanya potensi masalah dalam hal transparansi dan partisipasi komite dalam pengambilan keputusan. Dalam hal penetapan peran dan tanggung jawab masing-masing personel di sekolah, kedua anggota komite tidak memiliki pandangan yang jelas. KM1 merasa bahwa peran dan tanggung jawab mungkin belum ditetapkan dengan jelas, sementara KM2 tidak tahu. Ketidakjelasan ini bisa mempengaruhi kinerja dan hubungan antar staf serta anggota sekolah.

Sistem komunikasi di SMPN 1 TTB dinilai kurang efisien oleh komite sekolah. KM1 merasa bahwa komunikasi antara pihak manajemen sekolah, staf, siswa, dan orang tua kurang efisien, sedangkan KM2 tidak tahu tentang efektivitas sistem komunikasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam hal aliran informasi dan komunikasi internal serta eksternal di sekolah.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi dimensi pengorganisasian yang efisien meliputi: (1) Tantangan dalam mempromosikan komunikasi yang baik dan kolaboratif terletak pada kurangnya alat komunikasi yang memadai atau metode komunikasi yang belum optimal. (2) Meskipun ada upaya untuk memfasilitasi kolaborasi, tanpa perencanaan yang terstruktur dan berkelanjutan, hasil yang optimal akan sulit dicapai. lingkungan pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Tabel 4.8 Analisis SWOT pada indikator pngorganisasian yang efisien

Strengths (Kekuatan)
<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian berbasis kolaborasi: KS 1 membentuk panitia dan grup sekolah, sementara KS 2 melibatkan seluruh warga sekolah, menciptakan keterlibatan kolektif dalam pengorganisasian. • Proses terstruktur: WK 2 memastikan pengorganisasian mencakup identifikasi tujuan, pembentukan tim pengelola, penjadwalan, dan perencanaan detail, meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

- **Dukungan pengawas:** Pengorganisasian yang efisien didefinisikan sebagai sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah, didukung kebijakan dan praktik yang relevan.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- **Kurangnya transparansi:** Proses pengambilan keputusan di SMPN 1 TTB dinilai kurang terbuka, mengurangi partisipasi komite sekolah.
- **Ketidajelasan peran dan tanggung jawab:** KM1 dan KM2 menganggap penetapan peran di sekolah belum jelas, berpotensi menurunkan efektivitas kerja tim.
- **Komunikasi yang tidak efisien:** Komite sekolah menilai komunikasi antara manajemen sekolah, staf, siswa, dan orang tua perlu ditingkatkan.

3. Opportunities (Peluang)

- **Meningkatkan transparansi:** Penyusunan mekanisme yang lebih terbuka dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi komite sekolah.
- **Optimalisasi komunikasi:** Sistem komunikasi internal dan eksternal yang lebih baik dapat memperkuat koordinasi dan efektivitas pengorganisasian.
- **Peningkatan kapasitas kepala sekolah:** Pelatihan tentang manajemen pengorganisasian sesuai konteks sekolah dapat meningkatkan efisiensi.

4. Threats (Ancaman)

- **Kurangnya kepercayaan dari komite:** Ketidajelasan dalam proses dan peran dapat menurunkan kepercayaan dan partisipasi komite.
- **Tantangan adaptasi kebutuhan sekolah:** Penyesuaian program dengan kebutuhan spesifik dapat menjadi kendala jika tidak dilakukan secara komprehensif.
- **Hambatan komunikasi:** Sistem komunikasi yang lemah dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

Kesimpulan:

Pengorganisasian yang melibatkan semua pihak dan proses yang terstruktur menjadi keunggulan utama. Namun, tantangan dalam transparansi, komunikasi, dan penyesuaian kebutuhan harus segera diatasi untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sekolah.

menyatakan ketidaktahuan mereka terkait mekanisme evaluasi ini. Kurangnya partisipasi orang tua dalam proses evaluasi juga menjadi catatan penting yang perlu diperbaiki. Dalam hal penggunaan data dan informasi untuk proses pengawasan dan evaluasi, KM1 merasa bahwa data-data yang digunakan masih kurang relevan dan akurat, sedangkan KM2 tidak tahu tentang hal ini. Ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah perlu memperbaiki sistem pengumpulan dan analisis data agar lebih relevan dan akurat dalam mendukung evaluasi.

Peran orang tua dalam proses pengawasan dan evaluasi kinerja sekolah dinilai sangat minim. KM1 menyatakan bahwa orang tua tidak ikut berperan dalam proses evaluasi, sementara KM2 menyebutkan bahwa partisipasi orang tua sangat minim, padahal partisipasi tersebut dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Ini menunjukkan adanya potensi yang belum dimanfaatkan dalam melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam evaluasi sekolah.

Meskipun hasilnya sangat baik, beberapa faktor masih dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi dimensi pengawasan dan evaluasi, antara lain: (1) Tantangan dalam melakukan evaluasi terhadap fungsi individu atau tim berdasarkan kebutuhan sekolah masih perlu diperbaiki. Mekanisme evaluasi yang lebih terstruktur dan terfokus pada kebutuhan spesifik serta pengembangan berkelanjutan dapat membantu mengatasi hal ini; (2) Meskipun transparansi dalam seleksi, rekrutmen, dan promosi sudah baik, tetap diperlukan upaya untuk memastikan bahwa semua proses pengawasan dilakukan secara transparan dan adil.

Tabel 4.9 Analisis SWOT pada indikator pengawasan dan evaluasi

Strengths (Kekuatan)
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem evaluasi berkala: SMPN 1 TTB melakukan evaluasi program secara berkala, sedangkan SMPN 2 TT melakukan pemantauan setiap tiga bulan, menunjukkan komitmen terhadap pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. • Pendekatan berbasis umpan balik: Evaluasi yang dilakukan WK 1 dan WK 2 melibatkan umpan balik staf, analisis kehadiran, dan pengamatan langsung, memastikan evaluasi yang lebih holistik.

- **Peran pengawas sekolah:** Pengawas sekolah secara aktif menilai kinerja kepala sekolah dan kesesuaian antara program yang direncanakan dengan pelaksanaannya.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- **Kurangnya transparansi:** Komite sekolah tidak mengetahui mekanisme evaluasi yang jelas dan transparan, menunjukkan kurangnya komunikasi antara manajemen sekolah dan komite.
- **Minimnya partisipasi orang tua:** Peran orang tua dalam pengawasan dan evaluasi kinerja sekolah dinilai sangat minim, mengurangi potensi masukan dari perspektif masyarakat.
- **Kelemahan dalam pengelolaan data:** KM1 menganggap data yang digunakan dalam evaluasi masih kurang relevan dan akurat, sedangkan KM2 tidak mengetahui penggunaan data sama sekali.

3. Opportunities (Peluang)

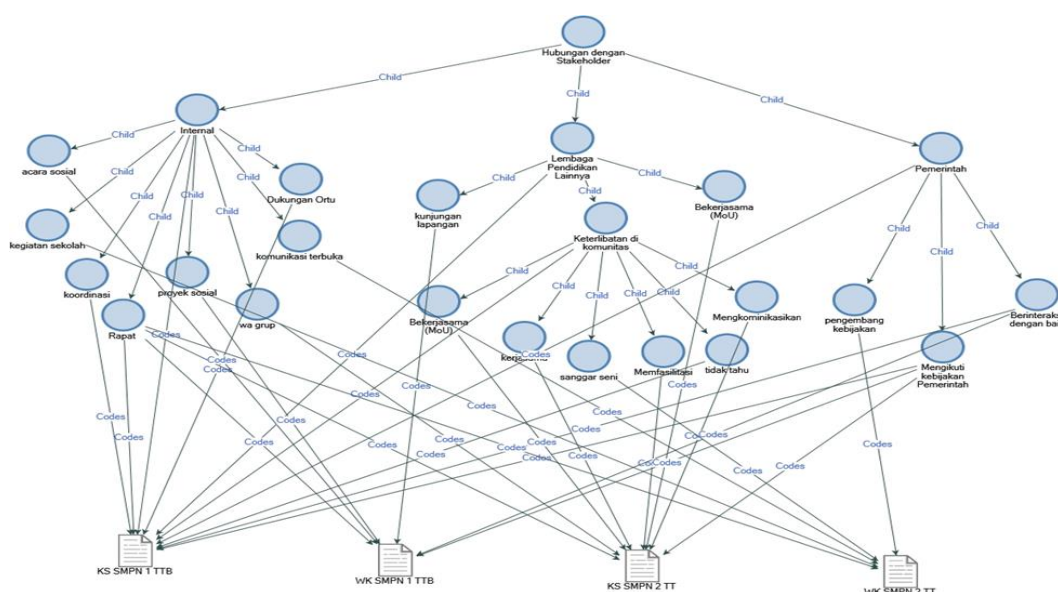
- **Peningkatan transparansi:** Dengan menyediakan mekanisme evaluasi yang lebih terbuka, sekolah dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi dari komite sekolah dan orang tua.
- **Optimalisasi peran orang tua:** Melibatkan orang tua secara aktif dalam evaluasi dapat memberikan wawasan baru yang relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- **Pemanfaatan teknologi:** Implementasi sistem digital untuk pengumpulan dan analisis data dapat meningkatkan relevansi dan akurasi data dalam proses evaluasi.

4. Threats (Ancaman)

- **Kurangnya partisipasi stakeholder:** Minimnya keterlibatan orang tua dan komite sekolah dapat menghambat pengawasan yang komprehensif dan inklusif.
- **Data evaluasi yang tidak memadai:** Jika relevansi dan akurasi data tidak diperbaiki, keputusan yang diambil berdasarkan evaluasi dapat menjadi kurang efektif.
- **Resistensi terhadap perubahan:** Upaya untuk meningkatkan transparansi dan partisipasi dalam evaluasi mungkin menghadapi hambatan dari pihak-pihak yang terbiasa dengan mekanisme evaluasi lama.

Kesimpulan:

Pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala merupakan kekuatan utama. Namun, kurangnya transparansi, partisipasi stakeholder, dan kelemahan dalam pengelolaan data menjadi kelemahan yang harus segera diatasi. Optimalisasi peran orang tua, peningkatan transparansi, dan pemanfaatan teknologi adalah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas evaluasi sekolah.



Gambar 4.12 Proyek map indikator hubungan dengan stakeholders

Dari gambar 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan dengan stakeholder melibatkan komunikasi terbuka dan rutin dengan orang tua dan wali murid, seperti yang dilakukan oleh KS 1 melalui pertemuan dan koordinasi. KS 2 membentuk grup WhatsApp untuk setiap kelas dan mengadakan rapat berkala. WK 1 menyatakan pentingnya pertemuan wali murid dan mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. WK 2 menjelaskan bahwa komunikasi terbuka dan rutin, sesi orientasi, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta kolaborasi dengan komunitas lokal merupakan bagian integral dari hubungan dengan stakeholder.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah di SMPN 1 Tebing Tinggi Barat dan SMPN 2 Tebing Tinggi memiliki beberapa kesamaan dalam pendekatan mereka

terhadap kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan hubungan dengan stakeholder. Kedua sekolah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelibatan pemangku kepentingan, perencanaan strategis yang matang, pengorganisasian yang efektif, serta pengawasan dan evaluasi yang teratur. Hubungan yang baik dengan stakeholder juga menjadi kunci dalam mendukung pencapaian visi dan misi sekolah.

Hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mencapai tujuan mutu sekolah. Pengawas menekankan bahwa keterlibatan mereka dalam proses pengawasan dan evaluasi memengaruhi efektivitas pengawasan dan evaluasi itu sendiri. Mereka memastikan keterlibatan pemangku kepentingan dengan mengajak mereka berpartisipasi sesuai dengan peran masing-masing. Kolaborasi yang harmonis dengan pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah dan pemerintah setempat, mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Pengawas mengatasi tantangan atau konflik dengan memahami karakter pemangku kepentingan dan mencari jalan terbaik untuk menyesuaikan strategi dengan karakter tersebut.

Hasil wawancara dengan pengawas sekolah memberikan wawasan yang mendalam tentang manajemen sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Lima dimensi manajemen sekolah kepemimpinan yang efektif, perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pengawasan dan evaluasi, serta hubungan dengan pemangku kepentingan dilaksanakan dengan baik, meskipun ada tantangan tertentu yang harus diatasi. Kepemimpinan yang Efektif ditandai oleh komitmen dan loyalitas kepala sekolah dalam mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran, serta motivasi staf pengajar untuk berpartisipasi aktif dalam suasana belajar yang aman dan inklusif. Perencanaan yang Matang melibatkan perencanaan yang valid dan sesuai dengan konteks sekolah, dengan tantangan utama berupa kesesuaian antara kebutuhan dan program yang disusun.

Komite sekolah merasa bahwa mereka tidak berperan signifikan dalam pengambilan keputusan terkait mutu pendidikan di SMPN 1 TTB. KM1 menyatakan bahwa komite tidak begitu berperan signifikan, sedangkan KM2 menyebutkan bahwa komite jarang dilibatkan dalam penyusunan program-program

sekolah. Ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk meningkatkan partisipasi komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam hal komunikasi dengan stakeholder, KM1 menyatakan bahwa ada komunikasi tetapi tidak mencakup semua hal yang relevan. KM2 menyebutkan bahwa manajemen sekolah sering melakukan komunikasi terkait perkembangan siswa, namun komite jarang dilibatkan dalam kebijakan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dengan stakeholder masih perlu diperluas dan lebih inklusif.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program pendidikan di SMPN 1 TTB dinilai kurang aktif. KM1 menyatakan bahwa manajemen sekolah tidak begitu aktif dalam membangun kemitraan dengan berbagai pihak di luar sekolah, sementara KM2 menekankan bahwa komunikasi sering dilakukan terkait perkembangan siswa, namun kebijakan jarang melibatkan komite. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kemitraan dengan masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam hal pembentukan dan pemeliharaan budaya sekolah, KM1 merasa bahwa pihak manajemen sekolah memberikan contoh yang baik dalam menetapkan nilai-nilai dan norma-norma yang diharapkan di lingkungan sekolah, sementara KM2 tidak tahu. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk membentuk budaya sekolah yang positif, namun masih ada kekurangan dalam komunikasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan komite sekolah, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah di SMPN 1 TTB masih memiliki beberapa tantangan yang perlu diatasi. Kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan, minimnya partisipasi orang tua dan komite sekolah, serta kurangnya komunikasi yang efisien menjadi beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Manajemen sekolah perlu meningkatkan keterlibatan seluruh stakeholder dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Dengan mengatasi kekurangan-kekurangan ini, diharapkan SMPN 1 TTB dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Meningkatkan konsistensi komunikasi visi dan misi sekolah di berbagai platform.
2. Mengoptimalkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan strategis.
3. Memperkuat tim pengelola untuk kegiatan sekolah dengan tugas yang jelas.
4. Mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas program.
5. Memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan kualitas manajemen sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat terus ditingkatkan, sehingga berdampak positif pada mutu pendidikan di wilayah tersebut.

Meskipun hasilnya sangat baik, beberapa faktor masih dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi dimensi hubungan dengan stakeholder, antara lain: (1) Identifikasi Kebutuhan Akademik: Tantangan dalam mengidentifikasi kebutuhan akademik siswa dan mengadaptasi kebijakan yang sesuai masih perlu diperbaiki. Proses identifikasi yang lebih terstruktur dan partisipatif dapat membantu mengatasi hal ini; (2) Keterlibatan Stakeholder: Meskipun keterlibatan orang tua, siswa, dan staf sudah baik, tetap diperlukan upaya untuk memastikan bahwa semua stakeholder merasa didengar dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan.

Tabel 4.10 Analisis SWOT pada indikator hubungan dengan stakeholder

Strengths (Kekuatan)
<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen pada keterlibatan stakeholder: Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah telah menunjukkan komitmen kuat untuk melibatkan stakeholder melalui pertemuan rutin, grup WhatsApp, dan kolaborasi dengan komunitas lokal. • Komunikasi terbuka: Adanya rapat berkala dan sesi orientasi menunjukkan bahwa sekolah berusaha menjaga komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan wali murid.

- **Kolaborasi yang harmonis:** Pengawas sekolah memastikan keterlibatan stakeholder dalam pengawasan dan evaluasi untuk mendukung proses belajar mengajar.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- **Minimnya peran komite sekolah:** Komite merasa tidak dilibatkan secara signifikan dalam pengambilan keputusan, menunjukkan kurangnya partisipasi dalam penyusunan program sekolah.
- **Komunikasi yang belum inklusif:** Meskipun ada komunikasi rutin, informasi yang disampaikan seringkali tidak mencakup semua hal yang relevan dan jarang melibatkan komite dalam kebijakan strategis.
- **Kurangnya kemitraan aktif dengan masyarakat:** Partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan dinilai kurang aktif, menunjukkan bahwa kemitraan dengan pihak eksternal masih perlu ditingkatkan.

3. Opportunities (Peluang)

- **Peningkatan partisipasi komite sekolah:** Dengan melibatkan komite lebih aktif dalam pengambilan keputusan, sekolah dapat memperluas perspektif dan meningkatkan transparansi.
- **Penguatan kemitraan dengan masyarakat:** Sekolah dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal untuk mendukung program-program pendidikan secara lebih luas.
- **Pengembangan budaya sekolah yang inklusif:** Meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai serta norma di lingkungan sekolah dapat memperkuat budaya sekolah yang positif.

4. Threats (Ancaman)

- **Kurangnya keterlibatan orang tua:** Minimnya partisipasi orang tua dalam kebijakan strategis dapat mengurangi efektivitas program yang berorientasi pada kebutuhan siswa.
- **Komunikasi tidak efektif:** Jika komunikasi yang kurang inklusif tidak segera diperbaiki, hal ini dapat memicu ketidakpuasan stakeholder dan menghambat kolaborasi.
- **Resistensi terhadap transparansi:** Upaya meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan mungkin menghadapi resistensi dari pihak-pihak tertentu yang merasa terganggu dengan perubahan.

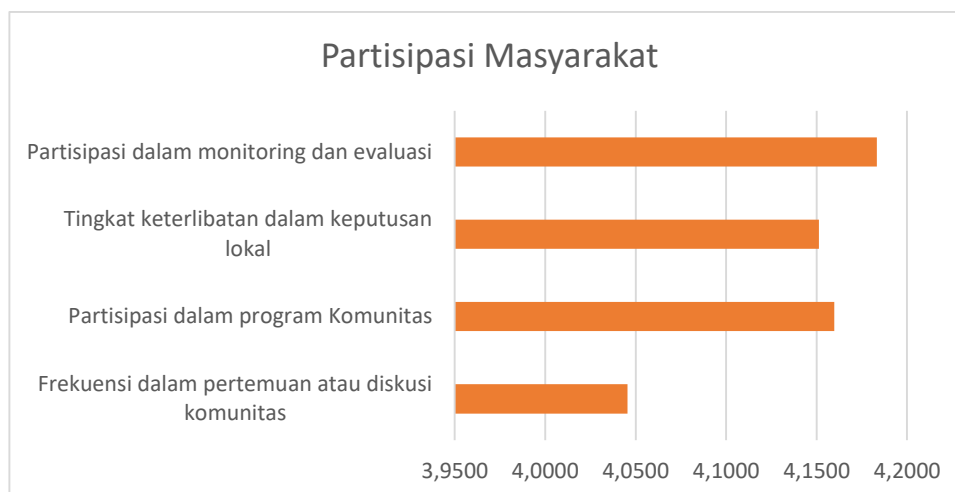
Kesimpulan:

Hubungan dengan stakeholder yang melibatkan komunikasi terbuka dan kolaborasi menunjukkan kekuatan dalam pengelolaan sekolah. Namun, minimnya peran komite sekolah dan partisipasi masyarakat menjadi kelemahan

yang perlu segera diatasi. Sekolah memiliki peluang untuk memperkuat kemitraan dengan masyarakat, meningkatkan partisipasi komite, dan mengembangkan budaya sekolah yang lebih inklusif. Dengan memperbaiki komunikasi dan melibatkan stakeholder secara aktif, tantangan transparansi dan kolaborasi dapat diatasi untuk mendukung pencapaian visi dan misi sekolah.

4.3 Gambaran Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti

Partisipasi Masyarakat adalah tingkat keterlibatan, kontribusi, atau interaksi anggota masyarakat dalam kegiatan, proses, atau keputusan yang mempengaruhi atau terkait dengan kehidupan bersama di suatu lingkungan atau komunitas. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah merujuk pada keterlibatan aktif orang tua, komunitas lokal, dan stakeholder lainnya dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi program-program pendidikan, serta dukungan terhadap kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah. Pada penelitian ini, variabel Partisipasi masyarakat terdiri dari empat dimensi yaitu: (1) Frekuensi kehadiran dalam pertemuan atau diskusi komunitas, (2) Partisipasi dalam program komunitas, (3) Tingkat keterlibatan dalam keputusan lokal, (4) Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi. Seluruh indikator ini kemudian diukur secara deskriptif yang disebarkan kepada seluruh responden. Melalui pengukuran dari setiap dimensi pada partisipasi masyarakat ini akan menunjukkan sudah seberapa tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah, apakah sudah memenuhi ekspektasi atau belum. Berikut merupakan deskripsi partisipasi masyarakat yang dilaksanakan di jenjang SMP seKabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 4.13 Implementasi perindikator partisipasi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti

Dari gambar di atas jelas terlihat bahwa untuk indikator frekuensi kehadiran dalam pertemuan atau diskusi komunitas dengan perolehan mean 4,0455 menjadi indikator yang paling rendah diimplementasikan dalam partisipasi masyarakat, selanjutnya untuk dimensi tingkat keterlibatan dalam keputusan lokal dengan mean 4,1513 menjadi indikator terendah kedua yang diimplementasikan dalam indikator partisipasi masyarakat. Selanjutnya, secara berturut-turut partisipasi dalam program komunitas dengan mean 4,1597 dan partisipasi dalam monitoring dan evaluasi dengan mean 4,1834 telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dari perolehan mean tersebut tentu dibutuhkan beberapa strategi untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan variasi implementasi yang berbeda-beda pada setiap dimensi. Indikator frekuensi kehadiran dalam pertemuan atau diskusi komunitas memiliki mean sebesar 4,0455, menunjukkan bahwa ini adalah dimensi dengan tingkat implementasi paling rendah dalam partisipasi masyarakat. Hal ini berarti bahwa kehadiran masyarakat dalam pertemuan atau diskusi komunitas perlu ditingkatkan, karena kehadiran mereka sangat penting untuk mendapatkan masukan dan dukungan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan. Selanjutnya, indikator tingkat keterlibatan dalam keputusan lokal memperoleh mean sebesar 4,1513, menjadikannya indikator dengan tingkat implementasi

seperti hasil akademik dan program-program sekolah yang mempengaruhi siswa secara langsung.

Kepala Sekolah SMPN 2 Tebing Tinggi (KS 2) juga menyatakan bahwa pertemuan yang diadakan oleh sekolah umumnya dihadiri oleh sebagian besar orang tua. KS 2 menekankan bahwa tingkat kehadiran orang tua cenderung meningkat ketika pertemuan tersebut menyajikan informasi penting atau memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menyuarakan pendapat mereka.

Wakil Kepala Sekolah (WK 1 dan WK 2) dari kedua sekolah menjelaskan bahwa selain pertemuan formal, sekolah juga mengadakan diskusi komunitas secara berkala yang melibatkan orang tua. Diskusi ini biasanya difokuskan pada isu-isu yang relevan dengan komunitas sekolah, seperti keamanan siswa, program ekstrakurikuler, dan penggunaan dana sekolah. WK 1 menyebutkan bahwa frekuensi kehadiran orang tua dalam diskusi komunitas lebih rendah dibandingkan dengan pertemuan formal di awal semester, namun tetap ada kelompok orang tua yang aktif dan secara konsisten hadir.

WK 2 menambahkan bahwa partisipasi orang tua dalam diskusi komunitas sangat dipengaruhi oleh topik yang dibahas. Diskusi yang melibatkan isu-isu yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa atau yang mempengaruhi komunitas secara langsung cenderung menarik lebih banyak orang tua. Namun, WK 2 mencatat bahwa ada kalanya sulit untuk menarik minat orang tua dalam diskusi yang dianggap kurang relevan atau terlalu teknis.

Pengawas sekolah menyatakan bahwa frekuensi kehadiran orang tua dalam pertemuan dan diskusi komunitas di kedua sekolah cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Pengawas mengamati bahwa kehadiran yang lebih konsisten sering kali berasal dari orang tua yang memiliki anak dengan prestasi akademik yang baik atau yang memiliki masalah yang memerlukan perhatian khusus. Pengawas juga menekankan pentingnya sekolah untuk terus mendorong partisipasi orang tua, terutama dalam diskusi komunitas yang memiliki potensi besar untuk membangun hubungan yang lebih erat antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, menurut pengawas, sekolah perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan kehadiran orang tua dalam pertemuan dan diskusi komunitas, seperti

memilih waktu pertemuan yang lebih fleksibel, menyediakan fasilitas penunjang, dan memastikan bahwa agenda pertemuan relevan dengan kebutuhan orang tua.

Komite sekolah dari SMPN 1 TTB merasa bahwa kehadiran orang tua dalam pertemuan dan diskusi komunitas masih bisa ditingkatkan. Mereka menyarankan agar sekolah lebih proaktif dalam mengundang dan melibatkan orang tua, serta memberikan informasi yang lebih awal mengenai jadwal pertemuan. Komite juga mengusulkan agar diskusi komunitas lebih sering diadakan di luar jam kerja untuk meningkatkan partisipasi.

Komite sekolah dari SMPN 2 TT menyatakan bahwa orang tua sering kali absen dalam pertemuan yang tidak dianggap penting atau yang tidak memberikan kesempatan langsung bagi mereka untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Komite ini merekomendasikan agar sekolah membuat pertemuan lebih interaktif dan memberikan ruang lebih besar bagi orang tua untuk memberikan masukan yang langsung mempengaruhi kebijakan sekolah.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun frekuensi kehadiran orang tua dalam pertemuan dan diskusi komunitas di kedua sekolah cukup baik, ada kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi dengan cara yang lebih strategis dan relevan bagi orang tua. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan yang lebih terstruktur, relevan, dan memberikan dampak langsung pada pendidikan anak-anak mereka.

Dengan demikian, penting untuk terus meningkatkan frekuensi dan kualitas kehadiran masyarakat dalam pertemuan atau diskusi komunitas. Hal ini tidak hanya memperkuat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan dan harapan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dapat terpenuhi, sehingga kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat ditingkatkan.

Indicator partisipasi dalam program komunitas merujuk pada keterlibatan aktif dan berkelanjutan masyarakat dalam berbagai aspek operasional dan pengembangan sekolah. Partisipasi ini mencakup pemantauan kondisi ketenagaan pendidikan di sekolah, yang berarti masyarakat turut serta dalam mengawasi dan memastikan bahwa tenaga pendidik yang ada mencukupi dan memenuhi standar

kualitas yang diharapkan. Selain itu, masyarakat juga memobilisasi guru sukarelawan untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga proaktif mencari solusi.

Selain aspek ketenagaan, masyarakat juga terlibat dalam pemantauan kondisi sarana dan prasarana sekolah. Hal ini mencakup evaluasi terhadap fasilitas yang ada, serta identifikasi kebutuhan akan perbaikan atau penambahan sarana dan prasarana. Masyarakat kemudian mengkoordinasikan dukungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, baik melalui penggalangan dana, penyediaan material, atau bentuk bantuan lainnya. Setelah dukungan diberikan, masyarakat juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi pelaksanaan bantuan tersebut, memastikan bahwa sarana dan prasarana yang didukung benar-benar berfungsi dengan baik dan sesuai dengan tujuan awal.

Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendukung berbagai program masyarakat. Studi menekankan dampak positif dari partisipasi masyarakat pada keberhasilan siswa, perilaku belajar, dan tindakan sosial, menyoroti pentingnya orang tua dan anggota masyarakat dalam program perbaikan pendidikan (Dr. Syeda Bushra Hussain Naqvi, 2023). Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat sangat penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang tepat yang secara langsung dan tidak langsung berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kholik & Fadriati, 2023). Keterlibatan Komite Manajemen Sekolah (SMC) memberdayakan komunitas yang terpinggirkan untuk menyuarakan keprihatinan, mendaftarkan dan mempertahankan anak-anak di sekolah, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pemantauan sekolah (Sati & Sati, 2023). Selain itu, keterlibatan masyarakat selama pandemi telah berperan penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan masukan untuk pengembangan siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan di rumah (Darmawan et al., 2022).

Tabel 4.11 Analisis SWOT pada indikator frekuensi kehadiran dalam pertemuan

<p>1. Strengths (Kekuatan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan awal yang baik: Frekuensi kehadiran orang tua dalam pertemuan awal semester di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT cukup tinggi, terutama jika topik pembahasan langsung terkait dengan kebutuhan anak, seperti hasil akademik atau program sekolah. • Diskusi komunitas sebagai ruang kolaborasi: Adanya diskusi komunitas secara berkala yang membahas isu-isu penting, seperti keamanan siswa dan penggunaan dana sekolah, menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif. • Fokus pada isu relevan: Pertemuan yang membahas topik penting atau isu yang dekat dengan kehidupan siswa cenderung menarik lebih banyak partisipasi orang tua. • Komitmen sekolah: Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menunjukkan komitmen untuk melibatkan orang tua dalam berbagai forum, baik formal maupun informal. <p>2. Weaknesses (Kelemahan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi yang belum merata: Kehadiran orang tua dalam diskusi komunitas lebih rendah dibandingkan pertemuan formal. Hanya sekelompok kecil orang tua yang aktif secara konsisten. • Minimnya minat pada topik teknis: Diskusi dengan isu yang dianggap kurang relevan atau terlalu teknis sulit menarik partisipasi orang tua. • Keterbatasan waktu fleksibel: Jadwal pertemuan yang tidak fleksibel atau kurang sesuai dengan waktu luang orang tua menjadi hambatan dalam meningkatkan kehadiran. • Kurangnya strategi pengundangan: Informasi mengenai jadwal pertemuan sering disampaikan terlalu mendadak, sehingga sulit bagi orang tua untuk menyesuaikan jadwal. <p>3. Opportunities (Peluang):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan fleksibilitas waktu: Mengadakan pertemuan di luar jam kerja atau pada waktu yang lebih fleksibel dapat meningkatkan kehadiran orang tua. • Memfaatkan teknologi: Grup WhatsApp dan platform komunikasi digital lainnya dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan menjangkau lebih banyak orang tua. • Menyediakan fasilitas pendukung: Menyediakan fasilitas, seperti tempat penitipan anak atau konsumsi selama pertemuan, dapat membuat orang tua lebih nyaman hadir.

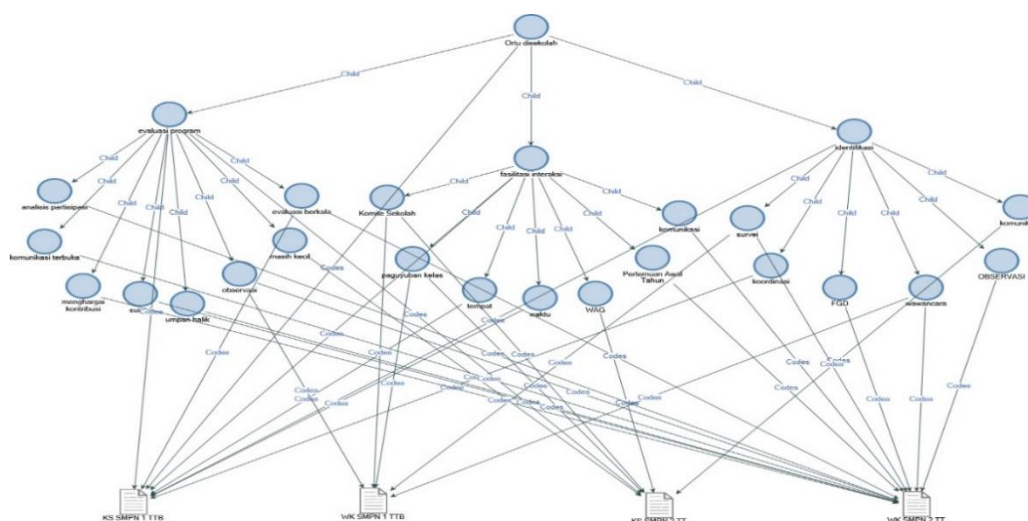
- **Menjadikan pertemuan lebih interaktif:** Memberikan ruang lebih besar bagi orang tua untuk menyampaikan masukan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dapat menarik minat mereka untuk hadir.

4. Threats (Ancaman):

- **Kurangnya persepsi relevansi:** Jika orang tua merasa bahwa topik pertemuan tidak relevan dengan kebutuhan mereka, hal ini dapat menurunkan minat untuk berpartisipasi.
- **Ketergantungan pada kelompok tertentu:** Kehadiran yang konsisten hanya dari orang tua siswa berprestasi atau yang memiliki masalah khusus dapat menciptakan ketimpangan partisipasi.
- **Kurangnya koordinasi dengan komite:** Minimnya keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan agenda dapat menghambat efektivitas pelibatan orang tua.
- **Resistensi terhadap perubahan:** Upaya untuk mengubah pola pertemuan menjadi lebih fleksibel atau interaktif mungkin menghadapi hambatan dari pihak-pihak yang nyaman dengan metode lama.

Kesimpulan:

Sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi orang tua dalam pertemuan dan diskusi komunitas dengan memanfaatkan kekuatan yang ada, seperti komitmen terhadap keterlibatan stakeholder dan fokus pada isu relevan. Namun, beberapa kelemahan, seperti partisipasi yang belum merata dan jadwal yang tidak fleksibel, perlu segera diatasi. Dengan menerapkan strategi seperti memperbaiki jadwal, meningkatkan interaktivitas pertemuan, dan melibatkan teknologi, sekolah dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan hubungan dengan orang tua. Hal ini penting untuk membangun komunitas sekolah yang lebih inklusif dan kolaboratif



Gambar 4.15 Proyek map indicator partisipasi dalam program komunitas

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan gambar di atas, partisipasi dalam program komunitas difasilitasi melalui berbagai kegiatan dan inisiatif. Kepala Sekolah SMPN 1 Tebing Tinggi Barat (KS 1) menyebutkan bahwa sekolah mengadakan pelatihan dan pertemuan rutin dengan komunitas untuk membahas permasalahan dan program-program sekolah. Kepala Sekolah SMPN 2 Tebing Tinggi (KS 2) menyatakan bahwa grup WhatsApp setiap kelas dan komite sekolah memainkan peran penting dalam mengoordinasikan kegiatan partisipasi komunitas.

Wakil Kepala Sekolah (WK 1) menyebutkan bahwa sekolah mengamati interaksi antara komunitas dan staf sekolah/guru dalam program-program dan kegiatan sekolah untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam membangun hubungan dan meningkatkan keterlibatan komunitas. WK 2 menambahkan bahwa survei dan kuesioner juga digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari komunitas mengenai pengalaman mereka dalam berpartisipasi dalam program-program dan kegiatan sekolah.

Keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah dinilai penting untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan. WK 2 menyatakan bahwa keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah dapat memperkaya lingkungan belajar dengan memperkenalkan keanekaragaman budaya dan pengalaman.

Sekolah ini mendukung dan mendorong keterlibatan komunitas melalui berbagai program dan kegiatan khusus. Pengawas sekolah menyebutkan adanya kolaborasi dalam menyusun program sekolah yang melibatkan komunitas. Tingkat partisipasi komunitas dalam kegiatan dan acara di sekolah dinilai baik oleh pengawas sekolah. Komunitas terlihat aktif dalam mendukung berbagai kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru, acara ekstrakurikuler, dan proyek sekolah. Partisipasi ini menunjukkan adanya komitmen dari komunitas untuk terlibat dalam kehidupan sekolah anak-anak mereka.

Pengawas sekolah mengamati dampak positif dari partisipasi komunitas dalam kehidupan sekolah. Partisipasi komunitas tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan semangat siswa dan memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat. Kehadiran komunitas dalam

berbagai kegiatan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan motivasi tambahan bagi siswa.

Pengawas sekolah menekankan pentingnya peran partisipasi masyarakat dalam membangun sekolah yang berkualitas. Partisipasi masyarakat dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti kualitas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan penyediaan fasilitas pendukung. Dukungan dari masyarakat luas membantu sekolah dalam menjalankan program-programnya dengan lebih efektif.

Pengawas sekolah memberikan contoh konkret mengenai partisipasi aktif dari masyarakat yang berdampak positif pada peningkatan mutu sekolah. Kolaborasi dengan komite sekolah, orang tua, dan pemerintah setempat dalam mendukung proses belajar mengajar menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat dapat memberikan manfaat nyata bagi siswa dan lingkungan belajar. Proyek atau inisiatif kolaboratif yang melibatkan masyarakat telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini.

Partisipasi komunitas dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara sekolah lainnya, sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan keluarga. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB merasa bahwa partisipasi komunitas tidak begitu berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Namun, komite sekolah dari SMPN 2 TT menyatakan bahwa ada beberapa orang tua yang mengizinkan anak-anak mereka untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah. Meskipun partisipasi ini ada, masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Partisipasi komunitas dalam kegiatan sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan. Menurut komite sekolah dari SMPN 1 TTB, sekolah kurang inten dalam membangun komunikasi dengan masyarakat terkait pengambilan keputusan di sekolah. Di SMPN 2 TT, partisipasi komunitas dianggap penting tetapi tidak begitu terlihat dalam proses pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi komunitas

dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pendidikan anak-anak mereka. Dengan melibatkan komunitas dalam diskusi dan keputusan penting, sekolah dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan komunitas sekolah.

Untuk meningkatkan partisipasi komunitas dalam kegiatan sekolah, berbagai strategi dapat diterapkan. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB menyarankan bahwa peran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan sekolah yang bermutu sangat dibutuhkan. Mereka percaya bahwa keterlibatan aktif dari masyarakat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Komite sekolah dari SMPN 2 TT mengusulkan bahwa kepala sekolah harus merencanakan pertemuan berkala dengan komunitas. Ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya pertemuan rutin untuk mendiskusikan isu-isu penting dan membangun hubungan yang lebih erat antara sekolah dan komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program komunitas di Kabupaten Kepulauan Meranti, khususnya dalam aspek ketenagaan pendidikan dan sarana prasarana sekolah, telah berjalan dengan baik hingga sangat baik. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal evaluasi pelaksanaan dukungan sarana prasarana sekolah. Upaya kolaboratif dan komprehensif antara masyarakat dan pihak sekolah perlu terus ditingkatkan untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih optimal.

Dimensi Tingkat Keterlibatan dalam Keputusan Lokal merujuk pada sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap operasional dan pengelolaan sekolah. Dalam dimensi ini, masyarakat memainkan peran aktif dalam memantau kondisi anggaran pendidikan di sekolah, memastikan penggunaan dana yang transparan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Masyarakat juga berpartisipasi dalam mengkoordinasikan dukungan terhadap anggaran pendidikan, menunjukkan inisiatif mereka dalam mendukung dan memperkuat sumber daya keuangan sekolah.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat meluas ke dalam proses perencanaan pendidikan. Mereka memberikan masukan yang konstruktif untuk perencanaan program pendidikan di sekolah, memastikan program yang direncanakan sesuai

dengan kebutuhan lokal dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Masyarakat juga berperan dalam mengontrol kualitas program sekolah, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program untuk memastikan efektivitasnya dan manfaat nyata bagi siswa. Selain itu, masyarakat memantau alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah, memastikan penggunaan dana yang efisien dan tepat sasaran.

Keterlibatan masyarakat dalam keputusan lokal mencerminkan partisipasi yang holistik, dari pengawasan anggaran hingga kontrol kualitas program pendidikan, menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi pengelolaan sekolah. Dimensi ini menegaskan bahwa keputusan lokal yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan penggunaan sumber daya yang efektif dan bermanfaat bagi seluruh komunitas sekolah. Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan meningkatkan akses, kesetaraan, dan pengalaman belajar bagi anak-anak (Govinda & Diwan, 2010).

Keterlibatan ini mencakup pengambilan keputusan bersama, pemecahan masalah, dan berbagi manfaat, yang merupakan komponen penting dari partisipasi masyarakat yang sukses dalam proses pengambilan keputusan (Labardit, 1997). Studi menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pemerintah daerah untuk pembangunan berkelanjutan, menyoroti kebutuhan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan permukiman mereka (Draçi & Laska, 2023). Penelitian tentang tata kelola sekolah menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara pendidik profesional dan anggota masyarakat dapat secara positif mempengaruhi kualitas pendidikan melalui pembuatan kebijakan di tingkat lokal (Gliven, 1993). Selain itu, Komite Manajemen Sekolah (SMC) diakui sebagai instrumen yang efektif untuk memberdayakan komunitas yang terpinggirkan untuk menyuarakan konsensus dan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan akses, pendaftaran, retensi, dan pemantauan sekolah secara keseluruhan, yang pada akhirnya mengarah pada kualitas pembelajaran yang lebih baik (Sati & Sati, 2023).

Berdasarkan data yang ada, indicator tingkat keterlibatan dalam keputusan lokal yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan hasil yang berbeda untuk masing-masing subindikator. Subindikator dengan nilai terendah adalah kontrol masyarakat terhadap proses perencanaan pendidikan di sekolah dengan mean 4.1217, menunjukkan bahwa ini sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Sedangkan subindikator dengan nilai tertinggi adalah koordinasi masyarakat terhadap dukungan anggaran pendidikan dan pemantauan alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah, dengan mean sebesar 4.1852, yang juga menunjukkan pelaksanaan yang sangat baik.

Dari lima subindikator yang ada, semua menunjukkan skor dalam rentang 4,01 - 5,00, artinya kelima subindikator pada dimensi ini telah diimplementasikan dengan sangat baik. Subindikator kontrol masyarakat terhadap proses perencanaan pendidikan menjadi yang paling rendah, sementara koordinasi dukungan anggaran dan pemantauan alokasi anggaran menjadi yang tertinggi, mencerminkan tingkat keterlibatan yang sangat baik dalam keputusan lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 4.12 Analisis SWOT pada indikator partisipasi pada program komunitas

<p>Strengths (Kekuatan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan dan pertemuan rutin: Kedua sekolah, SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT, secara rutin mengadakan pelatihan dan pertemuan dengan komunitas untuk membahas permasalahan dan program-program sekolah, yang memperkuat hubungan dan kolaborasi dengan masyarakat. • Penggunaan teknologi untuk koordinasi: Penggunaan grup WhatsApp dan komite sekolah untuk mengoordinasikan kegiatan komunitas sangat efektif dalam memfasilitasi komunikasi dan meningkatkan keterlibatan orang tua. • Evaluasi efektivitas kegiatan: Adanya pemantauan dan evaluasi melalui survei dan kuesioner memungkinkan sekolah untuk mengukur efektivitas program dan kegiatan serta mendengar umpan balik dari komunitas. • Komitmen komunitas: Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan seperti pertemuan orang tua-guru, acara ekstrakurikuler, dan proyek sekolah menunjukkan dukungan kuat terhadap program sekolah. • Dampak positif pada kualitas pendidikan: Partisipasi komunitas terbukti memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran,

meningkatkan semangat siswa, dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

2. Weaknesses (Kelemahan):

- **Kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan:** Meskipun komunitas terlibat dalam berbagai kegiatan, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan di sekolah masih terbatas. Komite sekolah merasa kurang dilibatkan dalam proses tersebut, yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan.
- **Partisipasi tidak merata:** Meskipun ada partisipasi dari orang tua, tidak semua orang tua terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pertemuan yang lebih penting, terutama jika kegiatan tersebut tidak langsung mempengaruhi anak mereka.
- **Keterbatasan komunikasi dengan masyarakat:** Komite sekolah di SMPN 1 TTB merasa bahwa komunikasi dengan masyarakat terkait pengambilan keputusan perlu diperbaiki, karena hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan dari komunitas.

3. Opportunities (Peluang):

- **Peningkatan frekuensi pertemuan dengan komunitas:** Menyusun pertemuan rutin dengan komunitas, seperti yang disarankan oleh komite sekolah, dapat memperkuat hubungan dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.
- **Meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan:** Mengundang lebih banyak peran serta dari komunitas dalam keputusan strategis dapat memastikan kebijakan yang diterapkan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, serta membangun rasa tanggung jawab bersama.
- **Pemanfaatan teknologi lebih lanjut:** Menggunakan platform digital yang lebih interaktif, seperti forum online atau aplikasi yang memudahkan orang tua untuk memberikan masukan langsung, dapat memperluas partisipasi komunitas secara lebih inklusif.
- **Meningkatkan program ekstrakurikuler yang relevan:** Dengan menyesuaikan kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kebutuhan siswa, sekolah dapat mendorong lebih banyak partisipasi orang tua dalam mendukung program-program ini.

4. Threats (Ancaman):

- **Ketergantungan pada kelompok tertentu:** Hanya sebagian orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, dan partisipasi mereka lebih banyak dipengaruhi oleh isu-isu langsung terkait anak-anak mereka. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam keterlibatan komunitas.
- **Minimnya kesadaran tentang pentingnya partisipasi:** Jika sekolah tidak meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keterlibatan komunitas

komite sekolah, orang tua, dan warga sekolah dalam mengambil keputusan. KS 2 menyatakan bahwa sekolah secara terbuka menerima usulan dan masukan dari orang tua melalui rapat dan pertemuan.

WK 1 dan WK 2 menyatakan bahwa komite-komite sekolah dan forum orang tua bertanggung jawab untuk membahas isu-isu tertentu dan memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah atau dewan sekolah. Sekolah juga menggunakan survei dan kuesioner untuk mengumpulkan informasi tentang minat dan kebutuhan orang tua dalam berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Orang tua memiliki peran dalam pengambilan keputusan di sekolah ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi mereka. Pengawas sekolah menyatakan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategis maupun operasional, cukup tinggi. Keterlibatan ini mencerminkan adanya kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua dalam menentukan arah kebijakan sekolah.

Pengawas sekolah memberikan contoh konkret mengenai keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan yang memberikan dampak positif bagi kemajuan sekolah. Misalnya, berbagai program sekolah yang melibatkan orang tua dalam penyusunan dan pelaksanaannya telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan. Adanya kebijakan atau mekanisme tertentu yang mendukung partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan bahwa sekolah ini menghargai kontribusi dan masukan dari orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB menyatakan bahwa mereka belum pernah terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Di SMPN 2 TT, komite sekolah merasa bahwa tidak ada keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah dapat membentuk forum atau komite khusus di mana orang tua dapat menyampaikan pendapat dan memberikan masukan tentang berbagai aspek pendidikan di sekolah.

Dimensi partisipasi dalam monitoring dan evaluasi merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mengawasi, menilai, dan memastikan pelaksanaan berbagai aspek operasional dan program pendidikan di sekolah. Keterlibatan ini mencakup pemantauan partisipasi stakeholder pendidikan dalam pelaksanaan program sekolah, di mana masyarakat memastikan bahwa semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, berperan serta secara optimal dalam program-program yang dijalankan. Selain itu, masyarakat juga memantau hasil ujian akhir siswa di sekolah, yang menunjukkan perhatian mereka terhadap pencapaian akademik dan kualitas pendidikan yang diberikan.

Masyarakat turut serta dalam memantau pelaksanaan berbagai kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan, dan aktivitas lainnya yang mendukung pembelajaran siswa. Partisipasi ini juga meliputi pengawasan terhadap kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), memastikan proses penerimaan berjalan transparan dan adil. Lebih lanjut, masyarakat menjembatani hubungan antara sekolah dan komunitas, memperkuat komunikasi dan kerjasama antara kedua belah pihak, serta membantu sekolah membuka hubungan dengan perusahaan di sekitar sekolah untuk mendukung berbagai program dan kegiatan melalui kemitraan dan sponsor.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi mencakup berbagai aspek penting dari operasional sekolah, dari pelaksanaan program hingga hasil akademik siswa. Partisipasi ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk memastikan bahwa semua kegiatan sekolah berjalan sesuai rencana, mencapai tujuan yang ditetapkan, dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan komunitas. Keterlibatan ini juga menegaskan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan kerjasama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Penelitian menekankan dampak positif dari partisipasi masyarakat pada keberhasilan siswa, perilaku belajar, dan tindakan sosial. Dr. Syeda Bushra Hussain Naqvi (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa serta memperbaiki perilaku belajar mereka.

Selain meningkatkan perencanaan dan kualitas pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam manajemen sekolah juga meningkatkan akuntabilitas terhadap hasil pembelajaran dan sumber daya sekolah. Belousov & Timofeeva (2020) serta Lema & M. Mwila (2022) menyoroti bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya membantu dalam pengawasan tetapi juga memastikan bahwa dana dan sumber daya digunakan secara efektif dan transparan. Akuntabilitas ini sangat penting dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan dan menjamin bahwa semua upaya diarahkan untuk memberikan manfaat maksimal kepada siswa.

Penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang efektif mencakup keterlibatan langsung dalam pertemuan pengembangan sekolah, perencanaan keuangan, dan pengawasan dana yang berkelanjutan. Kamkwis & Zumo (2019) menekankan pentingnya masyarakat dalam terlibat langsung dalam berbagai aspek operasional sekolah. Partisipasi ini memastikan bahwa keputusan yang diambil relevan dengan kebutuhan lokal dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran penting dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program untuk memastikan efektivitas dan manfaat nyata bagi siswa.

Proses pembelajaran pemecahan masalah partisipatif juga memainkan peran penting dalam keterlibatan masyarakat. Thaochalee et al. (2023) menyatakan bahwa melibatkan siswa dan pemimpin masyarakat dalam menganalisis masalah komunitas mendorong penilaian diri, pengembangan keterampilan, dan kemampuan pemecahan masalah praktis. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas.

Tabel 4.13 Analisis SWOT pada indikator keterlibatan dalam keputusan lokal

Strengths (Kekuatan):

- **Fasilitas koordinasi yang baik:** Kedua sekolah, SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT, memiliki mekanisme yang jelas untuk melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan, termasuk melalui komite sekolah, forum

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang tua, dan konsultasi langsung dengan kepala sekolah dan staf administratif.

- **Terbuka terhadap masukan:** Sekolah menerima usulan dan masukan dari orang tua secara terbuka melalui pertemuan dan rapat, menciptakan komunikasi dua arah yang konstruktif.
- **Penggunaan survei dan kuesioner:** Sekolah menggunakan metode survei dan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari orang tua, yang memungkinkan mereka untuk menilai minat, kebutuhan, dan tingkat kepuasan orang tua terhadap kebijakan sekolah.
- **Keterlibatan orang tua yang cukup tinggi:** Pengawas sekolah menyatakan bahwa tingkat keterlibatan orang tua cukup tinggi, yang mencerminkan adanya kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua dalam menentukan kebijakan.

2. Weaknesses (Kelemahan):

- **Kurangnya keterlibatan komite sekolah:** Komite sekolah dari SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT mengungkapkan bahwa mereka belum pernah terlibat secara signifikan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakterlibatan orang tua yang lebih luas dalam proses kebijakan.
- **Keterlibatan terbatas dalam pengambilan keputusan strategis:** Meskipun ada mekanisme yang memungkinkan keterlibatan orang tua, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih strategis dan operasional masih kurang maksimal.
- **Kurangnya forum atau komite yang lebih terstruktur:** Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan, sekolah dapat mempertimbangkan untuk membentuk forum atau komite khusus yang lebih terstruktur, sehingga orang tua memiliki wadah untuk menyampaikan pendapat dan masukan mereka secara lebih sistematis.

3. Opportunities (Peluang):

- **Meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan:** Sekolah dapat mengembangkan lebih banyak kesempatan untuk orang tua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dengan membentuk forum atau komite khusus yang secara langsung membahas isu-isu pendidikan dan kebijakan.
- **Meningkatkan transparansi dan inklusivitas:** Menyediakan lebih banyak kesempatan bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam diskusi strategis dan operasional akan meningkatkan transparansi dan inklusivitas dalam pengambilan keputusan di sekolah.
- **Pemanfaatan teknologi untuk kolaborasi:** Sekolah dapat memperkenalkan platform berbasis teknologi untuk memfasilitasi kolaborasi lebih efektif antara orang tua, guru, dan pengelola sekolah,

sehingga memungkinkan keterlibatan lebih banyak orang tua dalam proses pengambilan keputusan.

4. Threats (Ancaman):

- **Tingkat partisipasi yang bervariasi:** Meskipun ada peluang untuk meningkatkan keterlibatan, tidak semua orang tua mungkin akan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan, terutama jika mereka merasa bahwa keputusan tersebut tidak berdampak langsung pada anak-anak mereka.
- **Potensi ketidakpuasan orang tua:** Jika orang tua merasa bahwa keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan tidak signifikan atau terbatas, hal ini dapat menurunkan kepuasan mereka terhadap kebijakan sekolah, yang dapat mempengaruhi hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- **Kesulitan dalam memfasilitasi diskusi yang konstruktif:** Ketika lebih banyak orang tua dilibatkan, tantangan mungkin muncul dalam memfasilitasi diskusi yang konstruktif, terutama jika ada perbedaan pandangan atau ketidaksetujuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan.

Kesimpulan:

Sekolah telah membangun fondasi yang kuat dalam melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan, namun ada peluang untuk memperkuat partisipasi mereka lebih lanjut, terutama dalam keputusan strategis yang lebih signifikan. Untuk mencapai hal ini, perlu ada forum atau komite yang lebih terstruktur dan inklusif yang dapat memberikan orang tua ruang untuk menyampaikan pendapat mereka secara lebih terorganisir. Selain itu, memanfaatkan teknologi dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan akan memperluas keterlibatan orang tua, memperkuat kemitraan sekolah dan masyarakat, serta membantu menciptakan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan komunitas sekolah.

juga mencatat bahwa keterlibatan komunitas yang lebih besar dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam, serta meningkatkan akuntabilitas sekolah terhadap program-program yang dijalankan.

Komite sekolah, khususnya KM 1, merasa bahwa mereka belum diberdayakan secara optimal dalam proses evaluasi, dan sering kali tidak diberi informasi yang cukup mengenai hasil-hasil evaluasi yang dilakukan oleh sekolah. KM 2 menambahkan bahwa meskipun ada kesempatan bagi mereka untuk terlibat, mereka tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk berkontribusi dalam evaluasi program sekolah.

Kurangnya partisipasi orang tua dalam proses monitoring dan evaluasi menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih inklusif dari pihak sekolah. Sekolah perlu mengembangkan mekanisme yang memungkinkan orang tua berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam evaluasi program. KM 1 menyarankan agar sekolah menyediakan pelatihan atau bimbingan bagi orang tua yang berminat untuk berpartisipasi dalam evaluasi, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan. KM 2 menekankan pentingnya transparansi dalam proses evaluasi dan mengusulkan adanya laporan berkala yang bisa diakses oleh semua anggota komunitas sekolah.

Dengan meningkatnya partisipasi orang tua dan komunitas dalam monitoring dan evaluasi, sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan.

Tabel 4.14 Analisis SWOT pada indikator partisipasi dalam monitoring dan evaluasi

<p>Strengths (Kekuatan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan berkala terhadap program: Sekolah melakukan pengawasan rutin terhadap pelaksanaan program, yang menunjukkan adanya komitmen untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. • Pelibatan komite sekolah: Meskipun partisipasi komite sekolah bersifat pasif, mereka tetap diundang untuk memberikan masukan dalam evaluasi program, mencerminkan adanya keterlibatan mereka dalam proses evaluasi. • Penggunaan kuesioner dan diskusi kelompok terarah (FGD): Sekolah menggunakan berbagai metode, seperti kuesioner dan FGD,
--

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengumpulkan umpan balik dari orang tua, yang dapat menjadi dasar untuk perbaikan program di masa depan.

- **Pendekatan berbasis umpan balik:** Sekolah secara aktif menggunakan umpan balik dari komunitas untuk mempertimbangkan perbaikan program, yang menunjukkan pendekatan berbasis data dalam evaluasi.

2. Weaknesses (Kelemahan):

- **Partisipasi orang tua yang terbatas:** Partisipasi orang tua dalam monitoring dan evaluasi sangat rendah, dan cenderung pasif. Hal ini mengurangi kualitas evaluasi dan dapat mengurangi akurasi penilaian terhadap program yang sedang dijalankan.
- **Ketergantungan pada sebagian kecil komunitas:** Hanya sebagian kecil dari komunitas yang terlibat dalam proses evaluasi, yang dapat membatasi representasi dan pandangan yang lebih luas dari seluruh stakeholder sekolah.
- **Kurangnya pemberdayaan komite sekolah:** Komite sekolah, khususnya KM 1, merasa bahwa mereka belum diberdayakan secara optimal dalam proses evaluasi, dan tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai hasil evaluasi, yang dapat mengurangi efektivitas partisipasi mereka.
- **Keterbatasan transparansi:** Beberapa anggota komunitas merasa bahwa mereka tidak mengetahui cara berkontribusi dalam evaluasi atau tidak mendapat informasi yang cukup mengenai hasil-hasil evaluasi.

3. Opportunities (Peluang):

- **Meningkatkan keterlibatan orang tua:** Sekolah dapat merancang pendekatan yang lebih inklusif dan mendalam, memberikan ruang lebih besar bagi orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam evaluasi.
- **Pelatihan dan bimbingan untuk orang tua:** Menyediakan pelatihan atau bimbingan untuk orang tua yang berminat agar mereka dapat berkontribusi lebih banyak dalam proses evaluasi, yang dapat meningkatkan kualitas umpan balik yang diterima sekolah.
- **Peningkatan transparansi dalam proses evaluasi:** Menyediakan laporan berkala yang dapat diakses oleh seluruh anggota komunitas sekolah akan meningkatkan transparansi dan membuat orang tua serta komite sekolah merasa lebih terlibat dan mengetahui perkembangan evaluasi program.
- **Pengembangan mekanisme evaluasi yang lebih terbuka:** Sekolah dapat mengembangkan mekanisme evaluasi yang lebih terbuka dan partisipatif, seperti forum diskusi rutin, yang dapat melibatkan lebih banyak orang tua dan anggota komunitas dalam proses evaluasi.

4. Threats (Ancaman):

- **Rendahnya partisipasi orang tua dapat mempengaruhi efektivitas evaluasi:** Jika keterlibatan orang tua tetap rendah, evaluasi program mungkin tidak mencerminkan kebutuhan dan pandangan yang sebenarnya dari komunitas sekolah, yang dapat mempengaruhi efektivitas program dan perbaikan yang diperlukan.
- **Kemungkinan ketidakpuasan komite sekolah:** Jika komite sekolah merasa bahwa mereka tidak diberdayakan atau tidak mendapatkan informasi yang cukup, hal ini bisa menyebabkan ketidakpuasan dan mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dalam evaluasi program sekolah.
- **Persepsi negatif terhadap transparansi evaluasi:** Jika proses evaluasi tidak cukup transparan, hal ini bisa menyebabkan ketidakpercayaan dari orang tua dan komite sekolah, yang dapat mengurangi efektivitas umpan balik yang diberikan dan menghambat perbaikan program di masa depan.
- **Keterbatasan sumber daya untuk melibatkan lebih banyak orang tua:** Sekolah mungkin menghadapi kendala sumber daya, baik dalam hal waktu maupun personel, untuk memfasilitasi lebih banyak partisipasi orang tua dalam evaluasi secara aktif dan terstruktur.

Kesimpulan:

Meskipun sekolah telah memiliki mekanisme untuk melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam proses monitoring dan evaluasi, terdapat ruang besar untuk meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif dan kritis. Sekolah perlu mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan transparan untuk memastikan partisipasi yang lebih luas dari komunitas, yang akan berkontribusi pada evaluasi program yang lebih akurat dan efektivitas perbaikan program di masa depan. Penyediaan pelatihan untuk orang tua dan komite sekolah, serta laporan berkala mengenai hasil evaluasi, dapat memperkuat partisipasi dan meningkatkan kualitas evaluasi.

4.4 Gambaran Budaya Organisasi SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

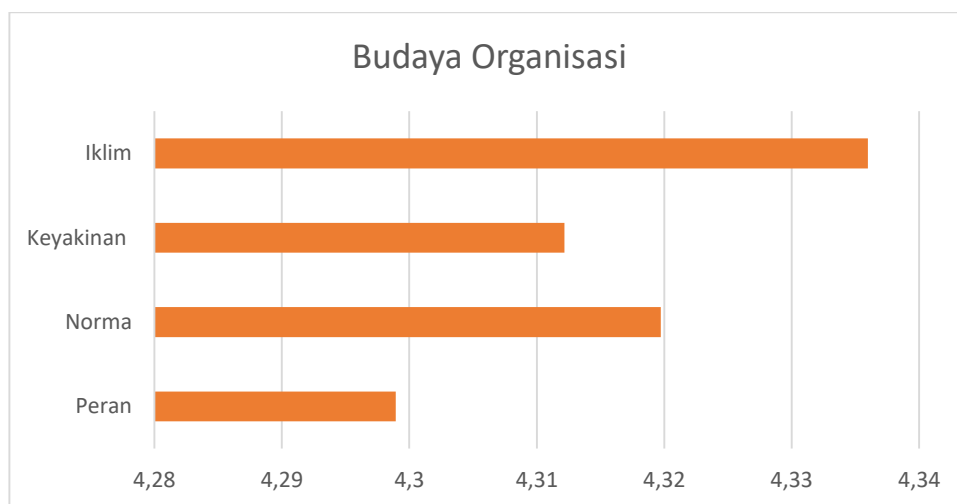
Budaya organisasi merujuk pada sekumpulan norma dan kebiasaan yang diterima secara umum sebagai kebenaran oleh semua anggota organisasi. Ini mencakup nilai dan norma yang diyakini ada di dalam organisasi, yang terbentuk melalui interaksi antaranggota untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, budaya organisasi mencerminkan penilaian guru terhadap nilai dan norma yang diyakini, yang berkembang dari interaksi antaranggota untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam penelitian ini peneliti telah menentukan empat dimensi budaya organisasi dengan mengadopsi dari para ahli. Mereka memperkenalkan empat

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

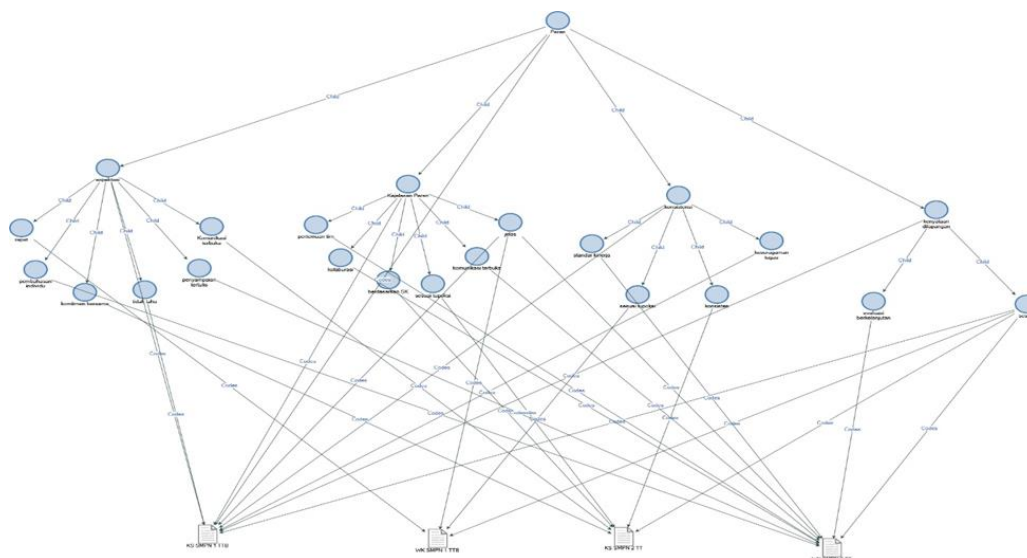
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

indicator budaya organisasi yang menjadi fokus perhatian: Peran (*Role*), Norma (*Norms*), Keyakinan (*Beliefs*), Klimat (*Climate*). Setiap indicator dikembangkan menjadi beberapa butir soal. Dari pengukuran setiap butir soal tersebut dapat diketahui rata-rata dari setiap butir soal yang selanjutnya dapat memberikan gambaran umum tentang budaya organisasi sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berikut merupakan deskripsi tingkat kekuatan budaya organisasi sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti:



Gambar 4.18 Implementasi perindikator budaya organisasi SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Dari gambar di atas jelas terlihat bahwa untuk indikator Peran (*Role*) dengan perolehan mean 4,2989 menjadi indikator yang paling rendah diimplementasikan dalam budaya organisasi, selanjutnya untuk indikator keyakinan (*Beliefs*) dengan mean 4,3122 menjadi indikator terendah kedua yang diimplementasikan dalam indikator budaya organisasi. Selanjutnya, secara berturut-turut Norma (*Norms*) dengan mean 4,3197 dan Iklim (*Climate*) dengan mean 4,3359 telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dari perolehan mean tersebut tentu dibutuhkan beberapa strategi untuk meningkatkan kekuatan budaya organisasi SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 4.19 Projek map indikator peran

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa semua responden menyatakan bahwa peran di sekolah mereka jelas dan terdefinisi dengan baik. Kepala sekolah (KS 1 dan KS 2) serta wakil kepala sekolah (WK 1 dan WK 2) menyebutkan bahwa setiap anggota staf memiliki deskripsi pekerjaan yang jelas yang mendefinisikan tugas, tanggung jawab, dan harapan kinerja. Ini menunjukkan bahwa ada struktur yang baik dalam pembagian tugas di sekolah-sekolah tersebut. Dalam hal komunikasi ekspektasi, KS 2 dan WK 2 menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan dokumen tertulis seperti panduan kinerja untuk menyampaikan harapan kepada staf. Namun, KS 1 tampak kurang menyadari mekanisme yang ada, menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan dalam tingkat pemahaman atau penerapan di antara para kepala sekolah.

KS 1 dan KS 2 sepakat bahwa penugasan peran dilakukan dengan konsisten, sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI). WK 2 menambahkan bahwa standar kinerja yang jelas telah ditetapkan untuk setiap posisi, memastikan keseragaman dalam penugasan peran. Kedua kepala sekolah (KS 1 dan KS 2) serta wakil kepala sekolah (WK 1 dan WK 2) menyatakan bahwa peran yang dijelaskan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengurangi kesenjangan antara peran yang dijelaskan dan yang dijalankan.

Pengawas sekolah menyatakan bahwa peran di antara anggota staf atau pegawai di sekolah sangat jelas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi)

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masing-masing. Kejelasan ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu memahami tanggung jawab mereka dan dapat menjalankan tugasnya dengan efektif. Ekspektasi kepada staf atau pegawai dikomunikasikan sesuai dengan tujuan dan instrumen yang digunakan. Hasil yang diharapkan disampaikan secara objektif. Pengawas sekolah memastikan bahwa ekspektasi disampaikan dengan cara yang jelas dan transparan, sehingga tidak ada kebingungan terkait tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Untuk memastikan pemahaman yang jelas tentang ekspektasi, pengawas sekolah menyebutkan adanya proses pendampingan. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu staf memahami tupoksi masing-masing dan menjalankan tugasnya dengan baik. Tingkat konsistensi dalam penugasan peran di sekolah ini dinilai tinggi dan baik. Namun, penugasan peran tidak dilakukan secara seragam melainkan menyesuaikan dengan karakter dan konteks masing-masing individu. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam manajemen sekolah untuk memastikan setiap staf dapat berkontribusi secara maksimal sesuai dengan keunikan mereka.

Guru dan staf sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif. Namun, berdasarkan wawancara dengan komite sekolah, ada perbedaan dalam pandangan mengenai sejauh mana guru dan staf terlibat dalam peran ini. Komite sekolah dari kedua SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT menyatakan bahwa mereka tidak tahu atau tidak memiliki informasi yang cukup mengenai peran guru dan staf dalam mendukung keberagaman dan partisipasi aktif dari seluruh anggota sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kurangnya komunikasi atau transparansi antara guru, staf, dan komite sekolah.

Partisipasi orang tua, siswa, dan anggota masyarakat juga memengaruhi budaya sekolah. Di SMPN 1 TTB, komite sekolah merasa bahwa partisipasi mereka tidak begitu berperan dalam pembentukan budaya sekolah. Sebaliknya, di SMPN 2 TT, partisipasi tersebut ada tetapi sangat sedikit. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dalam aktivitas dan pengambilan keputusan di sekolah. Partisipasi yang minim dari orang tua dan masyarakat bisa berdampak pada pembentukan budaya sekolah yang kurang inklusif dan kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk

meningkatkan keterlibatan mereka melalui program-program yang lebih inklusif dan mengundang partisipasi aktif dari berbagai elemen komunitas sekolah.

Indicator norma (*norms*) dalam budaya organisasi merujuk pada aturan, nilai, dan standar perilaku yang diterima dan diikuti oleh anggota organisasi. Norma-norma ini berfungsi sebagai panduan yang membantu menentukan bagaimana individu berinteraksi dan bekerja sama, serta bagaimana mereka menyikapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan etis. Dalam organisasi dengan budaya yang kuat pada indikator norma (*norms*), penekanan yang signifikan diberikan pada praktik etika dan integritas di tempat kerja. Anggota organisasi merasa nyaman melaporkan pelanggaran etika yang mereka amati, karena komunikasi dari manajemen atau atasan selalu terbuka dan jujur.

Di samping itu, norma-norma yang jelas membantu mengurangi kebingungan di antara anggota organisasi mengenai informasi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Dengan memahami norma (*norms*) dan aturan yang berlaku, individu dapat bekerja sama dengan rekan kerja mereka untuk menyelesaikan tugas atau proyek dengan efektif. Organisasi yang mendukung indikator norma (*norms*) juga memberikan dukungan yang cukup untuk memfasilitasi kerjasama yang efektif di antara anggota tim, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Dengan demikian, indikator norma (*norms*) dalam budaya organisasi memastikan bahwa setiap anggota memahami dan mengikuti standar perilaku yang diharapkan, yang pada gilirannya membantu menciptakan suasana kerja yang etis, transparan, dan kolaboratif. Kejelasan norma-norma ini juga berkontribusi pada efisiensi operasional dan kepuasan kerja, karena setiap individu tahu apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka harus berperilaku dalam berbagai situasi di tempat kerja.

Budaya organisasi di sekolah dibentuk oleh berbagai norma (*norms*) yang memandu perilaku dan interaksi antara anggota lembaga pendidikan. Norma-norma ini meliputi standar, nilai, etika kerja, dan keyakinan umum yang mendorong tindakan guru, siswa, dan staf sekolah (Hayati & Junani, 2023). Standar yang tinggi dalam hal etika kerja dan nilai-nilai moral membantu menciptakan lingkungan yang

kondusif untuk belajar dan mengajar, serta memastikan bahwa semua anggota sekolah berperilaku sesuai dengan harapan institusi.

Selain itu, indikator struktural dalam budaya organisasi sekolah juga memainkan peran penting. Ini mencakup elemen-elemen seperti penataan ruang kelas, pengaturan waktu, bahan ajar yang tersedia, dan strategi pengajaran yang diterapkan (Čamber Tambolaš et al., 2023). Indikator struktural ini membantu membentuk cara pengajaran dan pembelajaran berlangsung, serta mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Misalnya, ruang kelas yang didesain dengan baik dapat meningkatkan fokus dan kenyamanan siswa, sementara strategi pengajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi oleh siswa.

Indikator sosial dalam budaya organisasi sekolah juga sangat signifikan. Hubungan yang positif antara staf dan siswa, serta antar siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif (Čamber Tambolaš et al., 2023). Hubungan yang baik ini tidak hanya meningkatkan suasana di sekolah tetapi juga mempromosikan pembelajaran yang lebih efektif. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru dan rekan-rekannya, mereka lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, norma-norma spesifik seperti disiplin, kerja sama, dan budaya kerja industri juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya organisasi yang efektif di sekolah (Rusdiman Ab et al., 2023). Disiplin yang baik memastikan bahwa semua anggota sekolah mematuhi aturan dan prosedur yang ada, sementara kerja sama dan budaya kerja industri mendorong kolaborasi dan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama. Ketika norma-norma ini diterapkan dengan konsisten, sekolah dapat berfungsi dengan lebih baik dan mencapai visi serta misinya.

Secara keseluruhan, jalinan norma-norma dan indikator dalam budaya organisasi sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan dan keberhasilan institusi dalam mempersiapkan siswa sebagai sumber daya manusia yang kompeten di masa depan (Čamber Tambolaš et al., 2023). Dengan menerapkan dan memelihara norma-norma yang kuat dan positif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik

dan pribadi siswa, serta memastikan bahwa semua anggota sekolah bekerja menuju tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Dalam budaya organisasi sekolah, norma-norma yang mencakup standar, nilai, etika kerja, dan keyakinan umum membentuk dasar perilaku dan interaksi di dalam lembaga pendidikan. Elemen struktural dan sosial juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung. Disiplin, kerja sama, dan budaya kerja industri merupakan norma spesifik yang mendorong efektivitas organisasi sekolah. Secara keseluruhan, integrasi norma-norma ini berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan keberhasilan institusi dalam mencapai tujuannya, serta mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, setiap subindikator dalam dimensi norma (*norms*) menunjukkan skor dalam rentang 4,01-5,00, yang berarti semua subindikator telah diimplementasikan dengan sangat baik. Ini mencerminkan bahwa norma-norma yang ada di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti secara umum diterapkan dengan baik, mendukung lingkungan kerja yang positif dan etis serta mendorong kolaborasi dan komunikasi yang efektif.

Tabel 4.15 Analisis SWOT pada indikator peran

. Strengths (Kekuatan):

- **Kejelasan peran dan tugas:** Semua responden mengonfirmasi bahwa peran di sekolah jelas dan terdefinisi dengan baik, yang memastikan struktur organisasi yang efisien dan setiap anggota staf tahu tugas dan tanggung jawab mereka.
- **Dokumentasi yang jelas:** Komunikasi ekspektasi dilakukan melalui dokumen tertulis seperti panduan kinerja yang membantu menyampaikan harapan kepada staf secara jelas dan objektif.
- **Pendampingan dan evaluasi:** Pengawas sekolah mengimplementasikan proses pendampingan dan evaluasi berkala untuk memastikan kesesuaian antara peran yang dijelaskan dan yang dijalankan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan.
- **Fleksibilitas dalam penugasan peran:** Penugasan peran diadaptasi sesuai dengan karakter dan konteks individu, yang menunjukkan fleksibilitas dalam manajemen sekolah untuk mengoptimalkan kontribusi staf.
- **Standar kinerja yang jelas:** Setiap posisi memiliki standar kinerja yang jelas, memastikan konsistensi dalam penugasan peran di sekolah.

2. Weaknesses (Kelemahan):

- **Ketidaksesuaian pemahaman antara kepala sekolah:** KS 1 tampak kurang menyadari mekanisme yang ada dalam komunikasi ekspektasi, yang dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan atau pemahaman antara kepala sekolah dalam pengelolaan peran staf.
- **Kurangnya transparansi dalam peran guru dan staf:** Komite sekolah merasa tidak memiliki informasi yang cukup tentang peran guru dan staf dalam mendukung keberagaman dan partisipasi aktif, menunjukkan kurangnya komunikasi antara staf dan komite sekolah.
- **Minimnya partisipasi komunitas dalam budaya sekolah:** Baik di SMPN 1 TTB maupun SMPN 2 TT, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam membentuk budaya sekolah sangat terbatas, yang menghambat terciptanya lingkungan yang inklusif dan kolaboratif.

3. Opportunities (Peluang):

- **Peningkatan komunikasi antara staf dan komite sekolah:** Sekolah dapat meningkatkan komunikasi dan transparansi antara guru, staf, dan komite sekolah untuk memastikan peran masing-masing dipahami dengan baik, serta meningkatkan kontribusi mereka dalam mendukung keberagaman dan partisipasi aktif.
- **Keterlibatan orang tua dan masyarakat:** Dengan meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, sekolah dapat memperkuat budaya inklusif dan kolaboratif, serta memperkaya pengalaman belajar bagi siswa.
- **Pengembangan program inklusif:** Sekolah dapat mengembangkan lebih banyak program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan dan keputusan sekolah, yang dapat membantu menciptakan budaya yang lebih terbuka dan suportif.
- **Peningkatan pendampingan bagi staf:** Sekolah dapat menyediakan lebih banyak pendampingan untuk staf, memastikan mereka memahami peran mereka secara mendalam dan memberikan kontribusi maksimal terhadap tujuan sekolah.

4. Threats (Ancaman):

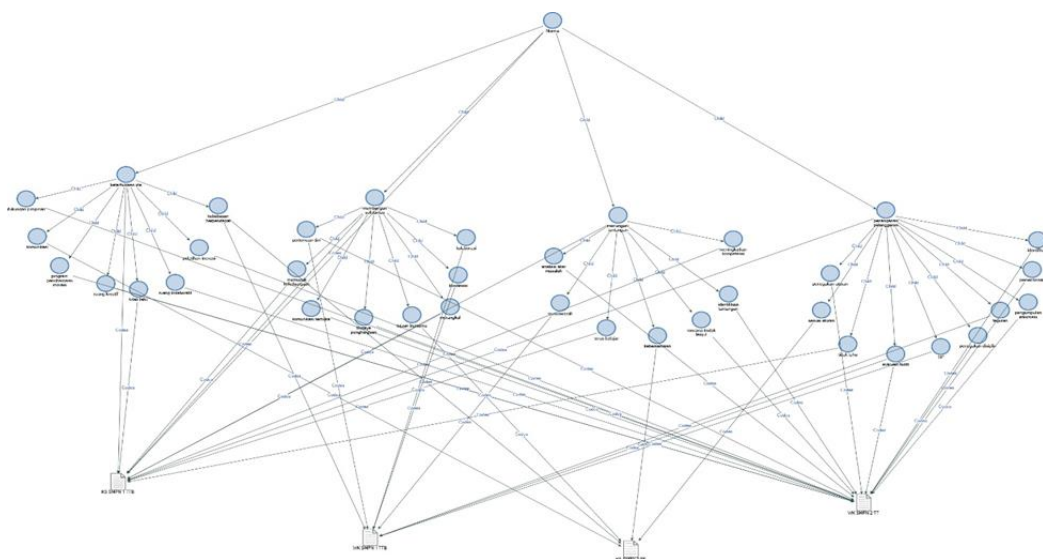
- **Perbedaan pemahaman antara kepala sekolah:** Ketidaksesuaian pemahaman antara kepala sekolah dapat mengarah pada pengelolaan yang tidak konsisten atau ketidakefektifan dalam menerapkan kebijakan dan prosedur sekolah.
- **Kurangnya keterlibatan dari komunitas:** Partisipasi yang terbatas dari orang tua dan masyarakat dapat menghambat pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan mengurangi akuntabilitas dalam pengambilan keputusan.
- **Risiko ketidakpuasan staf:** Jika staf merasa tidak mendapatkan dukungan atau pendampingan yang cukup, ini dapat mengarah pada

ketidakpuasan dan berdampak negatif terhadap kinerja serta kolaborasi di sekolah.

- **Kemungkinan ketidaksesuaian antara tugas yang diinginkan dan kenyataan lapangan:** Meskipun ada fleksibilitas dalam penugasan peran, jika tidak dikelola dengan baik, bisa terjadi ketidaksesuaian antara tugas yang diinginkan dan yang dijalankan, yang dapat memengaruhi efektivitas dan kinerja staf.

Kesimpulan:

Sekolah memiliki struktur yang baik dalam hal pembagian peran dan ekspektasi yang jelas, namun masih ada beberapa tantangan terkait komunikasi antara staf, komite sekolah, dan komunitas. Meningkatkan transparansi, memperkuat pendampingan staf, dan melibatkan lebih banyak orang tua serta masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah dapat meningkatkan budaya inklusif dan kolaboratif yang diinginkan. Dengan memperhatikan dan memperbaiki kelemahan tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua pemangku kepentingan, khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan keterlibatan komunitas.



Gambar 4.20 Projek Map dimensi Norma

Dari gambar 4.11 diatas, dapat dijelaskan bahwa pencapaian tujuan bersama diukur dan dievaluasi secara berkala. KS 1 dan KS 2 menyebutkan bahwa kinerja dinilai melalui laporan kinerja, sementara WK 2 menjelaskan proses yang lebih

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rinci seperti penetapan tujuan terukur, pengumpulan data, dan analisis kinerja. KS 2 dan WK 2 menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan penghargaan inovasi untuk mendorong ide-ide baru. WK 2 menyebutkan adanya program penghargaan, ruang kreatif, dan pelatihan inovasi sebagai langkah-langkah untuk mendorong kreativitas di sekolah. KS 1 dan KS 2 menyatakan bahwa tantangan dihadapi secara kolektif melalui musyawarah. WK 2 menambahkan bahwa identifikasi tantangan dilakukan secara terbuka, diikuti oleh analisis akar masalah dan pengembangan rencana tindakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Nilai-nilai dan keyakinan yang terdapat dalam budaya sekolah sangat mempengaruhi sikap, perilaku, dan kinerja anggota sekolah, termasuk staf, guru, siswa, dan orang tua. Pengawas sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai yang dianut dalam membentuk perilaku dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Nilai-nilai inti adalah fondasi dari budaya sekolah yang kuat. Komite sekolah dari kedua SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT merasa bahwa nilai-nilai inti tercermin dalam kegiatan sehari-hari dan interaksi di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam komunikasi dan partisipasi, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerja keras, dan kerjasama masih dipegang teguh oleh komunitas sekolah.

Indicator keyakinan (*Beliefs*) dalam budaya organisasi merujuk pada keyakinan bersama dan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai, tujuan, dan standar yang mendasari operasional dan interaksi sehari-hari di dalam organisasi. Dalam dimensi ini, individu merasa terhubung dengan tujuan bersama organisasi dan menganggap penting untuk memiliki tujuan yang jelas di tempat kerja. Keberadaan tujuan yang jelas memberikan arah dan motivasi bagi semua anggota organisasi untuk bekerja menuju pencapaian yang sama.

Organisasi yang kuat dalam indicator keyakinan (*Beliefs*) juga mendorong dan mendukung inovasi di semua aspek pekerjaan, menciptakan lingkungan di mana karyawan merasa didorong untuk menciptakan atau mengusulkan ide-ide baru. Selain itu, komitmen organisasi terhadap pencapaian keunggulan dalam setiap aspek operasional tercermin dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi. Karyawan dalam organisasi ini juga berkomitmen untuk

memberikan yang terbaik dalam pekerjaan mereka, menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab mereka.

Indicator keyakinan juga mencakup fungsi tim yang koheren dan bersatu dalam mencapai tujuan bersama, di mana norma-norma etika kerja ditegakkan dengan konsisten oleh semua anggota organisasi. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan saling mendukung, di mana setiap individu merasa bahwa kontribusi mereka dihargai dan bahwa mereka adalah bagian integral dari pencapaian tujuan bersama.

Dengan demikian, dimensi keyakinan dalam budaya organisasi mencerminkan keyakinan dan komitmen kolektif terhadap tujuan bersama, inovasi, keunggulan operasional, etika kerja, dan kerjasama tim. Keyakinan (*Beliefs*) ini memperkuat ikatan antara anggota organisasi dan mendorong mereka untuk bekerja bersama secara efektif menuju pencapaian visi dan misi organisasi.

Keyakinan dalam budaya organisasi sekolah diwujudkan melalui nilai-nilai dan praktik bersama dalam lembaga pendidikan. Budaya lembaga pendidikan mencakup dimensi struktural seperti ruang, waktu, bahan ajar, dan strategi pengajaran, serta dimensi sosial seperti hubungan antara staf sekolah dan siswa. Semua elemen ini secara kolektif berkontribusi pada perwujudan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa (Čamber Tambolaš et al., 2023).

Hubungan antara staf sekolah dan siswa, serta antar siswa, membentuk dimensi sosial dalam budaya organisasi sekolah. Hubungan yang positif dan saling mendukung antara semua anggota sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kolaboratif. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru dan rekan-rekan mereka, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik (Čamber Tambolaš et al., 2023).

Budaya organisasi yang kuat juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan praktik kepala sekolah dalam mempromosikan keunggulan pembelajaran. Kepala sekolah yang efektif menekankan komunikasi yang efektif, membangun kepercayaan, mempraktikkan kepemimpinan kolaboratif, dan mendorong

inklusivitas dalam pengambilan keputusan. Semua ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung tujuan pendidikan (Nazareno et al., 2024).

Selain itu, budaya keagamaan di sekolah juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Nilai-nilai agama diwujudkan melalui tradisi dan perilaku yang diikuti oleh semua anggota sekolah, yang membantu menciptakan suasana keagamaan di dalam institusi. Budaya keagamaan ini membantu membentuk moral dan etika siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam lingkungan sekolah (Khadavi, 2023).

Memahami dan memelihara keyakinan dalam budaya organisasi sekolah sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang kondusif dan sukses. Dengan memperhatikan baik dimensi struktural maupun sosial, serta nilai-nilai yang dipromosikan oleh kepala sekolah dan budaya keagamaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi siswa. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada kualitas pendidikan yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang beretika dan berkompeten di masa depan.

Seluruh subindikator pada dimensi Keyakinan (*Beliefs*) ini menunjukkan skor dalam rentang 4,01-5,00, yang berarti semua subindikator tersebut telah diimplementasikan dengan sangat baik.

Tabel 4.16 Analisis SWOT pada indikator norma

<p>. Strengths (Kekuatan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dan pengukuran kinerja yang teratur: Pencapaian tujuan bersama diukur dan dievaluasi secara berkala dengan menggunakan laporan kinerja, penetapan tujuan terukur, serta pengumpulan dan analisis data. Proses evaluasi yang jelas ini membantu memantau kemajuan dan keberhasilan tujuan sekolah. • Komunikasi terbuka dan penghargaan inovasi: Sekolah menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara staf dan penghargaan terhadap inovasi. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
--

- **Penghargaan terhadap kreativitas:** Adanya program penghargaan, ruang kreatif, dan pelatihan inovasi menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian khusus untuk mendorong inovasi dan perkembangan ide baru di kalangan staf dan siswa.
- **Penyelesaian tantangan secara kolektif:** Sekolah mengatasi tantangan dengan pendekatan musyawarah, yang menunjukkan adanya budaya kolaboratif dan keterbukaan dalam mencari solusi bersama.
- **Nilai-nilai inti yang kuat:** Nilai-nilai inti seperti kejujuran, kerja keras, dan kerjasama tercermin dalam kegiatan sehari-hari dan interaksi di sekolah, membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung.

2. Weaknesses (Kelemahan):

- **Tantangan dalam komunikasi dan partisipasi:** Meskipun nilai-nilai inti kuat, masih ada tantangan dalam hal komunikasi dan partisipasi dari komunitas sekolah, seperti keterlibatan orang tua dan siswa dalam pengambilan keputusan atau kegiatan sekolah.
- **Keterbatasan dalam transparansi proses evaluasi:** Meskipun evaluasi dilakukan secara berkala, mungkin ada keterbatasan dalam hal transparansi atau pemahaman seluruh pemangku kepentingan tentang bagaimana hasil evaluasi diterapkan atau dibagikan.
- **Tantangan dalam implementasi rencana tindakan:** Identifikasi dan analisis tantangan dilakukan secara terbuka, namun keberhasilan dalam implementasi rencana tindakan untuk mengatasi tantangan tersebut dapat menjadi hal yang perlu terus dipantau dan ditingkatkan.

3. Opportunities (Peluang):

- **Peningkatan komunikasi dan partisipasi komunitas:** Sekolah dapat meningkatkan keterlibatan orang tua, siswa, dan anggota masyarakat dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan untuk memperkuat budaya kolaboratif dan inklusif.
- **Pengembangan pelatihan inovasi:** Program penghargaan dan pelatihan inovasi dapat diperluas untuk melibatkan lebih banyak staf dan siswa, memfasilitasi penciptaan ide baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.
- **Pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan lebih lanjut:** Dengan meningkatkan transparansi hasil evaluasi dan memberikan kesempatan bagi staf serta siswa untuk memberikan umpan balik, sekolah dapat terus memperbaiki program dan kebijakan berdasarkan hasil evaluasi yang terukur.

4. Threats (Ancaman):

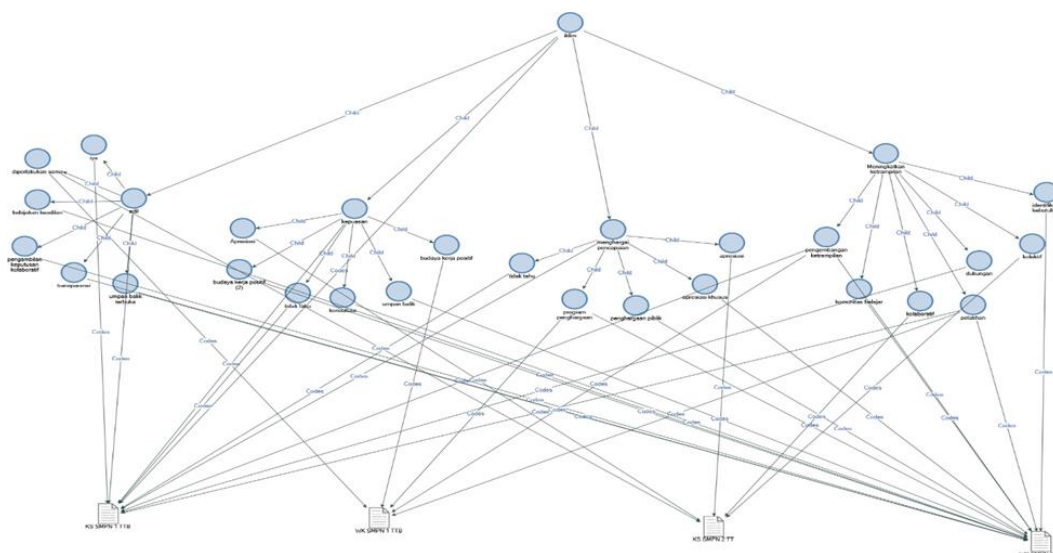
- **Ketergantungan pada laporan kinerja yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja nyata:** Laporan kinerja yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan mungkin tidak sepenuhnya

mencakup semua aspek yang relevan, berisiko memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang efektivitas sekolah.

- **Potensi kurangnya keterlibatan dalam identifikasi tantangan:** Meskipun tantangan diidentifikasi secara terbuka, jika tidak ada partisipasi yang cukup dari seluruh pemangku kepentingan, analisis akar masalah dan pengembangan rencana tindakan mungkin tidak mencakup perspektif yang lebih luas, berisiko membuat solusi yang tidak holistik.
- **Resistensi terhadap perubahan:** Meskipun ada penghargaan terhadap inovasi, beberapa staf atau anggota komunitas mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan atau pendekatan baru, yang bisa menghambat implementasi ide-ide baru atau strategi yang telah direncanakan.

Kesimpulan:

Sekolah memiliki fondasi yang kuat dalam hal evaluasi kinerja, penghargaan terhadap inovasi, dan nilai-nilai inti yang mendukung budaya sekolah yang positif. Namun, masih ada tantangan dalam meningkatkan partisipasi dan komunikasi antara komunitas sekolah dan dalam memastikan implementasi rencana tindakan yang efektif. Dengan meningkatkan transparansi dalam proses evaluasi, memperluas pelatihan inovasi, serta mendorong lebih banyak keterlibatan dari orang tua, siswa, dan staf, sekolah dapat memperkuat kolaborasi dan keberlanjutan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.



Gambar 4.21 Projek map indikator iklim

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi di kedua sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti cenderung positif dengan adanya kejelasan peran, norma yang mendukung kolaborasi dan inovasi, keyakinan

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap pentingnya integritas dan dukungan untuk anggota tim, serta iklim yang kondusif untuk pengembangan keterampilan dan penghargaan. Namun, terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapan mekanisme komunikasi dan penghargaan antara para kepala sekolah dan wakilnya yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan kohesi dan efektivitas organisasi.

Pengawas sekolah menilai bahwa iklim atau atmosfer keseluruhan di lingkungan sekolah sangat baik. Hubungan antara staf, guru, siswa, dan orang tua dikatakan mendukung kerja sama, penghargaan, dan rasa saling menghormati. Pengawas sekolah menekankan bahwa komitmen tinggi dari semua anggota sekolah serta integritas dalam menjalankan tugas merupakan kunci dalam menciptakan iklim yang positif. Terdapat praktik tertentu dan kebijakan yang telah diterapkan untuk menciptakan atau memperbaiki iklim sekolah. Misalnya, pengawas sekolah menyebutkan adanya kolaborasi dengan komite, orang tua, dan pemerintah setempat untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Pengawas sekolah melihat adanya korelasi yang kuat antara iklim sekolah dengan motivasi dan kinerja siswa serta staf sekolah. Iklim yang positif dapat mendukung hasil belajar siswa dan produktivitas staf. Meskipun pengawas sekolah menyatakan bahwa iklim negatif tidak memengaruhi hasil belajar siswa dan produktivitas staf, iklim positif jelas memberikan dampak yang lebih baik.

Dalam menangani tantangan atau konflik yang mungkin timbul, pengawas sekolah menggunakan pendekatan yang memahami karakter masing-masing stakeholder dan mencari jalan terbaik untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau kepentingan yang berbeda. Strategi ini memastikan bahwa hubungan tetap harmonis dan berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah. Pengawas sekolah menerapkan strategi khusus untuk memastikan keterlibatan stakeholder dalam kegiatan sekolah. Salah satu strateginya adalah mengajak mereka berpartisipasi sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka. Pengawas sekolah juga memastikan bahwa nilai-nilai yang dianut di sekolah terwujud dalam kinerja sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan pengawas sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi di dua sekolah tersebut sangat

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efisien. Kejelasan peran, komunikasi ekspektasi, promosi nilai-nilai, serta iklim sekolah yang baik merupakan faktor-faktor kunci dalam menciptakan budaya organisasi yang positif.

Komitmen dan integritas yang tinggi, serta strategi yang tepat dalam mengelola hubungan dengan stakeholder, menjadi elemen penting dalam menjaga dan memperkuat budaya organisasi. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai serta keyakinan yang dianut, diharapkan sekolah-sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa.

Penekanan pada kejelasan peran dan tanggung jawab, serta pendampingan yang diberikan kepada staf, menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa semua anggota sekolah dapat berfungsi dengan optimal. Selain itu, promosi nilai-nilai yang konsisten dan pembinaan yang sesuai dengan karakter dan konteks sekolah, menjadi dasar dalam membentuk budaya organisasi yang kuat dan positif.

Dengan demikian, budaya organisasi yang baik tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara semua anggota sekolah, didukung oleh strategi manajemen yang efektif, menjadi kunci dalam mencapai tujuan mutu pendidikan yang diharapkan.

Atmosfer atau iklim keseluruhan di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT juga memiliki perbedaan. Di SMPN 1 TTB, komite sekolah merasa tidak begitu mengetahui atau tidak mengikuti proses pembentukan iklim di sekolah. Di SMPN 2 TT, ada ketidakpahaman atau kurangnya informasi tentang bagaimana iklim sekolah terbentuk. Ini menunjukkan bahwa ada kurangnya partisipasi atau keterlibatan dari komite sekolah dalam memahami dan mengamati lingkungan belajar di sekolah.

Interaksi antara guru, siswa, dan staf sekolah sangat penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan. Komite sekolah dari SMPN 1 TTB merasa bahwa mereka tidak begitu mengetahui tetapi menganggap bahwa interaksi tersebut sangat penting. Sementara itu, komite sekolah dari SMPN 2 TT menyatakan bahwa mereka tidak tahu tentang interaksi tersebut. Ketidakjelasan ini

menunjukkan adanya kekurangan dalam komunikasi dan kolaborasi yang dapat mempengaruhi efektivitas interaksi di sekolah.

Tanggapan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat terhadap iklim keseluruhan di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT bervariasi. Di SMPN 1 TTB, komite sekolah tidak tahu mengenai tanggapan tersebut. Di SMPN 2 TT, tanggapannya biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi orang tua serta masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan mungkin tidak optimal dan memerlukan peningkatan.

Dari hasil wawancara dengan komite sekolah, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi di SMPN 1 TTB dan SMPN 2 TT memiliki tantangan yang berbeda. Di SMPN 1 TTB, meskipun ada nilai-nilai inti yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari, partisipasi orang tua dan masyarakat masih kurang dan ada ketidakjelasan mengenai peran guru dan staf dalam membentuk budaya sekolah. Di SMPN 2 TT, meskipun ada sedikit partisipasi dari orang tua dan masyarakat, pandangan mereka tentang pentingnya kolaborasi cenderung biasa saja dan ada kurangnya informasi tentang atmosfer sekolah dan interaksi antar anggota sekolah.

Untuk memperkuat budaya organisasi di kedua sekolah, diperlukan upaya untuk meningkatkan komunikasi dan transparansi antara pihak sekolah, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Program-program yang lebih inklusif dan kolaboratif dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen komunitas sekolah. Kepemimpinan sekolah juga perlu berperan lebih aktif dalam menjalin kerjasama yang positif dengan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Dengan demikian, budaya organisasi yang kuat dapat terbentuk, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan mutu pendidikan di kedua sekolah.

Tabel 4.17 Analisis SWOT pada indikator iklim (climate)

Strengths (Kekuatan):

- **Budaya organisasi yang positif:** Kejelasan peran, norma yang mendukung kolaborasi dan inovasi, serta keyakinan terhadap integritas

menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pengembangan keterampilan dan penghargaan di sekolah.

- **Komitmen dan integritas yang tinggi:** Kepala sekolah, staf, dan pengawas menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan tugas mereka, yang berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang baik dan hasil belajar yang optimal.
- **Pengelolaan hubungan yang efektif dengan stakeholder:** Pengawas sekolah menerapkan pendekatan yang memahami karakter stakeholder, yang membantu dalam mengelola tantangan atau konflik dengan cara yang harmonis, memastikan partisipasi mereka sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.
- **Penerapan kebijakan yang mendukung:** Sekolah menerapkan kebijakan untuk menciptakan dan memperbaiki iklim sekolah yang positif, yang mendukung kinerja staf dan hasil belajar siswa.

2. Weaknesses (Kelemahan):

- **Perbedaan dalam pemahaman dan penerapan mekanisme komunikasi dan penghargaan:** Terdapat perbedaan pemahaman antara kepala sekolah dan wakilnya dalam hal komunikasi dan penghargaan, yang dapat mempengaruhi kohesi tim dan efektivitas organisasi.
- **Kurangnya partisipasi dari komite sekolah:** Di SMPN 1 TTB, komite sekolah merasa tidak begitu mengetahui atau tidak terlibat dalam pembentukan iklim sekolah. Di SMPN 2 TT, ada ketidakpahaman tentang bagaimana iklim sekolah terbentuk. Ini menunjukkan adanya kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan komite sekolah.
- **Keterlibatan orang tua dan masyarakat yang kurang optimal:** Di SMPN 1 TTB, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan masih kurang, yang mengindikasikan perluasan peran orang tua dalam proses pembelajaran.
- **Kurangnya transparansi tentang interaksi antar anggota sekolah:** Komite sekolah di kedua SMP mengungkapkan ketidakjelasan mengenai interaksi antara guru, siswa, dan staf yang dapat mempengaruhi efektivitas kolaborasi dan iklim sekolah.

3. Opportunities (Peluang):

- **Meningkatkan keterlibatan komite sekolah, orang tua, dan masyarakat:** Sekolah dapat memperbaiki komunikasi dan keterlibatan komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan kultur sekolah serta meningkatkan peran mereka dalam mendukung pendidikan.
- **Penguatan pelatihan dan penghargaan bagi staf:** Program pelatihan dan penghargaan lebih lanjut untuk staf dapat membantu memperkuat budaya kolaboratif dan inovasi di sekolah, serta meningkatkan kepuasan kerja dan hasil belajar.
- **Peningkatan pemahaman tentang iklim sekolah:** Sekolah dapat menyediakan informasi lebih banyak kepada anggota komunitas sekolah,

termasuk komite sekolah, tentang bagaimana atmosfer sekolah terbentuk dan pentingnya kolaborasi dalam membentuk budaya sekolah.

- **Meningkatkan komunikasi antara kepala sekolah dan wakilnya:** Mengatasi perbedaan pemahaman antara kepala sekolah dan wakilnya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan penghargaan di sekolah, memperkuat kohesi organisasi.

4. Threats (Ancaman):

- **Perbedaan pemahaman yang dapat menghambat kolaborasi:** Perbedaan pemahaman antara kepala sekolah dan wakilnya mengenai komunikasi dan penghargaan bisa menyebabkan ketidakharmonisan dalam tim manajerial, mempengaruhi efektivitas pengelolaan sekolah.
- **Kurangnya partisipasi dari stakeholder dalam proses sekolah:** Jika partisipasi komite sekolah, orang tua, dan masyarakat tetap minim, hal ini dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil di sekolah serta menghambat pengembangan program pendidikan yang inklusif dan berbasis kebutuhan komunitas.
- **Keterbatasan transparansi dan informasi:** Kurangnya informasi atau pemahaman tentang iklim dan interaksi sekolah dapat menurunkan tingkat partisipasi dan rasa kepemilikan anggota sekolah terhadap budaya dan kebijakan yang diterapkan.

Kesimpulan:

Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan budaya organisasi yang umumnya positif dengan nilai-nilai inti yang kuat dan komitmen tinggi terhadap pengembangan keterampilan serta penghargaan terhadap integritas. Namun, terdapat kelemahan dalam hal pemahaman yang tidak merata tentang mekanisme komunikasi dan penghargaan, serta kurangnya keterlibatan aktif dari komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, sekolah perlu meningkatkan keterlibatan stakeholder, memperjelas komunikasi antara kepala sekolah dan wakilnya, serta memperkuat transparansi dan kolaborasi antar pihak terkait dalam pembentukan budaya dan atmosfer sekolah yang kondusif.

4.5. Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Mutu Sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Untuk menentukan pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu sekolah maka cara analisis yang dipakai Peneliti yaitu dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) melalui *Analysis Moment of Structural* (AMOS).

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

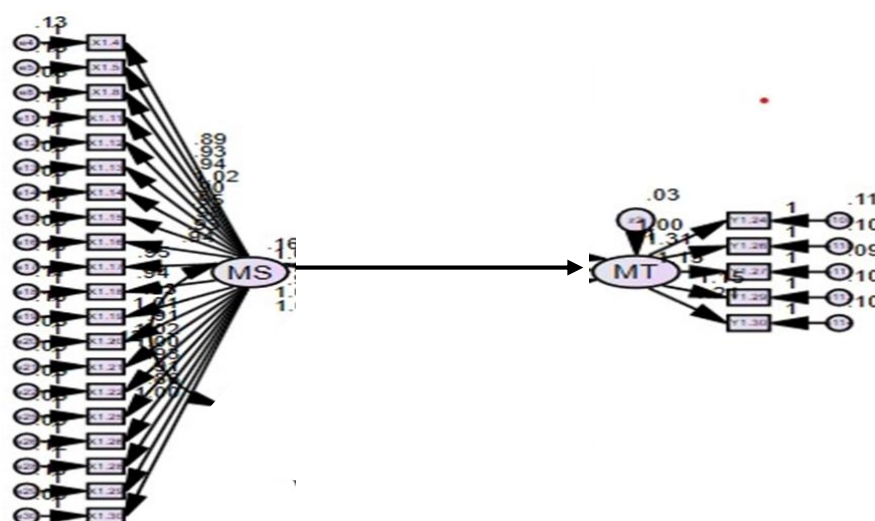
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modelling* atau SEM) adalah suatu metode multivariat yang mengintegrasikan analisis faktor dan regresi berganda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara simultan menguji berbagai hubungan ketergantungan yang saling berkaitan antara variabel yang diukur dan konstruk laten, serta antara beberapa konstruk laten.

H₁: Terdapat pengaruh positif penerapan manajemen sekolah terhadap mutu SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Table 4.18 Hipotesis Penelitian H₁

Variabel	Hipotesis	P hitung	P value	Keputusan
Manajemen sekolah terhadap mutu sekolah	H ₀ : Tidak ada pengaruh penerapan manajemen sekolah terhadap mutu sekolah H ₁ : Terdapat pengaruh positif penerapan manajemen sekolah terhadap mutu sekolah	***	<0,05	H ₀ ditolak



Gambar 4.22 Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis data menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu sekolah, ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar (***) yang kurang dari 0,05. Penolakan hipotesis nol ini mengindikasikan bahwa manajemen sekolah memang berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil uji model structural, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Hasil Uji structural model variabel Manajemen sekolah terhadap Mutu Sekolah

Hipotesis	Jalur	B	SE	CR	P	Kesimpulan
H_1	MS to MT	0.576	0.107	5.377	***	Positif, dan signifikan

Dari tabel hasil uji structural model variabel Manajemen sekolah terhadap Mutu Sekolah diperoleh nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Manajemen sekolah (X_1) terhadap mutu sekolah (Y) terlihat pada tabel 4.20 terdapat p-value = 0,000. Nilai p-value lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Pengujian hipotesis yang ternyata diterima, maka perlu pula diketahui berapa besaran pengaruh variabel manajemen sekolah terhadap mutu sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh nilai estimate (β) = 0,576. Hal ini mengandung arti bahwa variabel **Manajemen Sekolah mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Mutu Sekolah sebesar 0.576**. Dengan meningkatnya variabel manajemen sekolah maka akan meningkatkan variabel mutu sekolah dan dalam selang kepercayaan 95% besar pengaruh variabel manajemen sekolah terhadap variabel mutu sekolah sebesar 0,576.

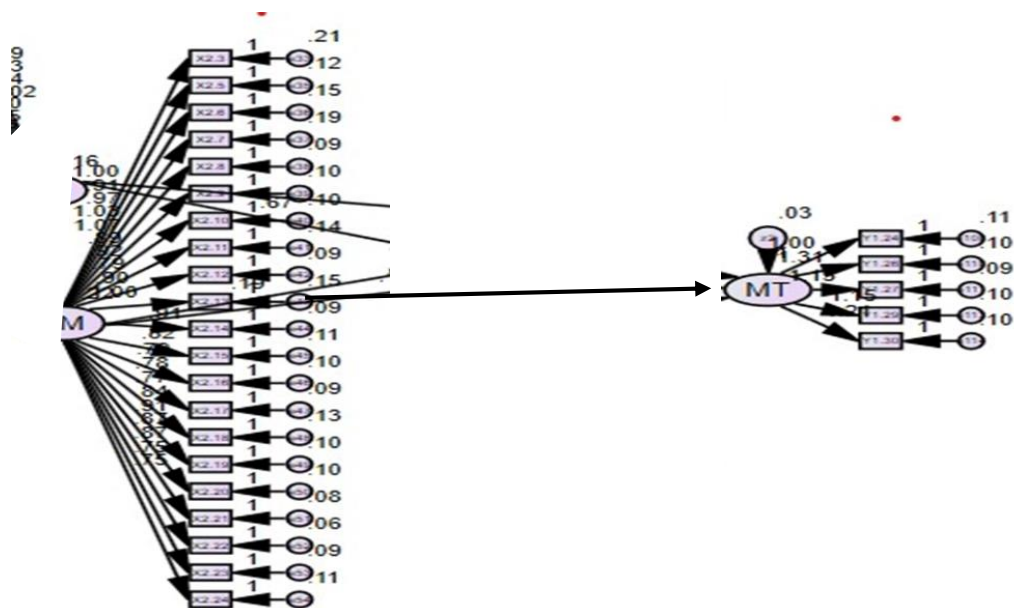
4.6 Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Mutu Sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Partisipasi masyarakat dalam konteks ini mencakup berbagai bentuk keterlibatan, seperti dukungan dalam kegiatan sekolah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kontribusi dalam pengembangan infrastruktur dan sumber daya pendidikan. H₂: Terdapat pengaruh positif partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Table 4.20.

Hipotesis Penelitian (H₂)

Variabel	Hipotesis	P hitung	P value	Keputusan
Partisipasi Masyarakat terhadap mutu sekolah	H ₀ : Tidak ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah H ₂ : Terdapat pengaruh positif partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah	***	<0,05	H ₀ ditolak



Gambar 4.22 Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Mutu Sekolah

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis data menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah, ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar (***) yang kurang dari 0,05. Penolakan hipotesis nol ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek sekolah memang berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil uji model structural, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21
Hasil Uji structural model variabel partisipasi masyarakat terhadap Mutu Sekolah

Hipotesis	Jalur	B	SE	CR	P	Kesimpulan
H ₂	PM to MT	0.173	0.05	3.44	***	Positif, dan signifikan

Dari tabel hasil uji structural model variabel partisipasi masyarakat terhadap Mutu Sekolah diperoleh nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Partisipasi masyarakat (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) terlihat pada tabel 4.22 terdapat p-value = 0,000. Nilai p-value lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H₂ diterima dan H₀ ditolak.

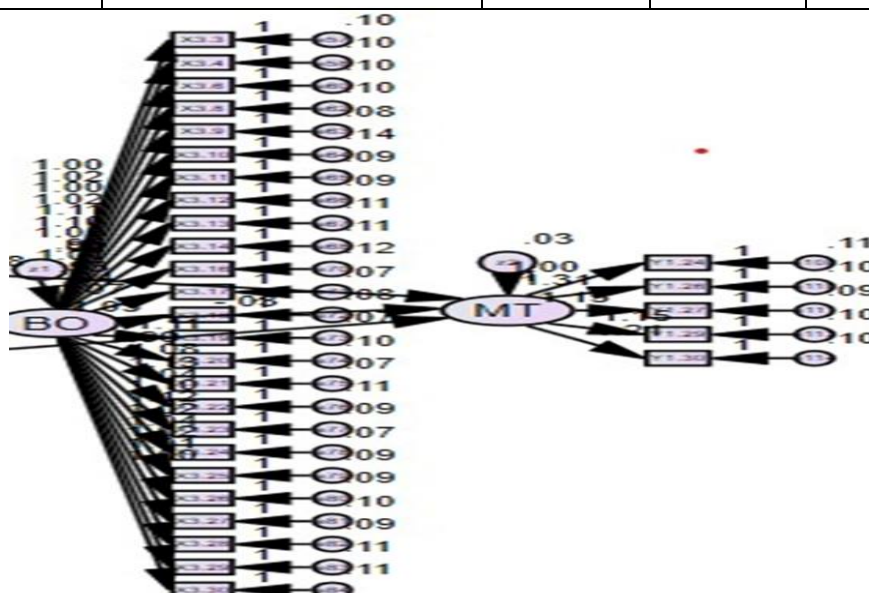
Pengujian hipotesis yang ternyata diterima, maka perlu pula diketahui berapa besaran pengaruh variabel partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan tabel 4.22 diperoleh nilai estimate (β) = 0,173. Hal ini mengandung arti bahwa **variabel partisipasi masyarakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Mutu Sekolah sebesar 0,173**. Dengan meningkatnya variabel partisipasi masyarakat maka akan meningkatkan variabel mutu sekolah dan dalam selang kepercayaan 95% besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat terhadap variabel mutu sekolah sebesar 0.173.

4.7 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Mutu Sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Budaya organisasi merupakan salah satu variabel penting yang dapat mempengaruhi mutu sekolah. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah apakah budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap mutu sekolah, sementara hipotesis alternatif (H_3) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif budaya organisasi terhadap mutu sekolah.

Table 4.22. Hipotesis Penelitian (H_3)

Variabel	Hipotesis	P hitung	P value	Keputusan
Budaya organisasi terhadap mutu sekolah	H_0 : Tidak terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap mutu sekolah H_3 : Terdapat pengaruh positif budaya organisasi terhadap mutu sekolah	0.773	<0,05	H_0 diterima



Gambar 4.23 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Mutu Sekolah

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Budaya organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah, diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar (0,773) yang lebih dari 0,05. Penerimaan hipotesis nol ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi tidak berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil uji model structural, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23
Hasil Uji structural model variabel budaya organisasi terhadap Mutu Sekolah

Hipotesis	Jalur	B	SE	CR	P	Kesimpulan
H ₃	BO to MT	-0.032	0.111	-0.289	0.773	Negatif, dan insignifikan

Dari tabel hasil uji structural model variabel budaya organisasi terhadap Mutu Sekolah diperoleh nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Budaya organisasi (X_3) terhadap mutu sekolah (Y) terlihat pada tabel 4.24 terdapat p-value= 0,773. Nilai p-value lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,773 > 0,05$, maka H_3 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti **bahwa budaya organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah dalam konteks penelitian ini.**

Berdasarkan hasil analisis jalur, ditemukan bahwa koefisien jalur (β) dari budaya organisasi ke mutu sekolah adalah -0.032. **Nilai ini menunjukkan arah pengaruh negatif, yang berarti bahwa peningkatan budaya organisasi cenderung diikuti oleh penurunan mutu sekolah.**

Namun, nilai *standar error* (SE) sebesar 0.111 dan nilai CR (*Critical Ratio*) sebesar -0.289 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini diperkuat oleh nilai P sebesar 0.773, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap mutu sekolah diterima.

Meskipun demikian, hasil ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan antara budaya organisasi dan mutu sekolah. Kemungkinan terdapat variabel lain

yang lebih dominan atau ada faktor eksternal yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, temuan ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut serta perbaikan strategi manajemen sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

4.8 Pengaruh Manajemen sekolah terhadap Mutu Sekolah yang Dimediasi Budaya Organisasi

Dalam upaya memahami bagaimana berbagai faktor mempengaruhi mutu sekolah, penelitian ini juga mengeksplorasi peran budaya organisasi sebagai variabel mediasi antara manajemen sekolah dan mutu sekolah. Hipotesis yang diuji adalah bagaimana budaya organisasi dapat memediasi pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa budaya organisasi tidak memediasi pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu sekolah, sementara hipotesis alternatif (H_4) menyatakan bahwa budaya organisasi memediasi pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu sekolah.

Menurut Haryono & Wardoyo (2013: 176) dan Haryono (2016: 259), jika *nilai standardized indirect effect* variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening lebih besar dari pada nilai *Standardized Direct Effects* variabel independent terhadap variabel dependen, maka terdapat hubungan tidak langsung.

Tabel 4.24 Output *Direct Effects* (Group number 1 - Default model)

	X ₂	X ₁
Z	0.188	0.675
Y	0.173	0.576

Tabel 4.25 Output *Indirect Effects* (Group number 1 - Default model)

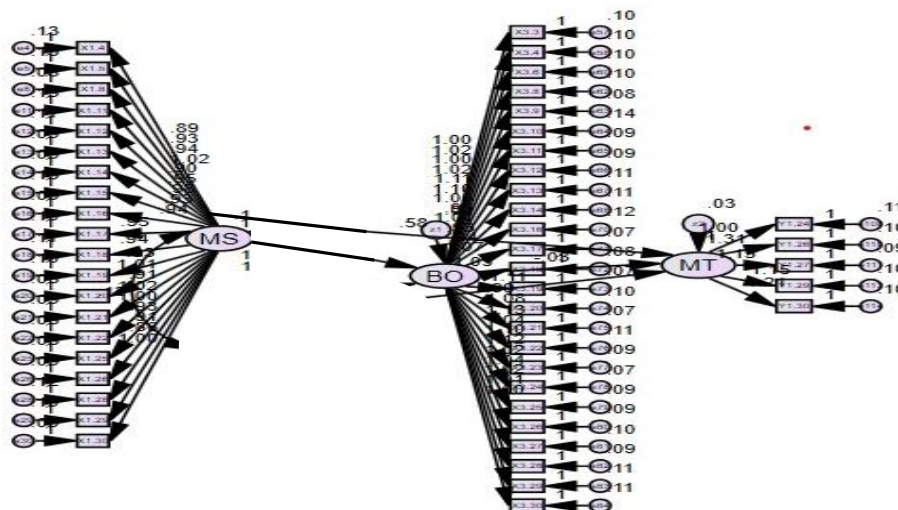
	X ₂	X ₁
Z	0	0
Y	-0.006	-0.022

Dari tabel 4.7 dan tabel 4.8, diperoleh nilai *standardized direct effect* variabel X₁ terhadap variabel Y melalui variabel intervening (Z) sebesar 0,576, dan nilai *standardized indirect effect* variabel X₁ terhadap variabel Y melalui variabel intervening (Z) sebesar -0,022.

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh variabel X₁ (manajemen sekolah) terhadap variabel Y (mutu sekolah) melalui variabel intervening Z (budaya organisasi). Berdasarkan hasil analisis jalur, nilai *standardized direct effect* dari X₁ terhadap Y adalah sebesar 0.576. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung manajemen sekolah terhadap mutu sekolah adalah positif dan signifikan. Dengan kata lain, peningkatan dalam manajemen sekolah secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah.

Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga mengukur pengaruh tidak langsung dari X₁ terhadap Y melalui Z. Hasil menunjukkan bahwa nilai *standardized indirect effect* dari X₁ terhadap Y melalui Z adalah sebesar -0.022. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung manajemen sekolah terhadap mutu sekolah melalui budaya organisasi adalah negatif, tetapi relatif kecil dan tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa **budaya organisasi tidak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara manajemen sekolah dan mutu sekolah.**

Manajemen sekolah memiliki pengaruh yang kuat dan positif secara langsung terhadap mutu sekolah. Namun, peran budaya organisasi sebagai mediator dalam hubungan ini tidak signifikan dan bahkan memberikan efek negatif yang sangat kecil. Oleh karena itu, **fokus utama dalam peningkatan mutu sekolah harus tetap pada pengembangan dan penguatan manajemen sekolah secara langsung**, sementara pengaruh budaya organisasi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda atau lebih lanjut untuk bisa memberikan kontribusi yang lebih positif dan signifikan terhadap mutu sekolah.



Gambar 4.24 Pengaruh Manajemen sekolah terhadap Mutu Sekolah yang Dimediasi Budaya Organisasi

4.9 Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Mutu Sekolah yang Dimediasi Budaya Organisasi

Penelitian ini juga mengkaji peran budaya organisasi sebagai variabel mediasi antara partisipasi masyarakat dan mutu sekolah. Hipotesis yang diuji adalah apakah budaya organisasi dapat memediasi pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Mutu Sekolah. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa budaya organisasi tidak memediasi pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah, sementara hipotesis alternatif (H_5) menyatakan bahwa budaya memediasi pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.

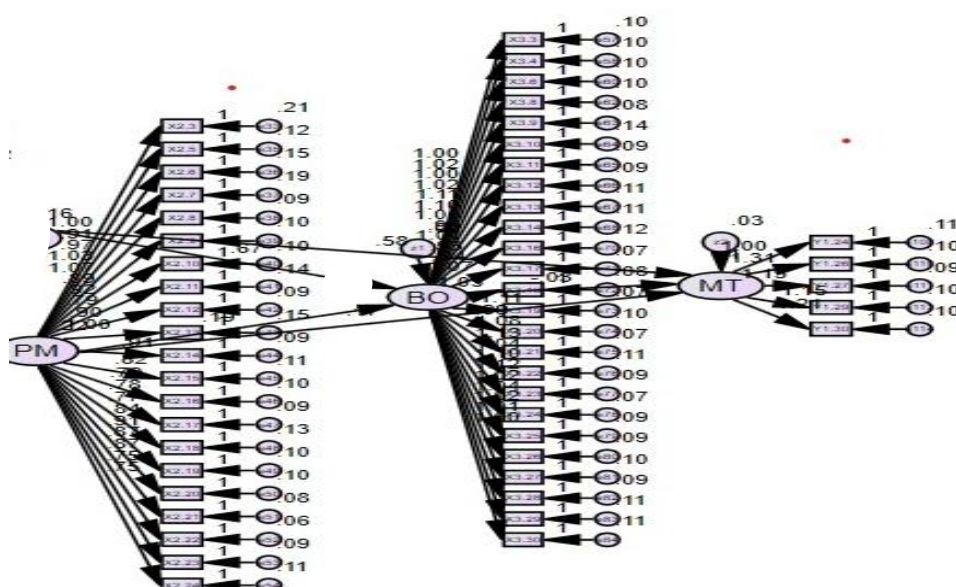
Dari tabel 4.7 dan tabel 4.8, diperoleh nilai *standardized direct effect* variabel X_2 terhadap variabel Y melalui variabel intervening (Z) sebesar 0,173, dan nilai *standardized indirect effect* variabel X_2 terhadap variabel Y melalui variabel intervening (Z) sebesar -0,006.

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh variabel X_2 (partisipasi masyarakat) terhadap variabel Y (mutu sekolah) melalui variabel intervening Z (budaya organisasi). Berdasarkan hasil analisis jalur, nilai *standardized direct effect* dari X_2 terhadap Y adalah sebesar 0.173. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah adalah positif dan signifikan. Dengan

kata lain, peningkatan dalam partisipasi masyarakat secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah.

Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga mengukur pengaruh tidak langsung dari X_2 terhadap Y melalui Z . Hasil menunjukkan bahwa nilai *standardized indirect effect* dari X_2 terhadap Y melalui Z adalah sebesar -0.006 . Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah melalui budaya organisasi adalah negatif, tetapi sangat kecil dan tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa **budaya organisasi tidak berfungsi sebagai mediator yang kuat dalam hubungan antara partisipasi masyarakat dan mutu sekolah.**

Partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dan positif secara langsung terhadap mutu sekolah. Namun, peran budaya organisasi sebagai mediator dalam hubungan ini tidak signifikan dan bahkan memberikan efek negatif yang sangat kecil. Oleh karena itu, fokus utama dalam peningkatan mutu sekolah harus tetap pada penguatan partisipasi masyarakat secara langsung, sementara pengaruh budaya organisasi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda atau lebih lanjut untuk dapat memberikan kontribusi yang lebih positif dan signifikan terhadap mutu sekolah.



Gambar 4.25 Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Mutu Sekolah yang dimediasi Budaya Organisasi